

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SEKOLAH INKLUSI
KELAS IV SD NEGERI JOLOSUTRO, PIYUNGAN, BANTUL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Riski Purnama Dewi
NIM 12105241048

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SEKOLAH INKLUSI KELAS IV SD NEGERI JOLOSUTRO, PIYUNGAN, BANTUL” yang disusun oleh Riski Purnama Dewi, NIM 12105241048 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan dan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, 14 Oktober 2016

Yang menyatakan,


Riski Purnama Dewi
NIM 12105241048

PENGESAHAN

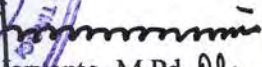
Skripsi yang berjudul “PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SEKOLAH INKLUSI KELAS IV SD NEGERI JOLOSUTRO, PIYUNGAN, BANTUL” yang disusun oleh Riski Purnama Dewi, NIM 12105241048 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 26 September 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Isniatun Munawaroh, M.Pd.	Ketua Penguji		12/10 2016
Suyantiningsih, M. Ed.	Sekretaris Penguji		12/10 2016
Dr. Sari Rudiwati, M.Pd.	Penguji Utama		14/10 2016

Yogyakarta, 17 OCT 2016
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd. 
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Kau adalah kau, bukan orang lain. Jadilah dirimu sesungguhnya, dengan segala keunikan, dengan segala kelebihanannya, dan kekurangannya, seorang manusia dengan potensi yang luar biasa.”

(Yus Ibnu Yasin)

“Teruslah belajar. Jangan pernah berhenti, karena dengan ilmu akan merubah segalanya dan menjadikan masa depan cerah.”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini untuk:

1. Ayahku disurga (alm. Joko Purnomo) dan Ibuku tercinta (Sri Handayani)
2. Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta
3. Agama, Nusa dan Bangsa

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SEKOLAH INKLUSI KELAS IV SD NEGERI JOLOSUTRO, PIYUNGAN, BANTUL

Oleh
Riski Purnama Dewi
NIM 12105241048

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan hasil pembelajaran sekolah inklusi kelas IV SD Negeri Jolosutro, Piyungan, Bantul yang meliputi penggunaan metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran dan upaya guru dalam mengatasi hambatan tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan subjek penelitian meliputi seorang guru kelas IV, seorang guru pendamping khusus, siswa kelas IV sejumlah 32 siswa terdiri dari siswa reguler dan beberapa *slow learner*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi data. Teknik analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (2014: 19).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Penggunaan metode pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi kelas IV SD Negeri Jolosutro, metode yang digunakan antara lain: ceramah, demonstrasi, tanya jawab, pemberian tugas, presentasi, diskusi, dan berbasis masalah., cara pemilihan metode yaitu dengan melihat materi pelajaran., metode pembelajaran yang paling sering digunakan dan disukai siswa adalah diskusi., 2) Penggunaan media pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran kelas IV menyesuaikan pada materi pelajaran., media yang digunakan antara lain: papan tulis, *powerpoint*, LCD, laptop, BSE, video dan media sederhana yang konkret, mudah dipahami, dan sesuai ketertarikan siswa., media pembelajaran yang paling disenangi siswa adalah yang berbasis komputer., 3) Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu siswa reguler terganggu dengan teman-temannya yang ramai di kelas, guru sulit mengkondisikan kelas dan harus menjelaskan materi secara berkali-kali kepada siswa *slow learner*, 4) Upaya guru dalam mengatasi hambatan adalah guru selalu memulai pelajaran saat semua siswa tenang, memberi pendekatan, motivasi, dan pendampingan kepada siswa *slow learner*.

Kata kunci: *pembelajaran, sekolah inklusi*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Sekolah Inklusi Kelas IV SD Negeri Jolosutro, Piyungan, Bantul”.

Penulis menyadari dengan segenap hati bahwa skripsi ini tersusun atas bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kemudahan administrasi sehingga dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini dengan lancar.
3. Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang telah mendukung kelancaran penyelesaian Tugas Akhir Skripsi ini.
4. Ibu Isniatun Munawaroh, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran dan perhatian telah membimbing hingga penyusunan skripsi ini selesai.
5. Bapak Ariyawan Agung Nugroho, ST., M.Pd selaku dosen pembimbing akademik yang telah memotivasi penulis dalam penyelesaian skripsi.
6. Ibu Dr. Sari Rudiyati, M.Pd dan Ibu Suyantiningsih, M.Ed selaku penguji utama dan sekretaris penguji yang telah memberikan saran dan kritik terhadap skripsi ini.

7. Kepala Sekolah Dasar Negeri Jolosutro, Guru Kelas IV, dan Guru Pendamping Khusus yang telah membantu dalam melaksanakan penelitian.
8. Ibu, adik, mbak yuni dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan semangat dan doa yang tiada henti hingga terselesaikan skripsi ini.
9. Ardhana Purnama Putra yang telah memberikan semangat, saran, motivasi, do'a dan menjadi teman diskusi dalam penyusunan skripsi ini.
10. Sahabat dan teman-teman Teknologi Pendidikan 2012 terima kasih atas segala kebersamaannya.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam pembuatan dan penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis berharap semoga Allah SWT selalu senantiasa melindungi dan membalas segala kebaikan kalian. Penulis menyadari bahwa penulisan Tugas Akhir Skripsi ini tidak luput dari sempurna. Semoga Tugas Akhir Skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 14 Oktober 2016

Penulis,



Riski Purnama Dewi
NIM 12105241048

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Batasan Istilah	10

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Pendidikan Inklusi.....	12
1. Pengertian Pendidikan Inklusi.....	12
2. Prinsip Pembelajaran dalam Pendidikan Inklusi	15
3. Pelaksanaan Pembelajaran dalam Pendidikan Inklusi	16
B. Kajian tentang Pembelajaran	22
1. Pengertian Pembelajaran	22
2. Pembelajaran Siswa <i>Slow Learner</i> di Sekolah Inklusi	23
3. Komponen Pembelajaran Pendidikan Inklusi	26

4. Hambatan-hambatan dalam Pembelajaran	52
C. Kajian tentang Karakteristik Siswa SD	56
D. Kajian tentang Karakteristik Siswa <i>Slow Learner</i>	60
E. Penelitian yang Relevan	67
F. Kerangka Pikir	68
G. Pertanyaan Penelitian	70
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	72
B. Subjek Penelitian	72
C. <i>Setting</i> Penelitian	73
D. Teknik Pengumpulan Data	73
E. Instrumen Penelitian	76
F. Teknik Analisis Data	84
G. Keabsahan Data	86
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	88
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	88
2. Deskripsi Subjek Penelitian	90
3. Deskripsi Hasil Penelitian	92
a. Pelaksanaan Pembelajaran Sekolah Inklusi.....	92
1) Penggunaan Metode Pembelajaran	93
2) Penggunaan Media Pembelajaran	102
b. Hambatan dalam Pelaksanaan Pembelajaran	110
c. Upaya guru dalam mengatasi hambatan	116
B. Pembahasan	119
1. Pelaksanaan Pembelajaran Sekolah Inklusi	119
a. Penggunaan Metode Pembelajaran	119
b. Penggunaan Media Pembelajaran	132
2. Hambatan dalam Pelaksanaan Pembelajaran	136
3. Upaya guru dalam mengatasi hambatan	140
C. Keterbatasan Penelitian	142

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	144
B. Saran.....	146
 DAFTAR PUSTAKA	 148
LAMPIRAN	153

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1 Kisi-kisi pedoman observasi	77
Tabel 2 Kisi-kisi pedoman wawancara guru kelas	79
Tabel 3 Kisi-kisi pedoman wawancara guru pendamping khusus	81
Tabel 4 Kisi-kisi wawancara siswa reguler	83

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir	70
Gambar 2. Komponen-komponen Analisis Data Miles dan Huberman	86

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1 Pedoman Observasi.....	154
Lampiran 2 Pedoman Wawancara Guru Kelas	156
Lampiran 3 Pedoman Wawancara Guru Pendamping Khusus	159
Lampiran 4 Pedoman Wawancara Siswa Reguler	161
Lampiran 5 Hasil Observasi	163
Lampiran 6 Reduksi Hasil Observasi	166
Lampiran 7 Display Data Observasi	171
Lampiran 8 Transkrip Wawancara Guru Kelas	179
Lampiran 9 Transkrip Wawancara Guru Pendamping Khusus	185
Lampiran 10 Transkrip Wawancara Siswa Reguler 1 (UM)	189
Lampiran 11 Transkrip Wawancara Siswa Reguler 2 (ZA)	191
Lampiran 12 Transkrip Wawancara Siswa Reguler 3 (LA)	193
Lampiran 13 Reduksi Hasil Wawancara Guru Kelas (VN)	195
Lampiran 14 Reduksi Hasil Wawancara GPK (YU)	206
Lampiran 15 Reduksi Hasil Wawancara Siswa Reguler 1 (UM)	212
Lampiran 16 Reduksi Hasil Wawancara Siswa Reguler 2 (ZA)	214
Lampiran 17 Reduksi Hasil Wawancara Siswa Reguler 3 (LA).....	216
Lampiran 18 Kesimpulan/Verifikasi Data Penelitian	218
Lampiran 19 Triangulasi Data	220
Lampiran 20 Catatan Lapangan	232
Lampiran 21 Surat Keterangan <i>Review</i> Instrumen	247
Lampiran 22 Dokumentasi	248
Lampiran 23 SK Sekolah Inklusi	253
Lampiran 24 Daftar Anak Berkebutuhan Khusus	256
Lampiran 25 Hasil <i>Assesment</i>	257
Lampiran 26 Daftar Nilai Terakhir Siswa kelas IV	269
Lampiran 27 RPP	270
Lampiran 28 Surat Izin Penelitian	280

Lampiran 29 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	282
---	-----

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Provinsi D.I. Yogyakarta telah menerapkan pendidikan inklusi seiring dengan Pemerintah menguji coba pendidikan inklusi di berbagai daerah di Indonesia. Pendidikan inklusi bermanfaat bagi siswa yang memang membutuhkan penanganan dan pendampingan khusus agar semua siswa dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Setiap sekolah yang berada di provinsi D.I. Yogyakarta diwajibkan menerima siswa yang berkebutuhan khusus tanpa terkecuali. Semua itu telah diatur dalam peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 21 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Pasal 3 Ayat 1 yang disebutkan:

“Setiap satuan pendidikan wajib menerima peserta didik berkebutuhan khusus”.

Kemudian, berdasarkan peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 41 Tahun 2013 tentang Pusat Sumber Pendidikan Inklusi Bab 1 tentang Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 4 yang dimaksud dengan Pusat Sumber Pendidikan Inklusi adalah:

“Lembaga yang menjadi sistem pendukung penyelenggaraan pendidikan inklusi guna memperlancar, memperluas, meningkatkan kualitas, dan menjaga keberlangsungan layanan pendidikan bagi penyandang disabilitas di sekolah penyelenggara Pendidikan Inklusi pada semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan.”

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi menurut Stainback (dalam Tarmansyah, 2007:82) adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas

yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil. Kebutuhan tiap siswa di sekolah inklusi tentu tidak semua sama, oleh karena itu kebebasan bagi guru untuk mengembangkan ide-ide maupun pemikiran kreatif sangat dibutuhkan. Tuntutan bagi guru di sekolah inklusi jauh lebih besar dibanding sekolah umum. Guru di sekolah inklusi dituntut untuk mengembangkan seluruh kemampuannya dalam pemanfaatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang akan disajikan kepada peserta didik. Akan tetapi, masih banyak pelaksanaan pendidikan di sekolah inklusi yang belum sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh Pemerintah.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusi guru menyiapkan suatu program pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan individu siswa. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki hambatan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan bermutu sesuai dengan kebutuhan kemampuannya. Dengan adanya pendidikan inklusi dapat mewujudkan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua siswa.

Idealnya, pembelajaran di sekolah inklusi dapat diciptakan suasana kelas yang kooperatif, saling bekerja sama, dan demokratis. Guru harus kreatif menciptakan kondisi pembelajaran supaya siswa mau belajar. Guru kelas dapat bekerja sama dengan guru pendamping khusus untuk memilih, merancang, dan

menerapkan pembelajaran yang tepat bagi siswa. Materi perlu diadaptasi dengan karakteristik dan kemampuan siswa, materi hendaknya aplikatif dalam kehidupan siswa, materi pembelajaran dirancang sefleksibel mungkin agar dapat dengan mudah tersampaikan kepada siswa baik yang reguler maupun berkebutuhan khusus. Media hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan siswa, media pembelajaran yang digunakan haruslah yang sesuai dengan karakteristiknya, yakni yang konkret dan mudah digunakan, karena siswa berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam berpikir abstrak. Metode pembelajaran yang dilaksanakan hendaknya bervariasi, agar siswa tidak bosan, metode disesuaikan dengan keterbatasan dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Tujuan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa, kurikulum seharusnya yang adaptif, dan evaluasi seharusnya yang akomodatif. Guru hendaknya dapat mengakomodasi semua kebutuhan siswa di kelasnya, termasuk membantu mereka memperoleh pemahaman yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing.

SD Negeri Jolosutro adalah salah satu sekolah di Kabupaten Bantul yang menerapkan pendidikan inklusi sejak tahun 2001. Sebelumnya, SD Negeri Jolosutro tidak menyelenggarakan pendidikan inklusi. Pada saat itu, sekolah ini memiliki pendaftar yang tergolong ABK, yaitu penderita *Low Vision*. Penderita tersebut hanya bisa membaca dengan jarak 1 cm menggunakan mata sebelah kiri. Sekolah merasa belum cukup ilmu untuk mendidik ABK meskipun dalam UUD 1945 pasal 31 telah ditetapkan bahwa pendidikan adalah hak untuk seluruh warga negara, bagi yang normal maupun yang menyandang hambatan.

Oleh karena itu, pihak sekolah berupaya untuk melakukan komunikasi dengan pihak-pihak atasan, seperti UPT dan Dinas Pendidikan setempat. Akhirnya, pada waktu itu pihak UPT maupun Dinas Pendidikan memberikan kepercayaan kepada SD Negeri Jolosutro untuk menerima ABK. Guru-guru sering diikutsertakan dalam pelatihan yang berkaitan dengan cara menangani ABK. Dari kerja keras guru-guru dan dukungan dari pemerintah tersebut, SD ini dapat mendidik ABK yang menderita *Low Vision* hingga lulus. Bahkan ABK pertama yang ditangani oleh SD ini telah banyak meraih prestasi gemilang pada perlombaan ABK, seperti lomba bermain musik dan lomba adzan. ABK ini meraih juara I tingkat nasional pada perlombaan bermain musik. Dengan juara pertama yang diraih oleh ABK ini, maka dapat mengangkat nama baik SD Negeri Jolosutro dibidang pendidikan inklusi. Sehingga sejak saat itu semakin banyak ABK yang mendaftar di sekolah ini.

Pada tanggal 4 April 2016, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri Jolosutro dan diperoleh data bahwa paling banyak terdapat 3 siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yang duduk di kelas IV. Dari data yang diperoleh, ABK tersebut berkategori *slow learner* atau lamban belajar. Siswa lamban belajar (*slow learner*) adalah siswa yang mengalami keterlambatan perkembangan mental, serta keterbatasan kemampuan belajar, dan penyesuaian diri. Siswa lamban belajar (*slow learner*) memiliki skor IQ sedikit dibawah normal antara 70-89 dan memiliki prestasi rendah pada sebagian atau seluruh mata pelajaran, sehingga membutuhkan bantuan dari orang lain agar dapat mengikuti program pendidikan dengan baik. Selain itu

mereka harus menghadapi beberapa masalah belajar, seperti: 1) kesulitan memahami konsep abstrak; 2) mempunyai kosa kata yang terbatas; 3) mempunyai motivasi belajar yang rendah; 4) membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami suatu materi dibandingkan anak normal seusianya; dan 5) membutuhkan pengulangan dalam penjelasan materi. Anak lamban belajar hampir dapat ditemukan di setiap sekolah inklusi. Mereka tidak mempunyai perbedaan fisik dengan anak normal lainnya. Perbedaan akan tampak pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelas.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas IV di SD Negeri Jolosutro (observasi tanggal 15 April 2016), diperoleh data bahwa pada pembelajaran di kelas, 3 siswa ini tetap belajar bersama dengan siswa lain yang beragam karakteristiknya. Guru tidak memberi perlakuan yang berbeda secara sosial terhadap 3 siswa tersebut dalam pembelajaran. Hal ini berarti bahwa metode, media, dan evaluasi pembelajaran yang digunakan dan diberikan kepada 3 siswa tersebut sama dengan yang diberikan kepada siswa reguler lainnya di dalam kelas. Guru tidak menggunakan metode pembelajaran khusus terhadap materi pelajaran yang diberikan kepada siswa *slow learner*. Guru juga menggunakan media atau sumber belajar yang sama untuk semua siswa. Hal ini berlaku pula pada pembelajaran bagi 3 siswa *slow learner* yang berada dalam kelas tersebut. Media yang digunakan hanyalah media pembelajaran berupa alat peraga yang masih sederhana. Sekolah belum menggunakan kurikulum khusus untuk siswa berkebutuhan khusus.

Penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru juga dipandang belum sesuai harapan dengan karakteristik dan kemampuan yang dimiliki oleh 3 siswa tersebut. Hal ini dikarenakan bentuk tugas reguler terstruktur dan soal-soal ulangan harian disamaratakan dengan siswa-siswa reguler lain di dalam kelas. Hal tersebut di atas berakibat pada nilai-nilai akademis siswa berkebutuhan khusus yang berada di kelas tersebut berada jauh di bawah nilai rata-rata kelas karena kurangnya pemahaman terhadap materi pembelajaran. Padahal, jika mereka dididik dengan metode, media, atau evaluasi yang sesuai, bukan tidak mungkin mereka dapat berprestasi di sekolah sesuai kemampuan mereka.

Selain itu, guru mengalami kesulitan dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus tersebut karena kurangnya kesiapan guru dalam menyiapkan materi, hal ini dikarenakan guru memiliki banyak tugas yang lain sehingga terkendala waktu sehingga dalam pembelajaran yang kurang persiapan tersebut menyebabkan pembelajaran menjadi kurang menarik dan tujuan pembelajaran tidak tercapai. Guru juga merasa masih perlu mengikuti adanya pelatihan tentang pendidikan inklusi. Selain itu, guru juga merasa kesulitan dalam pengkondisian situasi pembelajaran meskipun siswa reguler sama sekali tidak terganggu dan tidak menyadari dengan adanya perbedaan diantara temannya.

Peran guru pendamping menurut guru masih kurang karena GPK (Guru Pembimbing Khusus) yang mendampingi hanya datang ke sekolah 2x dalam seminggu. Padahal banyak siswa dari semua kelas yang membutuhkan pendampingan khusus. Seharusnya guru pendamping khusus dapat melakukan pendampingan dengan baik karena keberadaan GPK di sekolah inklusi sangat

penting. Evaluasi dan penilaian sama, KKM yang digunakan juga sama karena pada akhirnya alat tes sama dari Pemerintah. Padahal anak berkebutuhan khusus tidak boleh tinggal kelas. Saat ini strategi yang digunakan oleh guru hanyalah dengan memberikan tugas-tugas tambahan untuk siswa berkebutuhan khusus. Menurut guru kelas, teori dan pelaksanaan pendidikan inklusi tersebut didalam praktek pembelajaran masih belum dapat berjalan optimal.

Berdasarkan uraian tentang pendidikan inklusi, pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi kelas IV SD Negeri Jolosutro dan berbagai permasalahan yang ada, maka penelitian yang berjudul pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi kelas IV SD Negeri Jolosutro, Piyungan, Bantul penting untuk dilakukan. Penelitian berkaitan dengan bagaimana penggunaan metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran bagi siswa reguler dan berkebutuhan khusus kelas IV baik yang dilakukan oleh guru kelas, maupun guru pendamping khusus, dan hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran beserta upaya guru dalam mengatasi hambatan tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka mdapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Layanan guru dalam pembelajaran terhadap semua siswa masih sama, tidak mempertimbangkan karakteristik yang dimiliki setiap siswa.
2. Belum digunakannya kurikulum khusus untuk siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri Jolosutro sehingga siswa *slow learner* masih sulit untuk mengikuti pelajaran.

3. Evaluasi pembelajaran yang diberikan guru belum sesuai dengan karakteristik dan kemampuan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus kelas IV masih sama dengan siswa reguler.
4. Peran guru pendamping khusus masih belum maksimal dan kurangnya koordinasi antara guru kelas dengan guru pendamping khusus dalam memberikan bimbingan dan pendampingan belajar pada siswa.
5. Kurangnya persiapan guru dalam menyiapkan materi pembelajaran sehingga menyebabkan pembelajaran menjadi kurang menarik dan tujuan pembelajaran tidak tercapai.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, permasalahan pembelajaran di sekolah inklusi sangat kompleks, oleh karena itu, dalam penelitian ini dibatasi pada pelaksanaan dan hasil pembelajaran sekolah inklusi kelas IV SD Negeri Jolosutro, Piyungan, Bantul meliputi penggunaan metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran beserta upaya guru dalam mengatasi hambatan tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi kelas IV SD Negeri Jolosutro, Piyungan, Bantul meliputi penggunaan metode pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran?

2. Apa sajakah hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi kelas IV SD Negeri Jolosutro, Piyungan, Bantul?
3. Bagaimanakah upaya guru dalam mengatasi hambatan yang ada dalam pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi kelas IV SD Negeri Jolosutro, Piyungan, Bantul?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi kelas IV SD Negeri Jolosutro, Piyungan, Bantul meliputi penggunaan metode pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi kelas IV SD Negeri Jolosutro, Piyungan, Bantul.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi hambatan yang ada dalam pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi kelas IV SD Negeri Jolosutro, Piyungan, Bantul.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dibidang pendidikan, utamanya mengenai pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa hasil penelitian ini dapat membantu dalam menerima adanya perbedaan, mampu beradaptasi dalam mengatasi perbedaan tersebut.
- b. Bagi guru hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan wawasan dan keterampilan dalam melakukan pembelajaran kepada anak yang memiliki latar belakang beragam, dan mampu mengatasi berbagai tantangan dalam penerapan pendidikan inklusi.
- c. Bagi kepala sekolah hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk menambah wawasan dan keterampilan dalam mengelola sekolah inklusi, serta sebagai upaya untuk mengevaluasi pembelajaran inklusi yang pada akhirnya sebagai upaya meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu sekolah.

G. Batasan Istilah

1. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan demikian pembelajaran pada dasarnya memberikan pengalaman belajar untuk dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik, melalui proses interaksi baik antara peserta didik satu dengan yang lain atau peserta didik dengan pendidik, dan peserta didik dengan lingkungan.
2. Pendidikan inklusi merupakan implementasi pendidikan yang berwawasan multikultural yang dapat membantu peserta didik mengerti, menerima, serta menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya, nilai, kepribadian, dan

keberfungsian fisik maupun psikologis serta dapat mengakomodasi semua anak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Pendidikan Inklusi

1. Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada umumnya untuk belajar. Menurut Hildegun Olsen (Tarmansyah, 2007: 82), pendidikan inklusi adalah sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Pendidikan inklusi adalah sebuah pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai kebutuhan pendidikan khusus di sekolah reguler (SD, SMP, SMU, dan SMK) yang tergolong luar biasa baik dalam arti kelainan, lamban belajar maupun berkesulitan belajar lainnya (Lay Kekeh Marthan, 2007: 145).

Berdasarkan uraian diatas, pendidikan inklusi menyatukan semua siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus termasuk penyandang cacat untuk bersama-sama belajar di sekolah reguler. Melalui pendidikan inklusi, siswa berkebutuhan khusus dididik bersama-sama dengan siswa reguler lainnya dan mereka dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, sekolah harus mengakomodasi semua siswa tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya karena siswa berkebutuhan khusus atau penyandang cacat juga memiliki hak yang sama untuk mengenyam pendidikan yang sama seperti siswa reguler.

Terkait dengan pendidikan inklusi, bahwa kata inklusi berasal dari bahasa Inggris “Inclusion” yang merupakan sebuah istilah yang dipergunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat). Pendidikan inklusi diartikan dengan memasukkan anak berkebutuhan khusus di kelas reguler bersama dengan anak lainnya. Namun secara lebih luas pendidikan inklusi berarti melibatkan seluruh peserta didik tanpa terkecuali dalam pendidikan reguler (J. David Smith, 2006: 36).

Stainback (Tarmansyah, 2007: 82) mengemukakan bahwa pendidikan inklusi adalah:

Sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil. Lebih dari itu, sekolah inklusi juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individu dapat terpenuhi. Selanjutnya menurut Staub dan peck mengemukakan bahwa inclusion adalah “penempatan anak luar biasa tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh dikelas biasa”.

Berdasarkan uraian diatas, sekolah inklusi menampung semua siswa baik yang reguler atau normal dan juga yang berkebutuhan khusus. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Pendidikan inklusi memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa, memerangi sikap diskriminatif, dan menciptakan masyarakat yang ramah.

Menurut Sukinah (2010: 40) pendidikan inklusi merupakan implementasi pendidikan yang berwawasan multikultural yang dapat

membantu peserta didik mengerti, menerima, serta menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya, nilai, kepribadian, dan keberfungsian fisik maupun psikologis. Dalam pendidikan yang berlatar sekolah inklusi pembelajaran ditekankan pada penanaman sikap simpati, respect, apresiasi, dan empati terhadap latar belakang sosial budaya yang berbeda. Lebih jauh lagi, sekolah inklusi merupakan tempat dimana komunitasnya belajar tentang bagaimana sikap toleransi terhadap keberagaman diposisikan dan dihargai.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa pendidikan inklusi berbeda dengan pendidikan pada umumnya, karena dalam pendidikan inklusi berfokus pada interaksi anak dan lingkungan yang merupakan bagian dari upaya untuk memenuhi dan merespon atas keberagaman kebutuhan anak. Di sekolah model inklusi, maka setiap anak sesuai dengan kebutuhan khususnya masing-masing, semua diberi pelayanan secara optimal tanpa kecuali. Pendidikan inklusi menciptakan sikap toleransi terhadap keberagaman dan mengajarkan sikap saling menghargai bagi siswa dengan segala keterbatasan.

Dari beberapa pendapat, maka dapat ditegaskan bahwa pendidikan inklusi adalah pelayanan pendidikan untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya untuk bersama-sama mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah reguler (SD, SMP, SMU, maupun SMK).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 70 tahun 2009 pasal 2 tentang pendidikan inklusi yang bertujuan untuk:

- (a) “memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk

memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan bakat dan kemampuannya.”

- (b) “mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik sebagaimana yang dimaksud pada huruf a”.

Jadi, dapat ditegaskan bahwa tujuan sekolah inklusi memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak (termasuk yang berkebutuhan khusus), mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya, membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar, membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah dan menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran.

2. Prinsip Pembelajaran dalam Pendidikan Inklusi

Direktorat PLB (Tarmansyah, 2007: 191) memaparkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan dalam setting inklusi mengacu pada pembelajaran yang ramah, sehingga guru-guru yang mengajar hendaknya selain menerapkan prinsip-prinsip umum dalam pembelajaran juga mengimplementasikan prinsip-prinsip khusus sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Prinsip umum meliputi motivasi siswa, memanfaatkan sumber dari lingkungan sekitar, keterarahan yang meliputi memusatkan tujuan, menyiapkan alat dan strategi pembelajaran yang tepat, mengoptimalkan interaksi sosial, belajar sambil bekerja, mengenali karakteristik masing-masing siswa, mengupayakan siswa untuk dapat aktif menemukan pemecahan masalah yang dihadapinya, serta melatih siswa

untuk merumuskan, mencari data, menganalisis, dan memecahkan masalah sesuai dengan kemampuannya. Sedangkan prinsip khusus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa yang memiliki kebutuhan khusus.

3. Pelaksanaan Pembelajaran dalam Pendidikan Inklusi

Pelaksanaan pembelajaran pada *setting* inklusi secara umum sama dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas umum. Namun, karena dalam *setting* inklusi terdapat peserta didik yang sangat heterogen, maka dalam pembelajarannya, di samping menerapkan prinsip-prinsip umum juga harus mengimplementasikan prinsip-prinsip khusus sesuai dengan kelainan peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran dalam *setting* inklusi akan berbeda, baik dalam strategi, kegiatan, media dan metode. Materi perlu diadaptasi dengan karakteristik dan kemampuan siswa, media hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan siswa, kurikulum seharusnya yang adaptif, evaluasi seharusnya yang akomodatif, dan metode disesuaikan dengan keterbatasan dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusi guru menyiapkan suatu program pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan individu siswa. guru hendaknya dapat mengakomodasi semua kebutuhan siswa di kelasnya, termasuk membantu mereka memperoleh pemahaman yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing. Proses pembelajaran seharusnya dapat diciptakan suasana kelas yang kooperatif, saling bekerja sama, dan demokratis. Guru kelas dapat

bekerja sama dengan guru pendamping khusus untuk memilih, merancang, dan menerapkan pembelajaran yang tepat bagi siswa.

Oleh karena itu, setelah ditetapkan model penempatan siswa luar biasa dalam kelas reguler (*setting* inklusi), dirangkum dari Depdiknas (2009: 21-25), pelaksanaan pembelajaran yang perlu dilakukan dalam *setting* inklusi adalah sebagai berikut:

- a. Berkomunikasi dengan siswa, yaitu:
 - 1) Melakukan apersepsi,
 - 2) Menjelaskan tujuan mengajar,
 - 3) Menjelaskan isi atau materi pelajaran,
 - 4) Mengklarifikasi penjelasan bila siswa salah mengerti atau belum paham,
 - 5) Menanggapi respon atau pertanyaan siswa, dan
 - 6) Menutup pelajaran (misalnya merangkum, meringkas, menyimpulkan, dan sebagainya)
- b. Mengimplementasikan metode, sumber belajar, dan bahan latihan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, yaitu:
 - 1) Menggunakan metode mengajar yang bervariasi (misalnya ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, dan sebagainya),
 - 2) Menggunakan berbagai sumber belajar (misalnya globe, foto, benda asli, benda tiruan, dan sebagainya).
 - 3) Memberikan tugas atau latihan dengan memperhatikan perbedaan individual, dan
 - 4) Menggunakan ekspresi lisan dan/atau penjelasan tertulis yang dapat mempermudah siswa untuk memahami materi yang diajarkan.
- c. Mendorong siswa untuk terlibat secara aktif, yaitu:
 - 1) Memberi kesempatan pada siswa untuk terlibat secara aktif (misalnya dengan mengajukan pertanyaan, memberi tugas tertentu, mengadakan percobaan, berdiskusi dan sebagainya).
 - 2) Memberi penguatan pada siswa agar terus terlihat secara aktif,
 - 3) Memberikan pengayaan (tugas tambahan) pada siswa yang pandai.
 - 4) Memberikan remedial (latihan khusus) bagi siswa yang dianggap memerlukan.
- d. Mendemonstrasikan penguasaan materi dan relevansinya dalam kehidupan, yaitu:
 - 1) Mendemonstrasikan penguasaan materi pelajaran secara meyakinkan (tidak ragu-ragu) dengan menggunakan media yang sesuai
 - 2) Menjelaskan relevansi materi pelajaran yang sedang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.

- e. Mengelola waktu, ruang, bahan, dan perlengkapan pengajaran, yaitu:
 - 1) Menggunakan waktu pengajaran secara efektif sesuai dengan yang direncanakan,
 - 2) Mengelola ruang kelas sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran,
 - 3) Menggunakan bahan pengajaran secara efisien, dan
 - 4) Menggunakan perlengkapan pengajaran secara efektif dan efisien.
- f. Mengelola pembelajaran kelompok yang kooperatif, terjadi ketika peserta didik berbagi tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama. Guru berupaya menghindari pembelajaran yang kompetitif. Guru memegang peranan penting untuk mendukung aktivitas belajar sehingga peserta didik merasa mampu mengatasi permasalahan mereka sendiri dan merasa dihargai. Pembelajaran yang kooperatif dapat membantu peserta didik meningkatkan pemahaman, merasa senang, merasa memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, terhadap kelompok, dan terhadap pekerjaannya.
- g. Melakukan evaluasi, yaitu:
 - 1) Melakukan penilaian selama proses pembelajaran berlangsung, baik secara lisan, tertulis, maupun pengamatan, dan
 - 2) Mengadakan tindak lanjut hasil penilaian. Tindak lanjut diselenggarakan untuk jalan keluar agar kompetensi yang ditargetkan tercapai.

Sebelum melaksanakan pembelajaran, hendaknya kegiatan pembelajaran harus direncanakan terlebih dahulu oleh guru. Perencanaan tersebut meliputi topik yang diajarkan terdapat dalam kurikulum dan disesuaikan dengan kebutuhan kelas berdasarkan pada latar belakang, kemampuan, dan keragaman siswa. Hal lain yang harus direncanakan adalah bagaimana isi kurikulum diajarkan dengan memanfaatkan berbagai metode dan sumber belajar yang didasarkan pada cara belajar siswa untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran. Selain itu, penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran dapat digunakan untuk mengembangkan psiko-sosial siswa.

Direktorat PLB (Tarmansyah, 2007: 194-195) menguraikan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merancang kegiatan

pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal-hal tersebut meliputi merencanakan kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan merencanakan pengelolaan kelas, pengorganisasian bahan/materi, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pemanfaatan sumber belajar, dan penilaian.

Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang meliputi menyajikan materi-bahan pelajaran, mengimplementasikan metode, sumber belajar, dan bahan latihan sesuai dengan kemampuan awal siswa, mendorong siswa untuk terlibat secara aktif, mendemonstrasikan penguasaan materi pelajaran dan relevansinya dalam kehidupan, serta mengelola waktu, ruang, dan bahan, dan perlengkapan pembelajaran. Membina hubungan pribadi yang meliputi bersikap terbuka, toleran, dan simpati terhadap siswa, menampilkan kegairahan dan kesungguhan, serta mengelola interaksi antar pribadi. Dan yang terakhir adalah melaksanakan evaluasi yang meliputi melakukan penilaian selama kegiatan pembelajaran berlangsung, baik secara lisan, tertulis, maupun melalui pengamatan dan mengadakan tindak lanjut.

Setelah merancang kegiatan pembelajaran, hal selanjutnya yang dilakukan adalah melaksanakan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran bertujuan agar kompetensi yang diharapkan dapat dicapai siswa, dimana sistem penyampaian dan indikator pencapaian belajar dirumuskan secara tertulis sejak perencanaan pembelajaran disusun. Pelaksanaan pembelajaran

memiliki urutan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir yang didalamnya terdapat evaluasi dan tindak lanjut.

a) Kegiatan awal

Setelah melakukan perencanaan pembelajaran yang didasarkan atas asesmen terhadap siswa kemudian pembelajaran dimulai dengan kegiatan awal atau disebut dengan kegiatan pendahuluan. Dalam kegiatan awal, penting untuk membawa siswa ke dalam situasi pembelajaran. Dalam kegiatan awal biasanya dimulai dengan pemberian apersepsi yang dapat berupa melakukan permainan atau menyanyikan lagu yang sudah dikenal siswa dan berkaitan dengan materi pelajaran yang akan disajikan. Mengulang kembali materi sebelumnya secara singkat juga perlu untuk dilakukan serta memberikan motivasi kepada siswa. Kemudian siswa mulai diarahkan ke materi yang akan diajarkan dengan mengajukan permasalahan untuk dipecahkan oleh siswa melalui pemberian pertanyaan terbuka atau gambar-gambar untuk didiskusikan yang mengarah pada kegiatan inti.

b) Kegiatan inti

Kegiatan inti pada dasarnya meliputi uraian mengenai penjelasan konsep, prinsip, dan prosedur yang akan dipelajari oleh siswa, dan latihan menerapkan konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan inti, guru diharapkan dapat membuat siswa mencapai sasaran pembelajaran.

Cara yang digunakan bisa dengan melakukan kegiatan yang bervariasi seperti penugasan kelompok atau berpasangan. Selain itu tentukan juga strategi dan metode dalam mengajar serta media yang digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran. Tetapkan juga waktu yang cukup kepada siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Selain itu, perlu diingat untuk memberikan bantuan kepada siswa yang membutuhkan pelayanan tambahan.

c) Kegiatan akhir

Dalam kegiatan akhir atau disebut juga kegiatan penutup, pilihlah salah satu kegiatan misalnya diskusi untuk memperkuat tujuan pembelajaran. Guru perlu bertanya kepada siswa tentang apa yang mereka pahami dan yang belum mereka pahami dari pembelajaran yang telah dilakukan. Untuk mengukur kemajuan belajar siswa, maka perlu dilakukan evaluasi yang berbentuk tes ataupun non-tes maupun umpan balik. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 221) memaparkan evaluasi pembelajaran sebagai suatu proses untuk menentukan nilai atau manfaat kegiatan pembelajaran melalui kegiatan penilaian dan/atau pengukuran yang mencakup pembuatan pertimbangan tentang nilai atau manfaat program, hasil, dan proses pembelajaran. Hasil evaluasi harus diberitahukan kepada siswa. Setelah melakukan evaluasi maka akan muncul dua kemungkinan yaitu siswa telah mencapai tujuan pembelajaran sehingga materi pembelajaran dilanjutkan ke materi selanjutnya atau

siswa belum mencapai tujuan pembelajaran sehingga materi pembelajaran harus diulang kembali.

B. Kajian tentang Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan sistem yang terdiri dari pendahuluan (persiapan), inti (proses kegiatan belajar mengajar), dan penutup (penilaian). Menurut Hamalik (2008: 30), pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Sudjana (1989: 29), pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu peserta didik dan pendidik yang melakukan kegiatan membelajarkan. Menurut Syaiful Sagala (2006: 64-65):

Pengertian pembelajaran pada segi proses yaitu setiap kegiatan yang dirancang oleh pendidik untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan demikian pembelajaran pada dasarnya memberikan pengalaman belajar untuk dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik, melalui proses interaksi baik antara peserta didik

satu dengan yang lain atau peserta didik dengan pendidik, dan peserta didik dengan lingkungan.

Dalam penelitian ini pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik baik yang regular maupun *slow learner* dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

2. Pembelajaran Siswa *Slow Learner* di Sekolah Inklusi

Siswa *slow learner* merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus yang mempunyai penampilan fisik sama seperti anak normal, tetapi mempunyai sedikit perbedaan dalam perkembangan intelektualnya jika dibandingkan dengan anak normal seusianya.

Para pakar pendidikan berpandangan bahwa siswa *slow learner* lebih baik menempuh pendidikan di sekolah regular. Hal ini dapat dipahami karena anak *slow learner* hanya mempunyai sedikit perbedaan dari anak normal dalam perkembangan intelektualnya. Penempatan anak *slow learner* di sekolah regular dapat membawa pengaruh positif, baik untuk anak *slow learner* itu sendiri maupun untuk anak normal di sekolah regular yang bersangkutan. Siswa *slow learner* dapat berinteraksi normal, meningkatkan partisipasi dalam kelompok, dan belajar menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial. Selain itu, siswa normal dapat mengubah pandangan dan menghilangkan pandangan negatif terhadap anak *disable* (Arjmandnia dan Kakabaraee, 2011: 89).

Penempatan anak *slow learner* di sekolah regular merujuk pada pendidikan inklusif. Hasil penelitian Arjmandnia dan Kakabaraee

(2011: 93) menunjukkan bahwa anak *slow learner* dapat dididik dan sebaiknya mendapat pendidikan di sekolah inklusi. Stainback (Lay Kekeh Marthan Marentek, dkk., 2007: 144) berpendapat bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang mengakomodasi semua anak di kelas yang sama dengan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak.

Pembelajaran di sekolah inklusi dilaksanakan secara fleksibel, sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa (Lay Kekeh Marthan Marentek, dkk., 2007: 150). Dengan demikian, pembelajaran di sekolah inklusi dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan anak *slow learner*. Karakteristik pendidikan inklusif tercermin dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Lay Kekeh Marthan Marentek, dkk.(2007: 152) mengemukakan karakteristik pendidikan inklusi, meliputi:

- 1) peningkatan hubungan antara guru dan siswa, antara guru dan orang tua siswa, dan antara orang tua dan siswa;
- 2) metode pembelajaran bervariasi untuk meningkatkan motivasi belajar;
- 3) materi pelajaran disampaikan lebih menarik dan menyenangkan untuk memudahkan siswa memahami materi pembelajaran; dan
- 4) evaluasi dilaksanakan berdasarkan penilaian yang disesuaikan dengan perkembangan kemampuan setiap anak sebagai siswa.

Salah satu ciri khas pelayanan pendidikan di sekolah inklusi adalah pengembangan Program Pendidikan Individual (PPI) untuk anak berkebutuhan khusus (Depdiknas, 2007: 23). PPI adalah salah satu model yang dikembangkan untuk membantu anak *slow learner* menyelesaikan masalah belajar dan mengembangkan potensinya. Penelitian P.Krishnakumar, dkk. (2006: 135) menunjukkan bahwa penerapan PPI dapat meningkatkan fungsi akademik dan konsep diri anak *slow learner*. Guru reguler dan GPK dapat bekerja sama dalam menyusun PPI untuk anak *slow learner*.

Arjmandnia dan Kakabarace (2011: 93) mengemukakan bahwa penempatan anak *slow learner* di sekolah inklusi membutuhkan perencanaan, fasilitas, dan dukungan orang tua, guru, dan teman sekelas. Hal ini berkaitan dengan pembelajaran untuk anak *slow learner* yang melibatkan banyak komponen dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif untuk siswa *slow learner* sejalan dengan pendapat Nani Triani dan Amir (2013 28-29) yang mengemukakan bahwa salah satu strategi pengajaran untuk siswa *slow learner* adalah melaksanakan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa *slow learner* dalam mengatasi masalah belajar dan tingkah lakunya. Salah satu manfaat yang diperoleh melalui pembelajaran kooperatif adalah membantu siswa memperoleh hasil belajar yang baik, meningkatkan hubungan sosial, hubungan positif antar

siswa, dan memperbaiki keterampilan dalam mengatur waktu (Killen dalam Suyanto dan Asep Jihad, 2013: 144).

Steven R. Shaw (2010: 14) menjelaskan bahwa salah satu strategi untuk mendukung siswa *slow learner* dalam pembelajaran adalah memasangkan siswa dengan teman sekelas yang dapat menjadi mentor (peer mentor). Dalam penerapan metode kerja kelompok untuk siswa *slow learner*, Nani Triani dan Amir 9 (2013: 24) mengemukakan bahwa siswa *slow learner* disarankan untuk sekelompok dengan teman sekelas yang mempunyai kemampuan belajar lebih dengan pendampingan guru agar siswa *slow learner* tidak menjadi kelompok minoritas di kelompoknya.

3. Komponen Pembelajaran Pendidikan Inklusi

Untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusi dibutuhkan komponen-komponen yang mendasari pelaksanaan pembelajaran pada pendidikan inklusi. Komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan sistem. Pada umumnya komponen-komponen yang mendasari pelaksanaan pembelajaran pada pendidikan inklusi tidak jauh berbeda dengan komponen pembelajaran pada pendidikan reguler. Menurut Slameto (2010: 29) komponen pembelajaran adalah bagian-bagian dari sistem proses pendidikan yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pendidikan. Menurut Toto Ruhimat (2009: 2) pembelajaran merupakan

suatu sistem yang terdiri atas bea komponen yaitu *input*, proses, *outcome*.

a. Komponen *Input* Pembelajaran

Menurut Suwarna (2006: 34) komponen *input* terdiri atas *raw input* (masukan siswa), *instrumental input* (masukan sarana), *invironmental input* (masukan lingkungan). *Raw input* akan diproses menjadi *output*, *instrumental input* akan menentukan cara selama proses, dan *environmental input* akan mendukung proses pendidikan.

1) *Raw Input*

Raw input atau masukan siswa berisikan tentang kondisi, kemampuan, dan karakteristik siswa atau peserta didik. Peserta didik adalah salah satu komponen dalam pengajaran. Sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran, peserta didik adalah komponen terpenting diantara kelompok lainnya. Menurut Suharsimi arikunto dalam Tim Dosen AP (2010: 50) peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Pada dasarnya peserta didik adalah unsur menentu dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sehingga peserta didik adalah komponen yang sangat penting dalam hubungan proses

belajar mengajar. Karena itu pembelajaran pada kelas inklusi merupakan solusi yang tepat bagi perkembangan pendidikan untuk semua karena kelas inklusi menerima anak dengan berbagai karakteristik dan perbedaan kemampuan dalam satu ruangan dan dalam satu sesi pembelajaran.

2) *Instrumental Input*

a) Guru atau pendidik

Tenaga pendidik pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi wajib memiliki kompetensi pembelajaran bagi peserta didik pada umumnya maupun peserta didik berkebutuhan khusus. Setiap sekolah penyelenggara pendidikan inklusi wajib memiliki guru pendamping khusus (GPK). Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi yang belum memiliki guru pendamping khusus dapat bekerja sama dengan guru pendamping khusus dari sekolah atau lembaga lain. Dalam kegiatan pembelajaran, guru sebagai fasilitator dan motivator untuk mendorong terjadinya pembelajaran yang aktif untuk semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus. Menurut Tarmansyah (2007: 138) beberapa hal yang harus dilakukan guru di sekolah inklusi diantaranya hendaknya memperhatikan minat dan potensi siswa, menganalisa kegiatan pembelajaran yang tepat dengan menggunakan metode dan pendekatan. Standar

Nasional Pendidikan (SNP) dalam E. Mulyasa (2008: 53) memaparkan bahwa peran guru pada umumnya yaitu sebagai fasilitator, motivator dan pemberi inspirasi. Diluar peran guru pada umumnya, peran guru kelas dan guru pendamping khusus pada kelas inklusi dapat dijelaskan berikut ini.

(1) Peran guru kelas

Menurut Wahyu Sri Ambar Arum (2005: 198) guru kelas harus mampu mengemban tanggung jawab umum program-program dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Menurut Wahyu Sri Ambar Arum (2005: 199) peran guru kelas dijabarkan berdasarkan komponen-komponen pendidikan inklusi antara lain:

Merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan merumuskan dalam rpp, mengelola materi yang diajarkan, terampil menggunakan metode yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, terampil mengatur strategi belajar, melakukan evaluasi pembelajaran.

(2) Peran guru pendamping khusus

Guru pendamping khusus harus dapat menyelenggarakan baik pembelajaran di kelas reguler, inklusi, maupun di sekolah luar biasa. Menurut John W. Santrock (2007: 246) guru pendamping khusus adalah guru sumber daya yang memberikan pelayanan yang bermanfaat bagi anak-anak penderita ketidakmampuan

maupun mengalami gangguan belajar. Sebagai seorang pendamping khusus, guru harus memiliki keterampilan khusus untuk menghadapi siswa yang berkebutuhan khusus apapun klasifikasinya. Menurut Wahyu Sri Ambar Arum (2005: 203) peran guru pendamping khusus di kelas inklusi antara lain:

“a) sebagai pengajar braile untuk siswa tunanetra, b) sebagai pengajar orientasi mobilitas untuk siswa tunanetra, c) sebagai pengajar bina wicara untuk siswa tunarungu, d) sebagai pendamping dan pengajar bina sosial dan pribadi pada siswa tunalaras, g) sebagai pengajar siswa berkesulitan belajar membaca, menulis dan berhitung, h) sebagai pengajar khusus bagi siswa berbakat”

Karena itu guru pendamping khusus yang menangani siswa *slow learner* hendaknya dapat mendampingi siswa saat siswa mengalami kesulitan memahami materi pelajaran di kelas.

b) Tujuan Pembelajaran

Menurut Wina Sanjaya (2014: 63) kegiatan pembelajaran yang dibangun oleh guru dan siswa adalah kegiatan yang bertujuan. Dalam setting pembelajaran, tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan harapan, yaitu rancangan yang diharapkan dari siswa sebagai hasil belajar. Dengan demikian, merumuskan tujuan merupakan langkah penting yang harus dilakukan dalam merancang sebuah

program pembelajaran. Menurut Oemar Hamalik (2011: 108) dengan merumuskan tujuan pembelajaran akan memudahkan guru dalam memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik, mengalokasikan waktu, memilih alat bantu pembelajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran untuk mengukur prestasi siswa. Dengan demikian merumuskan tujuan pembelajaran dalam kegiatan belajar sangatlah penting, karena selain sebagai pondasi perencanaan pembelajaran tujuan pembelajaran juga merupakan pondasi hasil yang harus dicapai oleh siswa.

c) Kurikulum

Materi pembelajaran yang dijelaskan didalam kelas baik sekolah reguler maupun sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi berlandaskan pada kurikulum. Kurikulum digunakan untuk menciptakan situasi pembelajaran yang relevan, dengan memperhatikan pluralitas kebutuhan individual setiap siswa (Redi Susanto, 2012: 27) kurikulum hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan anak. Oleh sebab itu hendaknya memberikan kesempatan untuk menyesuaikan kurikulum dengan anak.

Menurut Sari Rudyati (2015: 1) Kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana atau pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan atau pendidikan yang didalamnya

mencakup pengaturan tentang tujuan, isi/materi, proses dan evaluasi. Tujuan berarti apa yang akan dicapai, materi berarti apa yang akan dipelajari. Proses berarti apa yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan dan evaluasi berarti apa yang harus dilakukan untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan. Kurikulum bisa bersifat makro, artinya pengaturan tentang tujuan, isi/materi, proses dan evaluasi dalam skala nasional, tetapi juga bisa bersifat mikro yaitu pengaturan tentang hal tersebut dalam konteks pembelajaran di kelas.

Adaptasi kurikulum juga merupakan salah satu cara untuk pemenuhan hak bagi ABK yang berada di sekolah inklusi. Karena setiap individu memiliki keterbatasan maka pembelajaranpun disesuaikan dengan keberadaan siswa. Untuk memperlancar proses KBM nya maka diperlukan rencana untuk membuat adaptasi kurikulum agar semua ABK dapat terlayani dengan baik.

Kurikulum umum yang diberlakukan untuk siswa reguler perlu diubah/dimodifikasi sesuai dengan kondisi, kebutuhan dan kemampuan siswa berkebutuhan pendidikan khusus. Penyesuaian kurikulum dengan kemampuan siswa berkebutuhan pendidikan khusus. Penyesuaian kurikulum tidak harus sama pada masing-masing komponen, artinya

jika komponen tujuan dan materi harus dimodifikasi, mungkin demikian juga proses dan evaluasinya.

Sari Rudiwati, (2015: 8), menyebutkan pengembangan kurikulum adaptif untuk siswa berkebutuhan pendidikan khusus yang mengikuti pendidikan di sekolah inklusif perlu dilakukan. Ada empat model kemungkinan pengembangan kurikulum adaptif bagi siswa yang berkebutuhan pendidikan khusus yang mengikuti pendidikan di sekolah inklusif, yakni: (1) Model duplikasi; (2) Model modifikasi; (3) Model substitusi, dan (4) model omisi. Lebih lanjut, dapat dikaji sebagai berikut:

1. Model Duplikasi

Duplikasi artinya salinan yang serupa benar dengan aslinya. Menyalin berarti membuat sesuatu menjadi sama atau serupa. Dalam kaitannya dengan model kurikulum, duplikasi berarti mengembangkan dan atau memberlakukan kurikulum untuk siswa berkebutuhan pendidikan khusus secara sama atau serupa dengan kurikulum yang digunakan untuk siswa pada umumnya (reguler). Jadi model duplikasi adalah cara dalam pengembangan kurikulum, dimana siswa-siswa berkebutuhan pendidikan khusus menggunakan kurikulum yang sama seperti yang dipakai oleh anak-anak pada umumnya. Model duplikasi dapat diterapkan pada

empat komponen utama kurikulum, yaitu tujuan, isi, proses dan evaluasi.

a. Duplikasi Tujuan

Duplikasi tujuan berarti tujuan-tujuan pembelajaran yang diberlakukan kepada anak-anak pada umumnya/reguler juga diberlakukan kepada siswa berkebutuhan pendidikan khusus. Dengan demikian standar kompetensi lulusan (SKL) yang diberlakukan untuk siswa reguler juga diberlakukan untuk siswa berkebutuhan pendidikan khusus, Demikian juga Kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD) dan juga indikator keberhasilannya

b. Duplikasi Isi atau materi

Duplikasi isi/materi berarti materi-materi pembelajaran yang diberlakukan kepada siswa pada umumnya/reguler juga diberlakukan sama kepada siswa-siswa berkebutuhan pendidikan khusus. Siswa berkebutuhan pendidikan khusus memperoleh informasi, konsep, teori, materi, pokok bahasan atau sub-sub pokok bahasan yang sama seperti yang disajikan kepada siswa-siswa pada umumnya/ reguler.

c. Duplikasi proses

Duplikasi proses berarti siswa berkebutuhan pendidikan khusus menjalani kegiatan atau pengalaman belajar mengajar yang sama seperti yang diberlakukan kepada siswa-siswa pada umumnya/reguler. Duplikasi proses bisa berarti kesamaan dalam metode mengajar, lingkungan/setting belajar, waktu belajar penggunaan media belajar dan atau sumber belajar.

d. Duplikasi Evaluasi

Duplikasi evaluasi berarti siswa berkebutuhan pendidikan khusus menjalani evaluasi atau penilaian yang sama seperti yang diberlakukan kepada siswa-siswa pada umumnya/reguler. Duplikasi evaluasi bisa berarti kesamaan dalam soal-soal ujian, kesamaan dalam waktu evaluasi, teknik/cara evaluasi, atau kesamaan dalam tempat atau lingkungan dimana evaluasi dilaksanakan.

2. Model Modifikasi

Modifikasi berarti merubah atau menyesuaikan. Dalam kaitan dengan model kurikulum untuk siswa berkebutuhan pendidikan khusus, maka model modifikasi berarti cara pengembangan kurikulum, dimana kurikulum umum yang diberlakukan bagi siswa-siswa reguler diubah

untuk disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan dan kemampuan siswa berkebutuhan pendidikan khusus.

Dengan demikian, siswa berkebutuhan pendidikan khusus menjalani kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan dan kemampuan mereka. Modifikasi dapat diberlakukan pada empat komponen utama, yaitu tujuan, materi, proses, dan evaluasi.

a. Modifikasi Tujuan

Modifikasi tujuan berarti tujuan-tujuan pembelajaran yang ada dalam kurikulum umum dirubah untuk disesuaikan dengan kondisi siswa berkebutuhan pendidikan khusus. Sebagai konsekuensi dari modifikasi tujuan siswa berkebutuhan pendidikan khusus, maka akan memiliki rumusan kompetensi sendiri yang berbeda dengan siswa-siswa reguler, baik berkaitan dengan standar kompetensi lulusan (SKL), kompetensi inti (SI, kompetensi dasar (KD) maupun indikatornya.

b. Modifikasi Materi

Modifikasi ini berarti materi-materi pelajaran yang diberlakukan untuk siswa reguler dirubah untuk disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan dan kemampuan siswa berkebutuhan pendidikan khusus. Dengan demikian, siswa berkebutuhan pendidikan khusus

mendapatkan sajian materi yang sesuai dengan kondisi, kebutuhan dan kemampuannya. Modifikasi materi bisa berkaitan dengan keleluasan, kedalaman dan kesulitannya berbeda (lebih rendah) daripada materi yang diberikan kepada siswa reguler.

c. Modifikasi Proses

Modifikasi proses berarti ada perbedaan dalam kegiatan pembelajaran yang dijalani oleh siswa berkebutuhan pendidikan khusus dengan yang dialami oleh siswa pada umumnya. Metode atau strategi pembelajaran umum yang diberlakukan untuk siswa-siswa reguler tidak diterapkan untuk siswa berkebutuhan pendidikan khusus. Jadi, mereka memperoleh strategi pembelajaran khusus yang sesuai dengan kondisi, kebutuhan dan kemampuannya. Modifikasi proses atau kegiatan pembelajaran bisa berkaitan dengan penggunaan metode mengajar, lingkungan/setting belajar, waktu belajar, media belajar serta sumber belajar.

d. Modifikasi Evaluasi

Modifikasi evaluasi, berarti ada perubahan dalam sistem penilaian hasil belajar yang disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan dan kemampuan siswa berkebutuhan

pendidikan khusus. Dengan kata lain siswa berkebutuhan pendidikan khusus menjalani sistem evaluasi yang berbeda dengan siswa-siswa lainnya. Perubahan tersebut bisa berkaitan dengan perubahan dalam soal-soal ujian, perubahan dalam waktu evaluasi, teknik/cara evaluasi, atau tempat evaluasi. Termasuk juga bagian dari modifikasi evaluasi adalah perubahan dalam kriteria kelulusan, sistem kenaikan kelas, bentuk rapor, ijasah, dll.

3. Model Substitusi

Substitusi berarti mengganti. Dalam kaitannya dengan model kurikulum, maka substansi berarti mengganti sesuatu yang ada dalam kurikulum umum dengan sesuatu yang lain. Penggantian dilakukan karena hal tersebut tidak mungkin dilakukan oleh siswa berkebutuhan pendidikan khusus, tetapi masih bisa diganti dengan hal lain yang sebotol dengan yang digantikan. Model substansi bisa terjadi dalam hal tujuan pembelajaran, materi, proses maupun evaluasi.

4. Model Omisi

Omisi berarti menghapus/menghilangkan. Dalam kaitan dengan model kurikulum, omisi berarti upaya untuk menghapus/menghilangkan sesuatu, baik sebagian atau keseluruhan dari kurikulum umum, karena hal tersebut tidak

mungkin diberikan kepada siswa berkebutuhan pendidikan khusus.

Dengan kata lain, omisi berarti sesuatu yang ada dalam kurikulum umum tetapi tidak disampaikan atau tidak diberikan kepada siswa berkebutuhan pendidikan khusus, karena sifatnya terlalu sulit atau mampu dilakukan oleh siswa berkebutuhan pendidikan khusus. Bedanya dengan substitusi adalah jika dalam substitusi ada materi pengganti yang sebobot, sedangkan dalam model omisi tidak ada materi pengganti.

Menurut Direktorat PLB (2007: 18) kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi pada dasarnya menggunakan kurikulum reguler, namun dalam implementasinya kurikulum reguler perlu dilakukan modifikasi (penyelarasan) sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Menurut Direktorat PLB (Tarmansyah, 2007: 168) modifikasi dapat dilakukan dengan cara memodifikasi alokasi waktu, isi/materi, proses belajar mengajar, sarana dan prasarana, lingkungan belajar, pengelolaan kelas. Dengan modifikasi kurikulum yang tepat akan memberikan peluang terhadap tiap-tiap anak untuk mengaktualisasikan potensi sesuai dengan bakat,

kemampuan dan perbedaan yang ada pada setiap anak, baik yang reguler maupun berkebutuhan khusus.

Dalam penelitian ini pendidik mempunyai peran sangat penting dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. Setelah pendidik mempelajari kurikulum yang berlaku, selanjutnya membuat suatu desain instruksional dengan mempertimbangkan kemampuan awal peserta didik, tujuan yang hendak di capai, teori belajar dan pembelajaran, karakteristik bahan yang akan diajarkan, metode dan media atau sumber belajar yang akan digunakan, dan unsur-unsur lainnya sebagai penunjang. Setelah desain dibuat, kemudian aktivitas belajar dan pembelajaran dilakukan. Dalam hal ini terjadi interaksi pendidik bertindak mengajar dan peserta didik bertindak belajar untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pada akhirnya, implementasi pembelajaran itu akan menghasilkan suatu hasil belajar yang kemudian dievaluasi untuk mengukur keefektifan proses pembelajaran yang terjadi. Jika ada salah satu komponen pembelajaran yang bermasalah, maka proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik.

d) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan dan memberikan latihan isi

pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru dituntut agar mampu memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Untuk melaksanakan proses pembelajaran yang berlangsung sistematis dan dapat mencapai tujuan pembelajaran, perlu dipikirkan metode pembelajaran yang tepat. Tarmansyah (2007: 162) mengatakan bahwa setiap siswa membutuhkan teknik belajar yang berbeda untuk mengembangkan dirinya. Karena itu guru perlu menggunakan strategi dan metode belajar yang sesuai dengan kebutuhannya. Metode pada pendidikan inklusi menggunakan dua prinsip yaitu prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum yang digunakan ada prinsip-prinsip yang digunakan pada pendidikan reguler. Sedangkan prinsip khusus pada kelas inklusi bergantung pada jenis atau klasifikasi siswa berkebutuhan khusus yang ada di kelas inklusi. Prinsip khusus mengarah pada metode yang seharusnya digunakan guru dalam membanu proses kegiatan pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus (Lay Kekeh Marthan, 2007: 176).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemilihan metode pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi perlu disesuaikan dengan

keterbatasan dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Selain itu metode yang diterapkan hendaknya sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang baik (prinsip umum maupun khusus) diharapkan proses belajar mengajar dapat berjalan baik dan efektif serta memungkinkan siswa berkebutuhan khusus dapat meningkatkan potensi dalam dirinya.

e) Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana yang terdapat pada satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusi adalah sarana dan prasarana yang telah terdapat pada sekolah pada umumnya dan ditambahkan dengan aksesibilitas serta media pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Sependapat dengan pendapat Depdiknas (2007) bahwa sarana di sekolah inklusi tidak berbeda dengan sekolah pada umumnya. Namun disamping menggunakan sarana prasarana seperti yang digunakan sekolah reguler, anak dalam sekolah inklusi membutuhkan sarana prasarana khusus sesuai dengan jenis kelainan dan kebutuhan anak. Menurut Direktorat PLB (2007: 26) pada hakekatnya semua sarana dan prasarana disekolah reguler dapat digunakan pada pendidikan inklusi, tetapi untuk mengoptimalkan proses pembelajaran perlu dilengkapi aksesibilitas khusus sesuai dengan kebutuhan anak

berkebutuhan khusus. Sarana dan prasarana yang dapat membantu siswa *slow learner* dalam pembelajaran dikelas misalnya media pembelajaran yang konkret dan mudah digunakan.

f) Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2006: 121). Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Setiap materi pelajaran tentu memiliki tingkat kesukaran yang bervariasi. Kerumitan dan kesukaran bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media pembelajaran. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006: 120) media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu, dengan keabstrakan bahan dapat dikonkretkan dengan kehadiran media.

Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran sekolah inklusi seharusnya yang sesuai dengan kebutuhan siswa *slow learner*.

g) Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dalam penyusunan perencanaan pembelajaran, guru perlu menetapkan sumber apa yang digunakan oleh siswa untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Menurut Wina Sanjaya (2014: 175) sumber belajar yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam proses pembelajaran diantaranya adalah manusia, alat berupa media cetak maupun audio visual, aktifitas dan kegiatan, serta lingkungan. Dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, penggunaan variasi sumber belajar sangat diperlukan. Penggunaan salah satu sumber belajar tertentu akan membuat pengetahuan siswa terbatas dari satu sumber yang diterapkan tersebut. Dengan demikian penggunaan sumber yang bervariasi dapat membuat siswa mengembangkan pengetahuan yang lebih dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan satu sumber belajar.

h) Rencana Pembelajaran

Menurut Abdul Majid (2011: 16), perencanaan pembelajaran adalah sebuah proses mengembangkan pengajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus atas dasar teori-teori

pembelajaran dan pengajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan begitu sebelum memulai kegiatan pembelajaran seorang guru sebaiknya mempersiapkan rencana pembelajaran agar proses pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Tarmansyah (2007: 194) rencana kegiatan pembelajaran disusun sesuai dengan kebutuhan peserta didik, yang menggunakan segitiga kurikulum yaitu:

- 1) Isi, artinya tema yang terdapat dalam kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan kelas berdasarkan pada latar belakang, kemampuan dan perbedaan karakteristik peserta didik.
- 2) Proses, artinya bagaimana kurikulum diajarkan dengan memanfaatkan metode dan sumber belajar yang sesuai dan tepat.
- 3) Lingkungan, artinya penggunaan sumber belajar dalam proses pembelajaran yang dapat mengembangkan psikososial peserta didik.

Dalam pembelajaran untuk siswa *slow learner*, tentu saja isi, proses, dan lingkungan disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, serta karakteristik siswa *slow learner*. rencana pembelajaran berisikan sebagian besar komponen-komponen

pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Direktorat PLB tahun 2004 (dalam Tarmansyah 2007: 195) perencanaan kegiatan pembelajaran meliputi rencana pengelolaan kelas, rencana pengorganisasian bahan pembelajaran, rencana pengaturan scenario kegiatan pembelajaran, rencana penggunaan sumber belajar dan rencana penilaian. Dalam menyusun perencanaan kegiatan pembelajaran terdapat hal-hal yang harus diperhatikan dalam menyusun perencanaan kegiatan pembelajaran menurut Tarmansyah (2007: 197-198) yaitu:

- 1) Kompetensi, yaitu kemampuan yang harus dikuasai peserta didik di akhir pembelajaran.
- 2) Sumber belajar, yaitu media atau sarana prasarana yang dibutuhkan untuk mendukung jalannya proses pembelajaran yang sesuai dengan materi *slow learner* yang diajarkan serta kebutuhan peserta didik.
- 3) Peserta didik, yaitu karakter peserta didik, kelebihan dan kelemahan serta bantuan-bantuan yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran untuk siswa, media atau sarana prasarana yang dibutuhkan seperti adalah media pembelajaran yang konkret dan sederhana.

3) *Environmental Input*

Environmental input atau masukan lingkungan yang merupakan faktor-faktor yang mendukung proses pembelajaran. Faktor-faktor tersebut pada akhirnya akan saling berinteraksi sehingga tercipta suatu proses belajar mengajar yang kondusif.

Slameto (2010: 54-70) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar, yaitu faktor individual, dan faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor sosial. Berdasarkan pernyataan tersebut faktor-faktor individual maupun faktor sosial secara langsung dapat mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Faktor individual yang timbul dari diri seseorang senantiasa akan menjadi modal utama dalam mencapai keoptimalan proses pembelajaran. Faktor sosial yang ditimbulkan menjadikan seorang siswa didik akan mampu belajar dengan baik dan optimal. Menurut Slameto (2010: 60) faktor sosial dapat dilihat dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Dengan demikian faktor lingkungan dapat mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses belajar siswa. Lingkungan yang baik dan mendukung akan membawa dampak baik pula dalam proses belajar siswa dan sebaliknya.

b. Komponen Proses Pembelajaran

Komponen proses adalah letak kegiatan belajar berlangsung. Pelaksanaan proses pembelajaran menjadi komponen yang sangat penting dalam mewujudkan kualitas *output* pendidikan. Oleh karena itu guru harus mampu mengimplementasi teori yang berkaitan dengan teori pembelajaran ke dalam realitas pembelajaran yang sebenarnya. Menurut Mahmud (2006: 54), dalam pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan membuka sampai menutup

pelajaran, yang terbagi menjadi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

1) Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan penting dilakukan bagi guru untuk mengetahui dan kondisikan siswanya. Kegiatan pendahuluan meliputi mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran, melakukan apersepsi (mengaitkan dengan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari), menjelaskan tujuan pembelajaran, dan menjelaskan uraian materi sesuai silabus (Mahmud, 2006: 56).

2) Kegiatan Inti

Menurut Mahmud (2006: 56), pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. Kegiatan inti meliputi proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Pada kegiatan inti guru menggunakan metode yang disesuaikan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran.

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup meliputi kegiatan menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, kegiatan penilaian, pemberian umpan balik dan dalam memberikan tugas kepada peserta didik serta menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya (Mahmud, 2006: 56).

Pada komponen proses pembelajaran seluruh komponen *input* berinteraksi atau berproses menghasilkan *output*. Menurut Suwarna (2006: 34) *output* merupakan cerminan langsung maupun tidak langsung dari proses pembelajaran yang berlangsung. *Output* atau hasil pembelajaran dapat dilihat dengan cara mengevaluasi pembelajaran. Evaluasi adalah proses pengumpulan dan peolahan informasi untuk mengukur hasil belajar peserta didik (Depdiknas, 2007). Menurut Oemar Hamalik (2011: 211) secara umum evaluasi dimaksudkan untuk melihat sejauh mana kemajuan belajar para siswa yang telah tercapai dalam program pendidikan yang dilaksanakan. Menurut Tarmansyah (2007: 200) evaluasi merupakan kegiatan tindak lanjut dari perencanaan dan pelaksanaan pendidikan inklusi. Menurut buku panduan umum penyelenggaraan pendidikan inklusi (Direktorat PLB, 2007:24),

“Evaluasi dalam pelaksanaan pendidikan inklusi mengacu pada model pengembangan kurikulum yang dipergnakan, yaitu: 1) apabila menggunakan model kurikulum reguler penuh, maka penilaiannya menggunakan sistem penilaian yang berlaku pada sekolah reguler. 2) Jika menggunakan model kurikulum reguler dengan modifikasi, maka pemilaiannya menggunakan sistem penilaian reguler yang telah dimodifikasi sekolah sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa. 3) Apabila menggunakan kurikulum PPI, maka penilaian bersifat individu dan didasarkan pada kemampuan dasar.”

Menurut Wina Sanjaya (2014: 33) evaluasi pembelajaran juga dapat dilakukan kepada guru untuk melihat sejauh mana keberhasilan pembelajaran pada kelas. Guru dapat melakukan *Self*

intervention untuk mengevaluasi diri sendiri maupun evaluasi dari pihak lain. Keberhasilan siswa dapat menjadi indikator evaluasi guru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan penilaian terhadap kemajuan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran dapat diketahui dengan evaluasi.

c) Komponen *Outcome* Pembelajaran

Menurut Suwarna (2006: 34) dalam sistem pembelajaran *outcome* merupakan kebermaknaan output didalam sistem yang lebih luas atau sistem lain yang relevan. Dengan kata lain komponen *outcome* adalah dampak yang dihasilkan *output* dalam proses pembelajaran. Ahmad Susanto (2013: 5) output atau hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif (pemahaman konsep), afektif (sikap siswa) dan psikomotor (keterampilan proses).

(1) Aspek kognitif

Menurut Muhammad Saifur Rohman (2014: 3) kognitif adalah aspek yang berhubungan dengan tingkat kecerdasan peserta didik yang telah dicapai selama pembelajaran berlangsung. Menurut Nana Sudjana (2002: 52) kognitif memiliki enam jenjang yaitu pengetahuan/hafalan, pemahaman, penerapan, analisis, sistesis, penilaian/penghargaan/evaluasi. Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berpikir

yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian aspek kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi.

(2) Aspek Afektif

Menurut Muhammad Saifur Rohman (2014: 3) Afektif adalah ranah yang berhubungan dengan sikap atau tingkah laku dan pengembangan diri siswa dalam pembelajaran yang diberikan oleh guru. Afektif berkaitan dengan sikap dan nilai. Afektif mencakup watak, perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Menurut Nana Sudjana (2002: 53) ranah afektif menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang yaitu:

Receiving atau *attending* (menerima atau memperhatikan), *responding* (menanggapi) mengandung arti “adanya partisipasi aktif”, *valuing* (menilai atau menghargai), *organization* (mengatur atau mengorganisasikan), *characterization by evaluate*

or calue complex (karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai).

(3) Aspek Psikomotor

Menurut Muhammad Saifur Rohman (2014: 3) psikomotor adalah aspek yang menilai tentang perkembangan anak untuk mengubah dirinya memerlukan bentuk kegiatan tertentu serta latihan-latihan yang diarahkan sesuai dengan keberadaannya. Psikomotor berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Nana Sudjana (2002: 54) hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan berperilaku). Psikomotor adalah berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, manari, memukul, dan sebagainya.

4. Hambatan-hambatan dalam Pembelajaran

Hambatan belajar dapat dipahami dari dua dimensi yaitu dimensi proses dan dimensi produk. Dalam dimensi proses, Sunardi dan Sunaryo (2007: 8) menafsirkan hambatan belajar sebagai gangguan dalam pemrosesan informasi karena faktor internal ataupun eksternal, sehingga individu gagal dalam mengubah suatu kejadian tertentu menjadi suatu bentuk kognitif sesuai dengan aturan-aturan tertentu. Dalam dimensi produk, Sunardi dan Sunaryo (2007: 9) juga

menjelaskan, hambatan belajar merupakan suatu bentuk kegagalan individu dalam mencapai prestasi sesuai dengan kapasitas yang dimiliki, atau dengan kata lain kegagalan individu dalam meraih tujuan belajar yang diharapkan kepadanya.

Dari dua dimensi tersebut, dapat disimpulkan bahwa hambatan belajar merupakan kegagalan individu dalam memproses informasi atau dalam mencapai suatu prestasi tertentu sebagai akibat dari faktor-faktor tertentu yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor internal, faktor eksternal, atau interaksi keduanya. Akibatnya dari kelainan yang dialami anak berkebutuhan khusus rentan terhadap munculnya berbagai hambatan belajar. Perbedaan faktor yang dialami tiap anak berkebutuhan khusus juga membuat hambatan tiap anak menjadi beragam tergantung pada jenis kelainannya, lingkungan, serta hasil interaksi antara keduanya sehingga hambatan yang dialami anak bersifat unik atau khas.

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, Dimyati dan Mudjiono (2006: 235) mengungkapkan bahwa ditemukan hal-hal seperti guru telah mengajar dengan baik dan siswa belajar dengan giat, namun ada juga siswa yang berpura-pura belajar, bahkan ada pula siswa yang tidak belajar. Oleh karena itu, guru hendaknya memahami bahwa dalam kegiatan pembelajaran ternyata ada hambatan-hambatan belajar yang dialami oleh siswa. Bahkan guru hendaknya juga memahami bahwa

kondisi lingkungan siswa juga dapat menjadi sumber timbulnya hambatan-hambatan belajar.

Hambatan tersebut muncul karena ketidaksiapan siswa untuk belajar sesuatu atau ketidaksiapan dalam merespon situasi yang dihadapkan kepada siswa tersebut. Pada siswa berkebutuhan khusus, ketidaksiapan tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor fisik, mental, emosi, dan sosial anak serta faktor lain dari lingkungan, budaya, maupun ekonomi. Secara umum, hambatan belajar yang dialami oleh siswa berkebutuhan khusus meliputi keterampilan motorik, bahasa, kognitif, persepsi, emosi, dan perilaku adaptif. Pada anak yang telah mengikuti pendidikan di sekolah, hambatan tersebut dapat ditinjau dari aspek kemampuan akademiknya seperti dalam hal membaca, menulis, ataupun berhitung.

Pada dasarnya hambatan belajar dapat terjadi oleh beberapa faktor. Menurut Abdul Majid (2006: 232), faktor-faktor tersebut digolongkan atas faktor yang bersumber dari siswa itu sendiri meliputi: 1) tingkat kecerdasan siswa yang rendah; 2) kesehatan siswa yang sering terganggu; 3) organ penglihatan atau pendengaran yang kurang berfungsi dengan baik; 4) gangguan alat perseptual yang artinya adalah tanggapan yang diterima oleh alat indera tidak dapat diartikan sebagaimana mestinya oleh siswa; dan 5) siswa tidak menguasai cara-cara belajar yang baik. Faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga meliputi 1) kemampuan ekonomi orang tua yang kurang memadai; 2) anak kurang mendapatkan perhatian dan pengawasan dari orang tuanya;

3) harapan orang tua yang terlalu tinggi pada anak; 4) orang tua yang pilih kasih terhadap anaknya. Faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah meliputi: 1) kurikulum yang kurang sesuai; 2) guru kurang menguasai materi pelajaran; 3) metode yang digunakan untuk mengajar kurang sesuai; dan 4) alat-alat atau media pengajaran yang kurang memadai.

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya, hambatan lain yang dialami oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran yaitu dalam hal pengelolaan kelas. Menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain (2013: 173), pengelolaan kelas merupakan masalah tingkah laku yang kompleks dan guru menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efisien dan memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik. Menurut Made Pidarta (Syaiful Bahri dan Aswan Zain (2013: 195) hambatan dalam pengelolaan kelas yang berhubungan dengan tingkah laku siswa diantaranya adalah:

- a. Kurang kesatuan karena adanya kelompok-kelompok, klik-klik, dan pertentangan jenis kelamin.
- b. Tidak ada standar perilaku dalam bekerja kelompok, misalnya ribut, bercakap-cakap, pergi ke sana ke mari, dan sebagainya.
- c. Reaksi negatif terhadap anggota kelompok, misalnya bermusuhan, mengucilkan, merendahkan, kelompok bodoh, dan sebagainya.
- d. Kelas mentoleransi kekeliruan-kekeliruan temannya yaitu menerima dan mendorong perilaku siswa yang keliru.
- e. Mudah mereaksi negatif/terganggu, misalnya bila didatangi monitor, tamu-tamu, iklim yang berubah, dan sebagainya.
- f. Moral rendah, permusuhan, agresif, misalnya dalam lembaga dengan alat-alat belajar yang kurang, kekurangan uang, dan sebagainya.

- g. Tidak mampu menyesuaikan dengan lingkungan yang berubah, seperti tugas-tugas tambahan, anggota kelas yang baru, situasi baru, dan sebagainya.

Dari sisi guru sebagai pembelajar, maka peranan guru dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam pembelajaran merupakan prasyarat terlaksananya siswa dapat belajar. Guru sebagai pembelajar memiliki kewajiban untuk mencari, menemukan, dan diharapkan dapat memecahkan hambatan-hambatan belajar siswa. J David Smith (2006: 46) mengungkapkan bila hambatan dipandang sebagai sesuatu yang sekunder bagi semua individu siswa, pikiran kita mungkin berubah sekaligus merefleksikan keterbukaan dan penerimaan yang lebih besar bagi seseorang, serta optimis yang lebih besar dalam memperlakukan para penyandang hambatan dengan lebih santun.

C. Kajian tentang Karakteristik Siswa SD

Perkembangan yang terjadi pada setiap manusia meliputi perkembangan motorik, yaitu perkembangan yang berkaitan dengan perubahan kemampuan fisik, perkembangan kognitif, yaitu perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan intelektual atau perkembangan kemampuan berpikir, dan perkembangan sosial dan moral, yaitu proses perkembangan yang berkaitan dengan proses perubahan setiap individu dalam berkomunikasi atau berhubungan dengan orang lain, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Siswa adalah individu yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapannya serta memiliki karakteristik tertentu

pada setiap perkembangannya. Perkembangan individu dipengaruhi oleh faktor bawaan atau keturunan dan faktor lingkungan. Faktor bawaan merupakan faktor keturunan yang dimiliki sejak lahir, baik yang menyangkut faktor biologis maupun faktor sosial psikologis. Kedua faktor ini menyebabkan adanya perbedaan antara individu yang satu dengan yang lain. Berdasarkan hal ini, masing-masing individu memiliki keunikan atau kekhasan sendiri baik dalam setiap gejala jiwa yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terlihat dalam kemampuan berfikir, merasakan sesuatu, serta sikap dan perilaku sehari-hari.

Menurut Asri Budiningsih (2005: 37-40) tahap-tahap perkembangan kognitif anak menurut Piaget adalah sebagai berikut:

a. Tahap Sensorimotor (umur 0-2 tahun)

Pertumbuhan kognitif ini didasarkan pada tindakan panca indera dan motorik. Pada tahap akhir periode ini anak membentuk gambaran mental, dapat meniru tindakan orang lain dan merancang arti baru dari pemecahan persoalan dengan menggabungkan skema yang didapat sebelumnya dengan pengetahuan secara mental.

b. Tahap Pra Operasional (umur 2-7 tahun)

Manipulasi simbol, termasuk kata-kata merupakan karakteristik penting dari tahap ini. Anak dapat menggunakan mainan sebagai simbol dan mampu berperan sendiri dalam permainan. Pada tahap ini anak telah fasih menggunakan tanggapan simbolik, karena pengetahuan bahasa mereka berkembang pesat.

c. Tahap Operasional Konkret (umur 7-12 tahun)

Pada tahap ini anak mengerti peraturan dasar logis dan karenanya mampu berpikir secara logis dan kuantitas dengan cara yang tidak kelihatan. Anak bergerak bebas dari satu pandangan ke pandangan yang lain, jadi mereka mampu berperilaku obyektif. Mereka juga mampu untuk memusatkan perhatian pada beberapa atribut sebuah benda atau kejadian secara bersamaan.

d. Tahap Operasional Formal (umur 12-18 tahun)

Dalam tahap ini anak sangat cakap dan fleksibel dalam pemikiran dan pencarian alasan serta dapat melihat benda dari sejumlah perspektif atau sudut pandang lain. Ciri lain dari tahap ini adalah perkembangan diri kemampuan untuk berpikir tentang masalah-masalah hipotesis maupun yang nyata dan berpikir tentang kemungkinan-kemungkinan yang juga aktual dan karakteristik yang lain adalah anak mampu mencari sendiri pemecahan masalah secara sistematis.

Melihat sifat-sifat anak pada setiap tahapan di atas terutama pada tahap operasi konkret banyak ahli memasukkan tahap ini sebagai tahap perkembangan intelektual, dimana dalam tahap ini anak sudah dapat berpikir atau mencari hubungan antar kesan secara logis. Ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Daljono dalam Syaiful Bahri Djamarah (2002: 92) bahwa masa perkembangan intelektual meliputi masa siap bersekolah dan masa anak bersekolah, yaitu umur 7 sampai 12 tahun.

Karakteristik anak kelas tinggi Sekolah Dasar menurut Syaiful Bahri Djamarah (2002: 1) sebagai berikut:

- a. Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
- b. Amat realistik, ingin tahu dan ingin belajar.
- c. Menjelang akhir masa ini ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh para ahli ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor.
- d. Sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya.

Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama. Di dalam permainan ini biasanya anak tidak terikat pada aturan permainan yang tradisional, mereka membuat peraturan sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa sekolah dasar pada khususnya kelas IV SD memiliki karakteristik gemar membentuk kelompok sebaya, senang bermain, dan lebih suka bergembira/riang, suka mengatur dirinya untuk menangani berbagai hal, memiliki rasa ingin tahu dan belajar tinggi, mengeksplorasi suatu situasi dan mencoba usaha-usaha baru.

D. Kajian tentang Karakteristik Siswa *Slow Learner*

Karakteristik *slow learner* atau anak lamban belajar mempunyai karakteristik tertentu yang membedakannya dari anak normal. G.L. Reddy, R. Ramar, dan A. Kusuma (2006: 6-8) menjelaskan empat karakteristik anak lamban belajar ditinjau dari faktor-faktor penyebabnya, yaitu sebagai berikut.

a. Keterbatasan Kapasitas Kognitif

Keterbatasan kapasitas kognitif membuat anak *slow learner* mengalami hambatan dalam proses pembelajaran, meliputi: 1) tidak berhasil mengatasi situasi belajar dan berpikir abstrak; 2) mengalami kesulitan dalam operasi berpikir kompleks; 3) proses pengembangan konsep atau generalisasi ide yang mendasari tugas sekolah, khususnya bahasa dan matematika, rendah; dan 4) tidak dapat menggunakan dengan baik strategi kognitif yang penting untuk proses retensi (G.L. Reddy, R. Ramar, dan A. Kusuma, 2006: 6-7).

b. Memori atau Daya Ingat Rendah

Kurangnya perhatian terhadap informasi yang disampaikan adalah salah satu faktor penyebab anak lamban belajar mempunyai daya ingat yang rendah. Anak lamban belajar tidak dapat menyimpan informasi dalam jangka panjang dan memanggil kembali ketika dibutuhkan (G.L. Reddy, R. Ramar, dan A. Kusuma, 2006: 7-10).

c. Gangguan dan Kurang Konsentrasi

Jangkauan perhatian anak *slow learner* relatif pendek dan daya konsentrasinya rendah. Anak lamban belajar tidak dapat berkonsentrasi dalam pembelajaran yang disampaikan secara verbal lebih dari tiga puluh menit (G.L. Reddy, R. Ramar, dan A. Kusuma, 2006:10).

d. Ketidakmampuan Mengungkapkan Ide

Kesulitan dalam menemukan dan mengombinasikan kata, ketidakdewasaan emosi, dan sifat pemalu membuat anak *slow learner* tidak mampu berekspresi atau mengungkapkan ide. Anak *slow learner* lebih sering menggunakan bahasa tubuh daripada bahasa lisan. Selain itu, kemampuan anak *slow learner* dalam mengingat pesan dan mendengarkan instruksi rendah (G.L. Reddy, R. Ramar, dan A. Kusuma, 2006: 10-11).

Jadi, berdasarkan faktor-faktor penyebabnya, anak *slow learner* mempunyai empat karakteristik, yaitu: 1) keterbatasan kapasitas kognitif; 2) memori atau daya ingat rendah; 3) gangguan dan kurang konsentrasi; 4) ketidakmampuan mengungkapkan ide. Selain karakteristik tersebut, Nani Triani dan Amir 2013: 4-12) menjelaskan karakteristik anak *slow learner* ditinjau dari aspek inteligensi, bahasa, emosi, sosial, dan moral.

a. Inteligensi

Ditinjau dari aspek inteligensinya, karakteristik anak *slow learner* meliputi: 1) mengalami kesulitan hampir pada semua mata pelajaran

yang berhubungan dengan hafalan dan pemahaman; 2) mengalami kesulitan dalam memahami hal-hal abstrak; dan 3) mempunyai hasil belajar yang lebih rendah dibandingkan teman-teman sekelasnya (Nani Triani dan Amir, 2013: 10-11).

b. Bahasa atau Komunikasi

Karakteristik bahasa atau komunikasi anak *slow learner* adalah adanya masalah komunikasi, baik dalam menyampaikan ide atau gagasan (bahasa ekspresif) maupun memahami penjelasan orang lain (bahasa reseptif). Oleh karena itu, bahasa yang sederhana, singkat, dan jelas sebaiknya digunakan dalam komunikasi dengan anak lamban belajar (Nani Triani dan Amir, 2013: 11).

c. Emosi

Karakteristik emosi anak *slow learner* adalah memiliki emosi yang kurang stabil. Hal ini ditunjukkan dengan anak *slow learner* yang cepat marah, sensitif, dan mudah menyerah ketika mengalami tekanan atau melakukan kesalahan (Nani Triani dan Amir, 2013: 11).

d. Sosial

Karakteristik anak *slow learner* ditinjau dari aspek sosial adalah biasanya kurang baik dalam bersosialisasi. Anak *slow learner* lebih sering menarik diri saat bermain. Selain itu, anak *slow learner* lebih senang bermain dengan anak-anak yang berusia di bawahnya. Anak merasa lebih aman karena saat berkomunikasi menggunakan bahasa yang sederhana (Nani Triani dan Amir, 2013: 12).

e. Moral

Seperti pada umumnya, moral anak *slow learner* berkembang seiring kematangan kognitif. Karakteristik moral anak lamban belajar adalah mengetahui aturan yang berlaku, tetapi tidak memahami aturan tersebut. Terkadang anak *slow learner* melanggar aturan karena kemampuan memori mereka yang terbatas, sehingga sering lupa. Oleh karena itu, sebaiknya anak lamban belajar sering diingatkan (Neni Triani dan Amir, 2013: 12).

Dengan demikian, anak *slow learner* mempunyai karakteristik inteligensi, bahasa atau komunikasi, emosi, sosial, dan moral yang berbeda dari anak normal. Namun, anak *slow learner* mempunyai karakteristik fisik yang sama seperti anak normal. Lowenstein (Malik, Rehman, dan Hanif, 2012: 136) mengemukakan bahwa secara fisik anak *slow learner* mempunyai penampilan yang sama seperti anak normal, sehingga karakteristik anak *slow learner* baru anak tampak dalam proses pembelajaran, terutama ketika menghadapi tugas-tugas yang menurut konsep abstrak, simbol-simbol, dan keterampilan konseptual.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, karakteristik anak *slow learner* akan terlihat dalam proses pembelajaran. Steven R. Shaw (2010: 15) mengidentifikasi beberapa karakteristik anak *slow learner* yang dapat diidentifikasi dalam proses pembelajaran, diantaranya:

- a) anak memiliki kecerdasan dan prestasi akademik yang rendah, tetapi berbeda dari anak dengan masalah kognisi atau berkesulitan belajar;

- b) anak dapat menunjukkan prestasi yang lebih tinggi ketika informasi disampaikan dalam bentuk konkret, tetapi akan mengalami kesulitan mempelajari konsep dan pelajaran yang bersifat abstrak;
- c) anak mengalami kesulitan dalam transfer dan generalisasi keterampilan, ilmu, dan strategi;
- d) anak mengalami kesulitan kognitif dalam mengorganisasir materi baru dan mengasimilasi informasi baru ke informasi sebelumnya;
- e) anak mengalami kesulitan dalam tujuan jangka panjang dan manajemen waktu;
- f) anak membutuhkan tambahan waktu untuk belajar dan mengerjakan tugas, serta latihan tambahan untuk mengembangkan keterampilan akademik yang setingkat dengan teman sebayanya;
- g) motivasi belajar siswa hampir selalu berkurang;
- h) siswa mempunyai konsep diri yang rendah dan dapat menyebabkan permasalahan emosi dan tingkah laku; dan
- i) siswa berisiko tinggi *drop out*.

Senada dengan pendapat tersebut, Munawir Yusuf (2005: 111) mengidentifikasi beberapa gejala atau karakteristik anak *slow learner*, meliputi: a) rata-rata prestasi belajar rendah, biasanya kurang dari enam; b) sering terlambat dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, jika dibandingkan teman sebayanya; c) daya tangkap terhadap pelajaran lambat, dan d) pernah tinggal kelas.

Secara lebih rinci, Oemar Hamalik (2008: 184) menguraikan karakteristik anak *slow learner* yang berimplikasi terhadap proses pembelajaran, meliputi:

- a) anak belajar dalam unit-unit yang lebih singkat;
- b) anak membutuhkan pemeriksaan kemajuan yang lebih intensif dan membutuhkan banyak perbaikan;
- c) anak mempunyai perbendaharaan bahasa yang lebih terbatas;
- d) anak memerlukan banyak kosa kata baru untuk lebih memperjelas pengertian;
- e) anak tidak melihat adanya kesimpulan atau pengertian sesudahnya;
- f) anak kurang memiliki kemampuan kreatif dalam merencanakan
- g) anak lebih lambat memperoleh keterampilan mekanis dan metedis;
- h) anak lebih mudah mengerjakan tugas-tugas rutin, tetapi mengalami kesulitan dalam membaca dan melakukan abstraksi;
- i) anak cepat dalam mengambil kesimpulan, tetapi kurang kritis dan mudah puas dengan jawaban yang dangkal;
- j) anak kurang senang dengan kemajuan orang lain;
- k) anak mempunyai pengalaman yang tidak menyenangkan saat masuk sekolah, sehingga anak menjadi mudah marah, kurang percaya diri, dan lebih berminat pada kehidupan di luar sekolah;
- l) anak mudah terpengaruh oleh saran-saran orang lain;
- m) kesulitan belajar anak bertumpuk-tumpuk;
- n) anak mempunyai ruang minat yang sempit;

- o) anak cenderung pada kegiatan over konvensional;
- p) anak mempunyai waktu yang lambat;
- q) anak kurang mampu dalam melihat hasil akhir perbuatannya;
- r) anak tidak dapat melihat unsur-unsur yang bersamaan dalam beberapa situasi yang berbeda;
- s) anak mempunyai daerah perhatian yang terbatas; dan
- t) anak secara khusus membutuhkan bukti atas kemajuannya.

Dalam penelitian ini, karakteristik anak lambat belajar difokuskan pada:

- a) tidak berhasil mengatasi situasi belajar dan berpikir abstrak; b) mengalami kesulitan dalam operasi berpikir kompleks; c) proses pengembangan konsep atau generalisasi ide yang mendasari tugas sekolah, termasuk rendah; d) memori atau daya ingat rendah; e) jangkauan perhatian anak lambat belajar relatif pendek dan daya konsentrasinya rendah; g) tidak mampu berekspresi dan mengungkapkan ide; f) mengalami kesulitan hampir pada semua mata pelajaran yang berhubungan dengan pemahaman dan hafalan; g) tidak mampu berekspresi; h) mempunyai hasil belajar yang rendah dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya i) memiliki emosi yang kurang stabil; j) biasanya kurang baik dalam bersosialisasi; k) mengetahui aturan yang berlaku, tetapi tidak memahami aturan tersebut; l) sering terlambat dalam menyelesaikan tugas akademik dan nonakademik jika dibandingkan teman sekelasnya ; m) pernah tinggal kelas; n) anak membutuhkan pemeriksaan kemajuan, perbaikan, dan penghargaan

yang lebih intensif; o) kosa kata lebih terbatas; p) mempunyai ruang minat yang sempit; q) mempunyai kepercayaan diri yang rendah.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dan pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Mirna Ari Wijayanti (2015) dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran Pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi di SDN Junrejo 01 Kota Batu” dari hasil penelitian diketahui bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pembelajaran inklusi selalu menyesuaikan karakteristik ABK. Penggunaan metode dan strategi dalam pembelajaran merupakan kendala yang sering terjadi dalam pembelajaran inklusi dikarenakan keadaan siswa berkebutuhan khusus yang mudah berubah-ubah. Adanya kerjasama antar pihak terkait dalam pembelajaran inklusi sangat diperlukan untuk mengatasi kendala yang muncul dalam pembelajaran inklusi.
2. Winda Quida Sari (2012) tentang “Pelaksanaan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri 14 Pakan Sinayan Payakumbuh” dari hasil penelitian diketahui bahwa pelaksanaan inklusi di SD Negeri 14 Pakan Sinayan Payakumbuh tidak berjalan sebagaimana mestinya dalam mengidentifikasi, asesmen, RPP, PPI, tanggung jawab dan peranan guru, sarana dan prasarana. Padahal hal itu penting dilakukan serta menjadi penentu keberhasilan program inklusi di SD Negeri 14 Pakan Sinayan Payakumbuh. Jika hal

tersebut terus berlanjut tentu pelaksanaan inklusi tidak berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran pada sekolah penyelenggara inklusi penggunaan metode dan strategi dalam pembelajaran merupakan kendala yang sering terjadi dikarenakan keadaan siswa berkebutuhan khusus yang mudah berubah-ubah. Adanya kerjasama antar pihak terkait dalam pembelajaran inklusi sangat diperlukan untuk mengatasi kendala yang muncul dalam pembelajaran inklusi. Selain itu pelaksanaan masih belum berjalan sebagaimana mestinya. Peranan guru dalam mengidentifikasi siswa, sarana prasarana, asesmen, menyiapkan RPP dan PPI dan juga tanggung jawab guru merupakan suatu penentu keberhasilan dari pelaksanaan pembelajaran, maka hal tersebut harus diperhatikan karena sebagai penentu berjalannya pendidikan inklusi sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

F. Kerangka Pikir

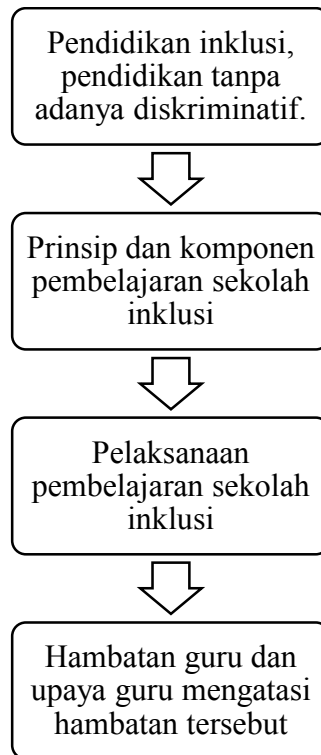
Pendidikan Inklusi dilaksanakan supaya anak berkebutuhan khusus memperoleh pendidikan sesuai dengan kebutuhannya dan tanpa adanya diskriminatif. Pelaksanaan pembelajaran pada *setting* inklusi secara umum sama dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas umum. Namun, karena dalam *setting* inklusi terdapat peserta didik yang sangat heterogen, maka dalam pembelajarannya, di samping menerapkan prinsip-prinsip umum juga harus mengimplementasikan prinsip-prinsip khusus sesuai dengan kelainan peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran dalam *setting* inklusi akan

berbeda, baik dalam kegiatan, metode, dan media. Dalam *setting* inklusi terdapat komponen yang akomodatif, guru hendaknya dapat mengakomodasi semua kebutuhan siswa di kelasnya, termasuk membantu mereka memperoleh pemahaman yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing. Salah satu sekolah inklusi yang berada di Kabupaten Bantul adalah SD Negeri Jolosutro yang didalamnya terdapat siswa berkebutuhan khusus. Pelaksanaan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri Jolosutro telah dilaksanakan dengan baik meskipun ada kendala dalam pelaksanaan pembelajarannya. Sil pengamatan singkat tersebut

Berdasarkan permasalahan hasil pengamatan singkat tersebut dapat disimpulkan bahwa ada indikasi pelaksanaan pembelajaran pada umumnya di sekolah dasar inklusi. Sejauh ini diduga layanan inklusi bagi *slow learner* di SD Negeri Jolosutro dirasa belum cukup memadai baik dari segi tujuan, perencanaan, pengelolaan, maupun penggunaan metode dan media serta pendekatan yang tepat dari guru. Hal tersebut menjadikan pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusi kurang berjalan ideal.

Dengan demikian hal tersebut menarik untuk diteliti mengenai bagaimana guru melaksanakan pembelajaran di kelas IV, yang terdapat banyak anak berkebutuhan khusus berkategori *slow learner* mengikuti pembelajaran standar yang digunakan pada siswa normal reguler lainnya. Selanjutnya, perlu diadakan identifikasi hambatan yang ada selama pelaksanaan pembelajaran bagi siswa kelas IV di sekolah inklusi dan

bagaimana upaya guru dalam mengatasi hambatan tersebut. Bagan kerangka pikir penelitian dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

G. Pertanyaan Penelitian

Berikut adalah pertanyaan penelitian terkait melaksanakan pembelajaran di kelas IV sekolah inklusi SD Negeri Jolosutro, Piyungan, Bantul yang dirumuskan oleh peneliti:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pada kelas IV SD Negeri Jolosutro, Piyungan, Bantul?
2. Bagaimana penerapan prinsip umum dan prinsip khusus dalam pembelajaran sekolah inklusi kelas IV SD Negeri Jolosutro, Piyungan, Bantul?

3. Bagaimana komponen-komponen pembelajaran dalam pembelajaran sekolah inklusi kelas IV SD Negeri Jolosutro, Piyungan, Bantul?
4. Apa sajakah hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi kelas IV SD Negeri Jolosutro, Piyungan, Bantul?
5. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi hambatan yang ada dalam pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi kelas IV SD Negeri Jolosutro, Piyungan, Bantul?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi kelas IV SD Negeri Jolosutro, Piyungan, Bantul. Menurut Nana Syaodih (2013: 54) melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang dibahas lebih banyak mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan tentang pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusi tersebut.

Dalam penelitian ini dipaparkan bagaimana pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi kelas IV SD Negeri Jolosutro, Piyungan, Bantul meliputi bagaimana penggunaan metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran bagi siswa kelas IV reguler dan berkebutuhan khusus baik yang dilakukan oleh guru kelas, maupun guru pendamping khusus, dan hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran beserta upaya guru dalam mengatasi hambatan tersebut. Data yang diperoleh disusun dengan menguraikan catatan, mereduksi, merangkum dan memilih data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kemudian data dianalisis secara deskriptif kualitatif.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif jumlahnya kecil dan ditentukan dengan teknik purposive. Teknik purposive merupakan suatu teknik dalam

memilih sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2009: 216). Subjek penelitian yang dipilih dalam penelitian ini merupakan subjek yang dapat memberikan informasi mendalam tentang pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi kelas IV SD Negeri Jolosutro, Piyungan, Bantul. Subjek penelitian meliputi: guru kelas IV, guru pendamping khusus, dan siswa kelas IV sebanyak 32 siswa yang terdiri dari 3 siswa *slow learner* dan 29 siswa reguler.

C. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah inklusi SD Negeri Jolosutro yang berlokasi di Jolosutro, Desa Srimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul. Penelitian ini dilakukan pada semester gasal tahun pelajaran 2016/2017 dan dilaksanakan pada Bulan Juli-Agustus 2016, setelah peneliti melakukan berbagai tahap pra penelitian sejak bulan April 2016.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Tahap ini merupakan tahap penting karena dengan terkumpulnya data, maka peneliti akan mendapatkan hasil penelitian yang sesuai dengan hipotesis atau tidak.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode observasi merupakan kegiatan mengumpulkan data yang digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis dalam suatu penelitian. Menurut Catright dalam Haris Herdiansyah (2010: 131) metode

observasi merupakan suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini nantinya adalah observasi non-partisipan dengan deskripsi umum. Peneliti menjadi pemeran serta tidak secara penuh, hanya ikut membaur dan fungsi utamanya adalah mengamati kondisi yang terjadi pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi di SD Negeri Jolosutro, di ruang kelas IV. Observasi dilakukan pada pelaksanaan pembelajaran berkaitan dengan kegiatan pembelajaran siswa reguler dan berkebutuhan khusus baik yang dilakukan oleh guru kelas, maupun guru pendamping khusus, bagaimana penggunaan metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, dan hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran beserta upaya mengatasi hambatan tersebut.

2. Metode Wawancara

Metode wawancara dilakukan untuk mengambil data yang tidak dapat hanya diamati, misalnya data mengenai kesulitan yang dialami subjek penelitian. Wawancara dilakukan terhadap guru kelas IV, Guru Pendamping Khusus di kelas tersebut, dan siswa reguler kelas IV. Wawancara dilakukan disela-sela pelajaran dan jam istirahat, di ruang kelas IV dan ruang kantor kepala sekolah SD Negeri Jolosutro.

Wawancara dengan guru kelas untuk mengungkap bagaimana kegiatan pembelajaran siswa reguler dan berkebutuhan khusus, bagaimana

penggunaan metode pembelajaran, media pembelajaran yang digunakan, dan apa saja hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran beserta bagaimana upaya guru kelas dalam mengatasi hambatan tersebut.

Wawancara dengan siswa meliputi respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas terkait dengan penggunaan metode dan media pembelajaran, kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran, kehidupan sosialisasi siswa di kelas, dan pemahaman materi pada mata pelajaran.

Wawancara dengan guru pendamping khusus meliputi kesulitan yang dihadapi guru pendamping khusus saat mata pembelajaran berlangsung, serta peran dan kontribusi guru pendamping khusus di kelas.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dipergunakan untuk melengkapi data yang sudah didapat dari kegiatan observasi dan wawancara dan untuk menganalisis apakah betul dan relevan data yang telah diperoleh tersebut. Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan adalah dokumen-dokumen seperti catatan, foto, gambar, RPP, dokumen SK inklusi SD Negeri Jolosutro, hasil belajar siswa terakhir, dan hasil asesmen siswa berkebutuhan khusus, serta dokumen lain yang mendukung informasi penelitian.

Catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Bogdan dan Biklen (1982) dalam Moleong (2009: 153) mengemukakan bahwa catatan lapangan adalah suatu catatan tertulis tentang

apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

Catatan lapangan diperoleh peneliti setelah melakukan observasi dan wawancara. Selama melakukan observasi dan wawancara peneliti akan membuat catatan-catatan inti dari observasi dan wawancara yang sudah dilakukan. Catatan tersebut berisikan tentang kata kunci, pokok-pokok isi pengamatan dan pembicaraan, frasa, gambar, sketsa, diagram, dll. Catatan tersebut berguna hanya sebagai alat perantara yaitu antara apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dicium, dan dirasa dengan catatan sebenarnya dalam catatan lapangan (Moleong, 2009: 153). Catatan yang sudah didapatkan tersebut lalu diubah kedalam catatan yang lengkap dan dinamakan catatan lapangan setelah peneliti selesai melakukan observasi dan wawancara.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2010: 222), dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Maka, dalam penelitian ini, peneliti sendiri yang akan bertindak sebagai instrumen penelitian. Peneliti berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan yang dipilih sebagai sumber data, melakukan observasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan dari hasil penelitian tersebut. Untuk mempermudah proses penelitian, peneliti membuat instrumen penelitian sebagai berikut.

1. Pedoman observasi

Sebelum kegiatan observasi dilaksanakan, peneliti perlu membuat pedoman observasi untuk memudahkan peneliti saat berada di lapangan.

Tabel 1. Kisi-kisi pedoman observasi

No.	Aspek	Indikator	Jumlah Item	Nomor Item
1.	Pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi	1. Perencanaan pembelajaran guru bagi siswa 2. Apersepsi guru 3. Penyampaian tujuan pembelajaran 4. Tes awal guru terhadap siswa 5. Penerapan model 6. Kegiatan pembelajaran siswa reguler dan <i>slow learner</i> 7. Cara guru mengakomodasi siswa 8. Cara guru melibatkan siswa reguler dan <i>slow learner</i> 9. Sikap siswa reguler dan <i>slow learner</i> dalam pembelajaran 10. Cara guru melakukan evaluasi 11. Bentuk evaluasi siswa reguler dan <i>slow learner</i> 12. Tambahan waktu untuk siswa <i>slow learner</i> 13. Peranan GPK 14. Komunikasi individual guru terhadap siswa reguler dan <i>slow learner</i>	14	1, 2, 3, 4, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16
2.	Penggunaan metode pembelajaran	1. Penggunaan metode	1	5
3.	Penggunaan media pembelajaran	1. Penggunaan media	1	7

4.	Hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi	1. Hambatan siswa dalam pembelajaran 2. Hambatan guru dalam pembelajaran 3. Hambatan yang bersumber dari siswa 4. Hambatan yang bersumber dari lingkungan sekolah 5. Hambatan dalam pengelolaan kelas	5	17, 18, 19, 20, 21
5.	Upaya dalam mengatasi hambatan pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi	1. Upaya guru dalam mengatasi hambatan	1	22

2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dari guru kelas IV, guru pendamping khusus, dan siswa reguler kelas IV.

a. Pedoman wawancara untuk guru kelas IV, dan guru pendamping khusus.

Wawancara dengan guru dilakukan untuk mendapatkan informasi secara lebih detail mengenai pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi kelas IV di SD Negeri Jolosutro.

Tabel 2. Kisi-kisi pedoman wawancara guru kelas

No.	Aspek	Indikator	Jumlah Item	Nomor Item
1.	Pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi	1. Perencanaan pembelajaran siswa reguler dan <i>slow learner</i> 2. RPP untuk siswa reguler dan <i>slow learner</i> 3. Tes awal bagi siswa reguler dan <i>slow learner</i> 4. Penyampaian tujuan pembelajaran 5. Motivasi belajar 6. Penerapan model pembelajaran 7. Komunikasi individual kepada siswa 8. Cara mengakomodasi siswa <i>slow learner</i> 9. Bentuk evaluasi siswa reguler dan <i>slow learner</i> 10. Teknik penilaian siswa 11. KKM untuk siswa reguler dan <i>slow learner</i> 12. Program remedial untuk siswa <i>slow learner</i> 13. Program khusus bagi siswa <i>slow learner</i> diluar jam pelajaran 14. Peran GPK menurut guru 15. Koordinasi dengan GPK	16	1, 2, 3, 4, 5, 11, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 32

		16. Interaksi siswa reguler dan <i>slow learner</i>		
2.	Penggunaan metode pembelajaran	1. Penggunaan metode 2. Pemilihan metode 3. Kelebihan dan kekurangan metode 4. Metode yang disukai siswa 5. Alasan siswa menyukai metode tersebut	5	6, 7, 8, 9, 10
3.	Penggunaan media pembelajaran	1. Penggunaan media 2. Cara pemilihan media 3. Jenis media yang digunakan 4. Kesamaan penggunaan media 5. Media yang disukai siswa 6. Alasan siswa menyukai media tersebut	6	12, 13, 14, 15, 16, 17
4.	Hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi	1. Hambatan dalam pembelajaran 2. Hambatan yang bersumber dari siswa 3. Hambatan yang bersumber dari lingkungan sekolah 4. Hambatan dalam pengelolaan kelas	4	27, 28, 29, 30
5.	Upaya dalam mengatasi hambatan pelaksanaan	1. Upaya guru dalam mengatasi hambatan	1	31

	pembelajaran sekolah inklusi			
--	---------------------------------	--	--	--

b. Pedoman wawancara untuk guru pendamping khusus.

Wawancara dengan guru pendamping khusus juga dilakukan untuk mendapatkan informasi secara lebih detail mengenai pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi kelas IV di SD Negeri Jolosutro.

Tabel 3. Kisi-kisi pedoman wawancara guru pendamping khusus

No.	Aspek	Indikator	Jumlah Item	Nomor Item
1.	Pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi	1. Perencanaan pembelajaran bagi siswa <i>slow learner</i> 2. Cara memfasilitasi siswa <i>slow learner</i> 3. Pemantauan perkembangan siswa <i>slow learner</i> 4. Need <i>Assesment</i> 5. Cara memaksimalkan waktu dalam pendampingan 6. Program khusus bagi siswa <i>slow learner</i> 7. Cara memotivasi siswa <i>slow learner</i> 8. Strategi pendampingan	14	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 15, 18

		siswa <i>slow learner</i> 9. Pemberian tugas khusus 10. Penilaian siswa <i>slow learner</i> 11. Bimbingan individual bagi siswa <i>slow learner</i> 12. Penggunaan model pembelajaran saat pendampingan 13. Koordinasi dengan guru kelas 14. Interaksi siswa <i>slow learner</i> dengan siswa reguler		
2.	Penggunaan metode pembelajaran	1. Penggunaan metode saat pendampingan	1	12
3.	Penggunaan media pembelajaran	1. Penggunaan media saat pendampingan	1	14
4.	Hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi	1. Hambatan dalam mendampingi siswa <i>slow learner</i>	1	16
5.	Upaya dalam mengatasi hambatan pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi	1. Upaya mengatasi hambatan	1	17

c. Pedoman wawancara untuk siswa

Selain wawancara terhadap guru kelas dan guru pendamping khusus, wawancara juga dilakukan dengan reguler di kelas IV untuk mengetahui bagaimana respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi kelas IV SD Negeri Jolosutro.

Tabel 4. Kisi-kisi pedoman wawancara untuk siswa reguler

No.	Aspek	Indikator	Jumlah Item	Nomor Item
1.	Pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi	1. Respon siswa bersekolah di SD 2. Respon siswa belajar di kelas 3. Respon siswa terhadap teman-temannya 4. Cara guru mengajar 5. Pemahaman materi yang dijelaskan guru 6. Guru membagi kelompok belajar 7. Mata pelajaran yang dianggap sulit	8	1, 2, 3, 4, 5, 9, 10, 15
2.	Penggunaan metode pembelajaran	1. Cara guru menyampaikan materi 2. Cara guru menyampaikan materi yang	3	6, 7, 8

		paling disukai siswa 3. Alasan menyukai metode tersebut		
3.	Penggunaan media pembelajaran	1. Penggunaan media oleh guru 2. Media yang digunakan guru 3. Media yang paling disukai 4. Alasan menyukai media tersebut	4	11, 12, 13, 14
4.	Hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi	1. Hambatan siswa dalam pembelajaran	1	16
5.	Upaya dalam mengatasi hambatan pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi	2. Cara siswa mengatasi hambatan tersebut	1	17

F. Teknik Analisis Data

Lexy J. Moleong (2011: 280), mendefinisikan analisis data sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Sedangkan menurut Sugiyono (2010: 336-337) menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif lebih difokuskan pada proses selama dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Miles dan Huberman (2014: 19) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam melakukan analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian/display data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Langkah-langkah dalam analisis data tersebut sebagai berikut.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

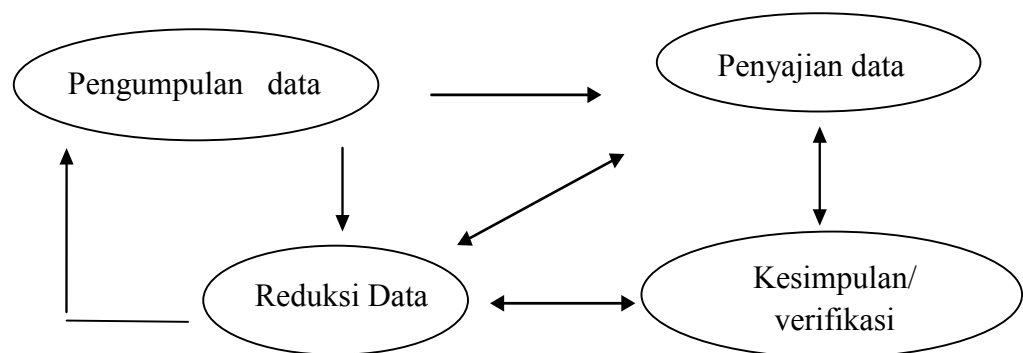
Data yang diperoleh di lapangan masih bersifat kompleks, banyak dan rumit sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Kemudian harus segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan mencari tema dan polanya kemudian membuang data penelitian yang tidak digunakan (Sugiyono, 2010: 338).

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif data dapat disajikan berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sebagainya. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2010: 341) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan dalam penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Jadi penyajian data berupa deskripsi.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion drawing/verification*)

Dalam penelitian kualitatif kesimpulan awal yang bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat atau mendukung untuk ditarik kesimpulan. Namun apabila kesimpulan awal yang dikemukakan didukung dengan bukti-bukti yang valid, maka kesimpulan yang kredible (Sugiyono, 2010: 345). Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mencari keterkaitan antar data yang telah disajikan.



Gambar 2. Komponen-komponen analisis data Miles & Huberman

G. Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang ditemukan.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Selain untuk mengecek kebenaran data triangulasi juga dilakukan untuk memperkaya data. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori (Lexy J. Moleong, 2007: 178). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Triangulasi sumber merupakan triangulasi yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek apa yang diperoleh melalui wawancara pada beberapa sumber, yakni guru kelas IV, guru pendamping khusus, dan siswa reguler kelas IV. Triangulasi teknik digunakan oleh peneliti setelah mendapatkan hasil wawancara yang kemudian dicek dengan hasil observasi dan dokumentasi. Dari kedua teknik tersebut tentunya akan menghasilkan sebuah kesimpulan terkait pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi kelas IV SD Negeri Jolosutro, Piyungan, Bantul.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Lokasi Sekolah

Peneliti melakukan penelitian di SD Negeri Jolosutro yang beralamat di Dusun Jolosutro, Kelurahan Srimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul. Sekolah ini termasuk berada di wilayah pedesaan tepatnya di kaki gunung di sebelah timur Yogyakarta. Gedung sekolah berada jauh dari perkotaan yaitu 2 km ke arah selatan dari jalan Wonosari.

SD Negeri Jolosutro yang berdiri sejak 16 Juli 1979 merupakan salah satu sekolah dasar di Kabupaten Bantul yang termasuk sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. Tenaga kependidikan dan non kependidikan berjumlah 14 orang.

Siswa SD Negeri Jolosutro tahun ajaran 2016/2017 terbagi dalam 7 kelas dengan kelas II terdiri dari 2 kelas. Sarana dan prasarana yang dimiliki SD Negeri Jolosutro saat ini terdiri dari 7 ruang kelas, 1 ruang guru, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang TU, 1 ruang tamu, 1 ruang UKS, 1 mushola, 6 kamar mandi, dan terdapat lapangan sepakbola tepat di depan pintu gerbang sekolah.

Ruang kelas menghadap ke utara dan timur. Ruang kelas IV terletak di sudut sekolah paling barat menghadap ke utara. Di dalam ruang kelas IV, terdapat 1 meja guru menghadap ke barat dan 18 meja siswa

menghadap ke utara dan selatan berbentuk desain U. Di depan kelas, terdapat 2 papan tulis berwarna hitam dan putih menempel di dinding. Kelas mempunyai 2 almari tempat buku-buku pelajaran. Ruang kelas tertata cukup rapi, terdapat jam dinding, tiang bendera, poster baju adat, pancasila, dan pahlawan nasional, diorama struktur tumbuhan, alat peraga wayang, alat peraga bangun ruang, bank data kelas, karya-karya siswa berupa puisi, dan 1 vas bunga di meja guru.

b. Visi Misi, dan Tujuan Sekolah

1) Visi Sekolah

“Unggul dalam prestasi akademik, terampil, dan berakhlak mulia”.

Indikator:

- a) Unggul dalam bidang akademik
- b). Unggul dalam bidang mengoperasikan computer
- c). Unggul dalam imtaq dan berbudi luhur

2) Misi Sekolah

- a) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan dengan intensif untuk mencapai tingkat ketuntasan dan daya serap yang tinggi dengan situasi yang menggembirakan.
- b) Melaksanakan pembelajaran computer agar dapat mengoperasikan computer.

- c) Menumbuhkembangkan penghayatan, pengamalan, terhadap ajaran agama dan melestarikan kebudayaan daerah sehingga menciptakan sekolah yang kondusif.
 - d) Membudayakan 3S (Senyum, Salam, Salim) diantara warga SD Jolosutro
 - e) Membiasakan sholat berjamaah Dhuhur dan sholat Dhuha
- 3) Tujuan Sekolah
- a) Meningkatkan rata-rata UN dari 7,3 menjadi 8,1
 - b) Dapat mengoperasikan computer dari 60% menjadi 80%
 - c) Meningkatkan peringkat sekolah dalam lomba gugus dari peringkat 13 menjadi peringkat 1
 - d) Dapat meningkatkan budaya mengucapkan salam dari 76% menjadi 88%
 - e) Meningkatkan sholat jama'ah Dhuha dan Dhuhur dari 68% menjadi 84%

2. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah:

- a. Guru kelas IV yang juga merupakan wali kelas IV SD Negeri Jolosutro, Piyungan, Bantul tahun ajaran 2016/2017 dengan inisial VN. Berjenis kelamin perempuan, beragama Katolik dan beralamat di Panggil, Sengon, Prambanan, Klaten. Subjek VN memiliki kualifikasi akademik S1 jurusan PGSD tahun 2010 di Universitas Terbuka. Beliau mengajar di SD Negeri Jolosutro

sejak tahun 2010. Mata pelajaran yang diampu beliau di kelas IV adalah semua mata pelajaran kecuali Agama, Bahasa Inggris, Olahraga, dan TIK.

- b. Guru pendamping khusus dengan inisial YU yang berjenis kelamin laki-laki dan beragama Islam ini memiliki kualifikasi akademik S1 jurusan Pendidikan Ekonomi tahun 2005 di Universitas Cokroaminoto Yogyakarta. YU beralamat di Sumberan, Ngesdiharjo, Kasihan, Bantul. Beliau menjadi GPK di SD Negeri Jolosutro sejak tahun 2012. Selain menjadi gpk, YU juga mengajar di SLB. YU mendampingi di SD Negeri Jolosutro selama 2 kali dalam seminggu.
- c. Siswa reguler berinisial UM adalah satu diantara siswa kelas IV SD Negeri Jolosutro yang memiliki kemampuan diatas rata-rata. UM beralamat di Jolosutro, Srimulyo, Piyungan Bantul dan saat ini UM berusia 10 tahun.
- d. Siswa reguler berinisial ZA adalah satu diantara siswa kelas IV SD Negeri Jolosutro yang memiliki kemampuan sedang. ZA beralamat di Jasem, Srimulyo, Piyungan, Bantul dan saat ini ZA berusia 10 tahun.
- e. Siswa reguler berinisial LA adalah satu diantara siswa kelas IV SD Negeri Jolosutro yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata namun tergolong siswa reguler. LA Beralamat di Ngantunan, Srimulyo, Piyungan, Bantul dan saat ini LA berusia 9 tahun.

- f. Siswa *slow learner* berinisial DA adalah satu diantara tiga siswa kelas IV SD Negeri Jolosutro yang berkategori anak lamban belajar atau *slow learner*. Saat ini DA berusia 12 tahun dan beralamat di Ngemplaksari, Srimulyo, Piyungan, Bantul.
- g. Siswa *slow learner* berinisial AL adalah satu diantara tiga siswa kelas IV SD Negeri Jolosutro yang berkategori anak lamban belajar atau *slow learner*. Saat ini AL berusia 10 tahun dan beralamat di Jolosutro, Srimulyo, Piyungan, Bantul.
- h. Siswa *slow learner* berinisial RI adalah satu diantara tiga siswa kelas IV SD Negeri Jolosutro yang berkategori anak lamban belajar atau *slow learner*. Saat ini RI berusia 11 tahun dan beralamat di Jolosutro, Srimulyo, Piyungan, Bantul.

3. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Pelaksanaan Pembelajaran Sekolah Inklusi

Penyajian data hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi kelas IV SD Negeri Jolosutro, Piyungan Bantul akan peneliti tampilkan berikut ini, yang terbagi dalam 2 fokus hasil penelitian, yaitu: (1) penggunaan metode pembelajaran, (2) penggunaan media pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap subjek penelitian, deskripsi hasil penelitian yang diperoleh peneliti adalah sebagai berikut.

1) Penggunaan Metode Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru kelas, guru pendamping khusus dan 3 siswa reguler kelas IV, berikut adalah deskripsi hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap kelima subjek penelitian tersebut.

a) Hasil wawancara dengan subjek penelitian (VN)

Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan VN pada Selasa, 9 Agustus 2016. Berikut transkrip wawancara dengan guru kelas (VN) mengenai penggunaan metode pembelajaran sebagai berikut:

“Metode yang digunakan dalam pembelajaran kelas IV yaitu discovery, terkadang ceramah, berbasis masalah, menyediakan masalah siswa menyelesaikan masalah. karena K-13 ini siswa diskusi dan tanya jawab. Cara memilih metode yaitu dengan melihat materinya terlebih dahulu. K-13 ini siswa lebih banyak permasalahan, siswa disuruh diskusi atau ketika misalnya membuat diagram, ada alat indera maka siswa membuat diagram. Kelebihan dan kekurangan dari metode pembelajaran yang digunakan, jika diskusi, siswa lebih dapat saling berinteraksi dan menyampaikan pendapatnya ke teman lainnya satu kelompok. Kelemahannya siswa yang *slow learner* atau yang pasif terkadang tidak dianggap dalam kelompoknya. Jika tanya jawab siswa lebih memperhatikan ke pelajaran yang diberikan guru. Kelemahannya yang melakukan tanya jawab hanya siswa-siswa yang aktif, sedangkan siswa *slow learner* lebih pasif. Ceramah kelemahannya siswa menjadi bosan, terkadang mengantuk dan tidak fokus ke pelajaran, untuk materi yang dianggap susah biasanya saya gunakan metode ceramah dengan waktu yang singkat. Metode yang disukai siswa yaitu diskusi dengan temannya. Alasannya mungkin karena saat ceramah siswa cenderung bosan dan mengantuk.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VN, diperoleh hasil bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas VN adalah bervariasi antara lain discovery, ceramah, berbasis masalah, diskusi, tanya jawab. Cara guru dalam memilih metode pembelajaran tersebut yaitu dengan melihat materi pelajaran terlebih dahulu. Selain itu guru harus melihat kemampuan siswa. Menurut guru, Terdapat kelebihan dan kekurangan dari setiap metode pembelajaran. Metode diskusi, kelebihanannya siswa lebih dapat saling berinteraksi dan menyampaikan pendapatnya ke teman yang lain satu kelompok, kelemahannya siswa *slow learner* dan siswa yang pasif tidak dianggap dalam kelompoknya. Metode tanya jawab, kelebihanannya semua siswa lebih memperhatikan guru, kelemahannya hanya siswa-siswa pandai saja yang aktif, siswa *slow learner* cenderung pasif. Metode ceramah kelemahannya siswa menjadi bosan, mengantuk, dan tidak fokus ke pelajaran, namun dapat selesai menjelaskan dengan waktu yang singkat. Metode pembelajaran yang disukai siswa menurut guru adalah diskusi. Di kurikulum 2013 yang saat ini diterapkan di SD Negeri Jolosutro, metode pembelajaran yang sering digunakan yaitu diskusi dan tanya jawab.

b) Hasil wawancara dengan guru pendamping khusus (YU)

Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan YU pada Rabu, 10 Agustus 2016. Berikut transkrip wawancara dengan guru pendamping khusus (YU) mengenai penggunaan metode pembejaran sebagai berikut:

“Penggunaan metode pembelajaran saat melakukan pendampingan terhadap siswa *slow learner* adalah pendampingan secara langsung, diskusi dengan teman siswa reguler, melibatkan teman yang lain. Strategi dalam mendampingi yaitu guru pendamping khusus masuk ke kelas, bertanya ke guru kelas mana yang termasuk abk, kemudian ditanyakan terlebih dahulu tetapi waktu pelajaran guru tidak membedakan. Didalam kelas guru pendamping khusus tidak membedakan mana yang *slow learner* dan yang reguler. Antara abk dan reguler jika ada yang tanya maka guru pendamping khusus jelaskan semua misalnya menyuruh siswa *slow learner* berdiskusi dengan temannya yang reguler.”

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh hasil bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru pendamping khusus saat mendampingi siswa dikelas adalah metode pembelajaran diskusi. Guru pendamping khusus melakukan pendampingan secara langsung dengan melibatkan siswa *slow learner* untuk berdiskusi dengan teman reguler yang lainnya. Pendampingan tetap didalam kelas, siswa tidak dibawa keluar karena takut di cap dan membuat siswa *slow learner* tidak percaya diri. Dalam mendampingi siswa *slow learner*, guru pendamping khusus terlebih dahulu bertanya kepada guru kelas, mana sajakah siswa yang memerlukan

pendampingan, kemudian guru pendamping khusus melakukan pendampingan dikelas dengan tidak membedakan antara siswa reguler dengan berkebutuhan khusus. Saat pendampingan guru pendamping khusus memberikan stimulan dan motivasi kepada siswa berkebutuhan khusus, dan dituntun belajar pelan-pelan hingga paham.

Guru pendamping khusus tidak terlihat mendampingi siswa berkebutuhan khusus di kelas IV, karena guru pendamping khusus tersebut lebih memprioritaskan pendampingan di kelas V dan VI yang akan menghadapi ujian. Tanpa adanya pendampingan di kelas oleh guru pendamping khusus, guru kelas selalu mendampingi siswa *slow learner* selama pelaksanaan pembelajaran di kelas.

c) Hasil wawancara dengan subjek penelitian (UM)

Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan UM pada Sabtu, 13 Agustus 2016. Berikut transkrip wawancara dengan siswa reguler UM mengenai penggunaan metode pembelajaran sebagai berikut:

“Cara guru menyampaikan materi yaitu dengan ceramah, diskusi, presentasi. Dari cara guru menyampaikan materi, siswa lebih menyukai tanya jawab karena yang belum jelas bisa ditanyakan, dan biasanya jika ada siswa yang bertanya dapat nilai tambahan.”

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh hasil bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru menurut siswa reguler kelas IV UM adalah metode pembelajaran ceramah, diskusi dan presentasi. UM lebih senang saat guru kelas menggunakan metode pembelajaran tanya jawab karena menurutnya, dengan tanya jawab ia dapat langsung menanyakan materi mana saja yang belum jelas, dan ia lebih bersemangat untuk bertanya karena menurutnya guru akan memberikan nilai tambahan jika siswa rajin bertanya.

d) Hasil wawancara dengan subjek penelitian (ZA)

Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan ZA pada Sabtu, 3 September 2016. Berikut transkrip wawancara dengan siswa reguler ZA mengenai penggunaan metode pembelajaran sebagai berikut:

“Cara guru menyampaikan materi yaitu dengan menyuruh membuat kelompok dan tanya jawab. Dari cara guru menyampaikan materi yang paling disukai adalah diskusi, karena jika siswa belum paham dapat bertanya ke teman yang lebih pintar, daripada bertanya ke guru takut.”

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh hasil bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru menurut siswa reguler ZA adalah metode pembelajaran kelompok, dan tanya jawab. ZA lebih senang saat guru kelas menggunakan metode pembelajaran diskusi karena menurutnya, dengan diskusi ia dapat bertanya kepada

temannya yang lain yang lebih pintar, daripada bertanya ke guru ia takut.

e) Hasil wawancara dengan subjek penelitian (LA)

Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan LA pada Sabtu, 3 September 2016. Berikut transkrip wawancara dengan siswa reguler LA mengenai penggunaan metode pembelajaran sebagai berikut:

“Cara guru menyampaikan materi yaitu dengan metode ceramah, kelompok, tanya jawab. Dari cara guru mengajar tersebut yang paling disukai adalah metode ceramah, karena siswa hanya mendengarkan saja dan dapat mengobrol dengan temannya.”

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh hasil bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru menurut siswa reguler LA adalah metode pembelajaran tanya jawab dan diskusi. LA lebih senang saat guru kelas menggunakan metode pembelajaran ceramah karena menurutnya, saat guru menjelaskan dengan metode ceramah ia hanya mendengarkan saja dan bisa mengobrol dengan temannya.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi di kelas IV dan hasil observasi peneliti adalah sebagai berikut.

Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa pada pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi kelas IV SD Negeri Jolosutro, guru kelas (VN) dalam mengajar beliau menggunakan

metode pembelajaran ceramah, presentasi, tanya jawab, demonstrasi. Metode yang sering digunakan guru saat menyampaikan materi pelajaran adalah ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Siswa kelas IV SD Negeri Jolosutro baik yang reguler maupun *slow learner* lebih senang saat guru menggunakan metode pembelajaran diskusi. Siswa lebih bersemangat mencari temannya untuk membentuk kelompok dan bekerja sama. Saat berdiskusi, siswa *slow learner* dapat bertanya dengan temannya yang reguler saat tidak paham materi. Siswa yang pandai lebih senang dengan metode pembelajaran tanya jawab dan siswa reguler yang kurang pandai lebih senang saat guru menyampaikan materi dengan ceramah meskipun ia ramai sendiri di kelas dan menjadi tidak fokus pada pelajaran. Sebagian besar siswa cenderung merasa bosan dengan metode pembelajaran ceramah. (observasi berturut-turut setiap hari dari Kamis, 28 Juli 2016 hingga Sabtu, 6 Agustus 2016).

Berdasarkan keenam sumber informasi data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran dikelas IV SD Negeri Jolosutro adalah metode pembelajaran ceramah, demonstrasi, tanya jawab, pemberian tugas, presentasi, diskusi, discovery, dan berbasis masalah. Cara guru dalam memilih metode pembelajaran tersebut yaitu dengan melihat materi pelajaran terlebih dahulu. Menurut guru, terdapat kelebihan dan

kekurangan disetiap metode pembelajaran. Metode diskusi, kelebihanannya siswa lebih dapat saling berinteraksi dan menyampaikan pendapatnya ke teman yang lain satu kelompok, kelemahannya siswa *slow learner* dan siswa yang pasif tidak dianggap dalam kelompoknya. Metode tanya jawab, kelebihanannya semua siswa lebih memperhatikan guru, dan kelemahannya hanya siswa-siswa pandai saja yang aktif, siswa *slow learner* cenderung pasif. Metode ceramah kelemahannya siswa menjadi bosan, mengantuk, dan tidak fokus ke pelajaran, namun dapat selesai menjelaskan dengan waktu yang singkat. Metode pembelajaran yang disukai siswa menurut guru adalah diskusi. Di kurikulum 2013 yang saat ini diterapkan di SD Negeri Jolosutro, metode pembelajaran yang sering digunakan yaitu diskusi dan tanya jawab.

Metode pembelajaran yang digunakan guru pendamping khusus saat mendampingi siswa dikelas adalah metode pembelajaran diskusi. Guru pendamping khusus melakukan pendampingan secara langsung dengan melibatkan siswa *slow learner* untuk berdiskusi dengan teman reguler yang lainnya. Pendampingan dilakukan tetap didalam kelas, siswa tidak dibawa keluar karena takut di cap dan membuat siswa *slow learner* tidak percaya diri. Dalam mendampingi siswa *slow learner*, guru pendamping khusus terlebih dahulu bertanya

kepada guru kelas, mana sajakah siswa yang memerlukan pendampingan, kemudian guru pendamping khusus melakukan pendampingan dikelas dengan tidak membedakan antara mana siswa yang reguler dengan berkebutuhan khusus. Yang memimpin pembelajaran tetap guru kelas, guru pendamping khusus saat guru menjelaskan pelajaran hanya mendampingi siswa di dalam kelas. Saat pendampingan guru pendamping khusus memberikan stimulan dan motivasi kepada siswa berkebutuhan khusus, dan dituntun belajar pelan-pelan hingga paham. Selama sebulan peneliti melaksanakan penelitian di SD Negeri Jolsoutro, guru pendamping khusus tidak terlihat mendampingi siswa berkebutuhan khusus di kelas IV, karena guru pendamping khusus tersebut lebih memprioritaskan pendampingan di kelas V dan VI yang akan menghadapi ujian. Tanpa adanya pendampingan di kelas oleh guru pendamping khusus, guru kelas selalu mendampingi siswa *slow learner* selama pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Siswa kelas IV SD Negeri Jolosutro sebagian besar lebih bersemangat mencari temannya untuk membentuk kelompok dan bekerja sama untuk berdiskusi. Siswa *slow learner* lebih senang dengan metode pembelajaran diskusi, terlihat perbedaan saat ceramah siswa *slow learner* kurang terlihat bersemangat. Saat berdiskusi, siswa *slow learner* dapat bertanya dengan

temannya yang reguler jika tidak paham materi. Siswa yang pandai lebih senang guru kelas menggunakan metode pembelajaran tanya jawab karena menurutnya ia dapat langsung bertanya kepada guru saat tidak paham atau saat kurang jelas. Selain itu, siswa reguler berkategori pandai ini senang apabila ia rajin bertanya, ia akan mendapatkan nilai tambahan dari guru. Siswa reguler yang termasuk memiliki kemampuan sedang diantara temannya yang lain lebih menyukai metode pembelajaran diskusi karena saat tidak paham ia dapat bertanya dengan temannya, ia merasa takut jika bertanya ke guru. Sedangkan siswa reguler yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata dari teman reguler yang lain lebih senang saat guru menyampaikan materi dengan ceramah meskipun ia ramai sendiri di kelas dan menjadi tidak fokus pada pelajaran. Sebagian besar siswa kelas IV SD Negeri Jolosutro cenderung merasa bosan dengan metode pembelajaran ceramah dan lebih cocok dengan metode pembelajaran diskusi.

2) Penggunaan Media Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru kelas, guru pendamping khusus, dan 3 siswa reguler kelas IV, diketahui bahwa guru menggunakan media selama pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi kelas IV akan tetapi tidak setiap pembelajaran guru menggunakan media. Guru

menggunakan media pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran. Guru kelas mengungkapkan bahwa media yang biasa digunakan adalah media yang sederhana, mudah dipahami, dan mudah digunakan oleh siswa. Siswa lebih senang saat guru menggunakan media pembelajaran yang berbasis computer.

Berikut adalah deskripsi hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap kelima subjek penelitian.

a) Hasil wawancara dengan subjek penelitian guru kelas (VN)

Berikut adalah hasil wawancara peneliti VN pada Selasa, 9 Agustus 2016. Berikut transkrip wawancara dengan guru kelas (VN) mengenai penggunaan media pembelajaran sebagai berikut:

“Penggunaan media pembelajaran tergantung materi pelajaran karena tidak semua materi itu membutuhkan media pembelajaran. Jadi guru menyesuaikan dengan materinya, ketika butuh maka disiapkan. Misalnya cukup dengan teks ya hanya disediakan teks. Guru memilih media yang tepat sesuai dengan anak suka, supaya anak itu tertarik untuk belajar. Media pembelajaran yang digunakan saat pembelajaran yaitu misalnya tangram, jadi lebih ke yang sederhana. Misalnya kemarin membuat tangram dengan kertas. Kalau di K-13 tema 1 baru itu tangram. Yang lainnya media video, gambar, lcd, *powerpoint*. Media pembelajaran yang digunakan untuk siswa regular dan *slow learner* sama karena guru melihat ini termasuk sederhana, mudah dipahami. Kalau video juga mudah digunakan siswa. Media pembelajaran yang disukai siswa adalah media video, siswa dan media yang sederhana juga siswa suka, selama siswa mudah menggunakan tidak masalah. Media yang menurut guru siswa suka yang berbasis computer, mudah karena tidak harus menulis di papan tulis. Siswa lebih menyukai media tersebut karena siswa menonton ke layar LCD lebih menarik daripada membaca tulisan di papan tulis.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek VN, diperoleh hasil bahwa penggunaan media pembelajaran pembelajaran di sekolah inklusi kelas IV menyesuaikan dengan materi pelajaran. Karena tidak semua materi memerlukan penggunaan media pembelajaran dan apabila memerlukan, maka guru menyiapkan media pembelajaran. Cara pemilihan media pembelajaran yang dilakukan guru yaitu menyesuaikan dengan ketertarikan siswa. Media yang digunakan antara lain media video, gambar, lcd, *powerpoint*. Media pembelajaran yang digunakan sama antara siswa reguler dan *slow learner* karena termasuk media yang mudah dipahami dan yang mudah digunakan. Menurut guru, siswa kelas IV SD Negeri Jolosutro lebih menyukai media pembelajaran yang berbasis computer seperti laptop, lcd, *powerpoint*, media pembelajaran video. Hal tersebut karena siswa menonton ke layar LCD lebih menarik daripada membaca tulisan di papan tulis.

b) Hasil wawancara dengan subjek penelitian (YU)

Berikut adalah hasil wawancara peneliti YU pada Rabu, 10 Agustus 2016. Berikut transkrip wawancara dengan guru pendamping khusus (YU) mengenai penggunaan media pembelajaran sebagai berikut:

“Penggunaan media pembelajaran saat mendampingi siswa *slow learner* belajar tergantung guru kelas, jika guru kelas

menggunakan ya beliau gunakan juga dengan siswa *slow learner* tetapi jika siswa *slow learner* merasa kesulitan dengan menggunakan media pembelajaran tersebut, guru pendamping khusus juga berinovasi dengan cara yang lain misalnya yang lebih sederhana lagi. Contoh dalam berhitung jika yang reguler dengan jemari sedangkan dengan yang *slow learner* menggunakan lidi atau kelereng.”

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh hasil bahwa penggunaan media pembelajaran oleh guru pendamping khusus YU menyesuaikan pada mata pelajaran dan guru kelas. Jika guru kelas menggunakan media pembelajaran saat menyampaikan materi pelajaran di kelas, maka beliau juga menggunakan. Namun apabila siswa *slow learner* merasa kesulitan menggunakan media pembelajaran tersebut, maka guru pendamping khusus berinovasi dengan media pembelajaran yang lebih konkret dan sederhana agar siswa *slow learner* lebih mudah menggunakan media pembelajaran tersebut.

c) Hasil wawancara dengan subjek penelitian (UM)

Berikut adalah hasil wawancara peneliti UM pada Sabtu, 13 Agustus 2016. Berikut transkrip wawancara dengan siswa reguler UM mengenai penggunaan media pembelajaran sebagai berikut:

“Guru dalam mengajar menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan guru di kelas adalah laptop, LKS, Busur. Media pembelajaran apa yang paling disukai adalah laptop karena menurutnya lebih menarik.”

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh hasil bahwa menurut siswa reguler kelas IV UM guru kelas menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan guru adalah laptop, LKS, dan Busur. Diantara media pembelajaran yang digunakan guru tersebut, siswa reguler UM lebih senang saat guru menggunakan media berbasis computer atau laptop, karena menurutnya lebih menarik.

d) Hasil wawancara dengan subjek penelitian (ZA)

Berikut adalah hasil wawancara peneliti ZA pada Sabtu, 3 September 2016. Berikut transkrip wawancara dengan siswa reguler ZA mengenai penggunaan media pembelajaran sebagai berikut:

“Guru dalam mengajar di kelas menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan guru dikelas yaitu laptop, BSE, alat peraga sederhana. Media pembelajaran apa yang paling disukai adalah laptop karena jika guru menulis dipapan tulis menurut siswa kurang jelas.”

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh hasil bahwa menurut siswa reguler kelas IV ZA guru kelas saat menyampaikan materi menggunakan media pembelajaran laptop, BSE, dan alat peraga sederhana. Saat guru menggunakan media pembelajaran tersebut, siswa ZA lebih senang guru kelas menggunakan media pembelajaran laptop,

karena menurut ZA jika guru menulis dipapan tulis kurang jelas.

e) Hasil wawancara dengan subjek penelitian (LA)

Berikut adalah hasil wawancara peneliti LA pada Sabtu, 3 September 2016. Berikut transkrip wawancara dengan siswa reguler LA mengenai penggunaan media pembelajaran sebagai berikut:

“Guru dalam mengajar dikelas jarang menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan guru dikelas adalah laptop, LCD. Media pembelajaran yang paling disukai adalah laptop karena menurut siswa lebih menarik.”

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh hasil bahwa menurut siswa reguler kelas IV LA, guru kelas jarang menggunakan media pembelajaran saat menyampaikan materi pelajaran. Media pembelajaran yang digunakan guru adalah laptop dan LCD. Dari media yang digunakan guru, LA lebih senang guru menggunakan media pembelajaran laptop karena lebih menarik.

Hasil dari observasi dan dokumentasi juga menunjukkan bahwa guru menggunakan media pembelajaran yang sederhana dan mudah digunakan. Guru tidak menggunakan buku paket selama pembelajaran, karena buku paket belum tersedia dan semua siswa kelas IV belum mendapatkan. Oleh karena itu

disetiap pembelajaran di kurikulum 2013 ini guru selalu menggunakan BSE (Buku Sekolah Elektronik). Guru membagi kertas yang berisi bacaan-bacaan di dalam BSE untuk memudahkan siswa memahami materi dari BSE tersebut. Peneliti mengamati guru kelas (VN) dalam mengajar beliau menggunakan media pembelajaran papan tulis, LCD, laptop, BSE, LKS untuk pelajaran seperti bahasa jawa, bahasa Inggris, Agama dan alat peraga sederhana yang konkret dan mudah dipahami. Siswa kelas IV SD Negeri Jolosutro lebih senang saat guru menggunakan media pembelajaran laptop atau yang berbasis computer, seperti video, dan BSE di kelas IV. Siswa *slow learner* juga lebih bersemangat menyimak layar LCD daripada menyimak LKS. (observasi berturut-turut setiap hari dari Kamis, 28 Juli 2016 hingga Sabtu, 6 Agustus 2016).

Berdasarkan keenam sumber informasi data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran di sekolah inklusi kelas IV menyesuaikan dengan materi pelajaran. Karena tidak semua materi memerlukan penggunaan media pembelajaran dan apabila memerlukan, maka guru menyiapkan media pembelajaran. Cara pemilihan media pembelajaran yang dilakukan guru yaitu menyesuaikan dengan ketertarikan siswa. Media yang digunakan antara lain media video, gambar, lcd, *powerpoint*. Media pembelajaran yang digunakan sama antara

siswa reguler dan *slow learner* karena termasuk media yang mudah dipahami dan yang mudah digunakan. Menurut guru, siswa kelas IV SD Negeri Jolosutro lebih menyukai media pembelajaran yang berbasis computer seperti laptop, lcd, powerpoint, media pembelajaran video. Hal tersebut karena siswa menonton ke layar LCD lebih menarik daripada membaca tulisan di papan tulis.

Penggunaan media pembelajaran oleh guru pendamping khusus YU menyesuaikan pada mata pelajaran dan guru kelas. Jika guru kelas menggunakan media pembelajaran saat menyampaikan materi pelajaran di kelas, maka beliau juga menggunakan. Namun apabila siswa *slow learner* merasa kesulitan menggunakan media pembelajaran tersebut, maka guru pendamping khusus berinovasi dengan media pembelajaran yang lebih konkret dan sederhana agar siswa *slow learner* lebih mudah menggunakan media pembelajaran tersebut.

Guru kelas menggunakan media pembelajaran yang sederhana dan mudah digunakan. Guru tidak menggunakan buku paket selama pembelajaran, karena buku paket belum tersedia dan semua siswa kelas IV belum mendapatkan. Oleh karena itu disetiap pembelajaran di kurikulum 2013 ini guru selalu menggunakan BSE (Buku Sekolah Elektronik). Guru membagi kertas yang berisi bacaan-bacaan di dalam BSE untuk

memudahkan siswa memahami materi dari BSE tersebut. Peneliti mengamati guru kelas (VN) dalam mengajar beliau menggunakan media pembelajaran papan tulis, LCD, laptop, BSE, LKS untuk pelajaran seperti bahasa Jawa, bahasa Inggris, Agama dan alat peraga sederhana yang konkret dan mudah dipahami. Siswa *slow learner* juga lebih bersemangat menyimak layar LCD daripada menyimak LKS. Siswa kelas IV SD Negeri Jolosutro lebih senang saat guru menggunakan media pembelajaran laptop atau yang berbasis computer, seperti video, dan BSE di kelas IV karena menurut mereka lebih menarik.

b. Hambatan dalam Pelaksanaan Pembelajaran Sekolah Inklusi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas, guru pendamping khusus, dan 3 siswa reguler, diketahui bahwa terdapat beberapa kesulitan atau hambatan selama pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi kelas IV SD Negeri Jolosutro.

Penyajian data hasil penelitian hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi kelas IV SD Negeri Jolosutro akan peneliti tampilkan berikut ini, yang terbagi dalam 6 fokus hasil penelitian. Berikut adalah deskripsi hasil wawancara yang dilakukan peneliti dan juga hasil observasi.

1) Hasil wawancara dengan subjek penelitian (VN)

Berikut adalah hasil wawancara peneliti VN pada Selasa, 9 Agustus 2016. Berikut transkrip wawancara dengan guru kelas (VN) mengenai hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

“Banyak hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran salah satunya saat guru menjelaskan tidak hanya sekali atau dua kali, harus beberapa kali menjelaskan materi. Yang siswa pandai memang langsung paham tapi yang *slow learner* misalnya harus berkali-kali. Siswa mengalami kesulitan materi misalnya sudut, di kelas 3 mereka belum memakai busur jadi agak susah dijelaskan. Siswa tidak hanya sekali dua kali dijelaskan paham, harus beberapa kali. Kemudian siswa susah untuk diajak konsentrasi. Membuat siswa konsentrasi full itu susah. Apalagi jika diluar ada kelas lain yang sudah istirahat atau olahraga. Sangat susah menggiring siswa untuk berkonsentrasi terhadap materi. Ada suara diluar siswa langsung melihat keluar. Hambatan yang bersumber dari siswa yaitu siswa tidak hanya sekali dua kali dijelaskan paham, harus beberapa kali. Kemudian siswa susah untuk diajak konsentrasi. Membuat siswa konsentrasi full itu susah. Hambatan yang bersumber dari lingkungan sekolah yaitu saat diluar ada kelas lain yang sudah istirahat atau olahraga. Sangat susah menggiring siswa untuk berkonsentrasi terhadap materi. Ada suara diluar siswa langsung melihat keluar. Hambatan dalam pengelolaan kelas yaitu di kelas IV terdapat 32 siswa termasuk banyak, jadi *menghandle* siswa untuk fokus ke mata pelajaran sangat susah, jika diberi tugas, di tinggal ke kantor untuk minum siswa sudah rame amburadul. Siswa sulit sekali dikondisikan untuk tenang ditempat duduk.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru VN, diperoleh hasil bahwa hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi kelas IV SD Negeri Jolosutro antara lain yang bersumber dari siswa, guru tidak hanya sekali atau dua kali menjelaskan materi pelajaran, harus beberapa

kali. Yang siswa pandai memang langsung paham tapi yang *slow learner* misalnya harus berkali-kali. Kemudian siswa susah untuk diajak konsentrasi. Hambatan yang bersumber dari lingkungan sekolah, saat diluar ada kelas lain yang sudah istirahat atau olahraga. Sangat susah menggiring siswa untuk berkonsentrasi terhadap materi. Ada suara diluar siswa langsung melihat keluar. Dan hambatan yang bersumber dari pengelolaan kelas, dikelas IV jumlahnya 32, jadi menghandle siswa untuk fokus ke mata pelajaran sangat susah, jika diberi tugas, saya tinggal ke kantor untuk minum siswa sudah ramai amburadul. Siswa sulit sekali dikondisikan untuk tenang ditempat duduk.

2) Hasil wawancara dengan subjek penelitian (YU)

Berikut adalah hasil wawancara peneliti YU pada Rabu, 10 Agustus 2016.. Berikut transkrip wawancara dengan guru pendamping khusus (YU) mengenai hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

“Hambatan saat mendampingi siswa *slow learner* yaitu guru pendamping khusus tidak tahu budaya disini seperti apa, karakteristik anak seperti apa yang secara mendalam tidak begitu tau karena hanya dua hari tidak setiap hari. Siswa dirumah bagaimana, cara belajarnya dirumah bagaimana karena menurut guru pendamping khusus keluarga berpengaruh dengan pendidikan mereka cara belajar dirumah mungkin yang tau guru yang didaerah sini yang tau anak ini bagaimana keluarganya, dirumah sama siapa dan sebagainya..”

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh hasil bahwa hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi kelas IV SD Negeri Jolosutro bagi guru pendamping khusus antara lain GPK tidak tahu budaya di lingkungan tempat tinggal siswa seperti apa dan karakteristik siswa secara mendalam.

3) Hasil wawancara dengan subjek penelitian (UM)

Berikut adalah hasil wawancara peneliti UM pada Sabtu, 13 Agustus 2016. Berikut transkrip wawancara dengan siswa reguler (UM) mengenai hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

“Hambatan yang ditemui dalam pembelajaran yaitu kelasnya ramai, teman-temannya nakal, materi pelajarannya kurang jelas.”

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh hasil bahwa menurut siswa reguler kelas IV UM, hambatan yang dialami dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu ia merasa terganggu dengan temannya sekelas yang nakal dengan suasana kelas yang ramai menjadi tidak kondusif selanjutnya materi pelajaran kurang jelas.

4) Hasil wawancara dengan subjek penelitian (ZA)

Berikut adalah hasil wawancara peneliti ZA pada Sabtu, 3 September 2016. Berikut transkrip wawancara dengan siswa

reguler (ZA) mengenai hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

“Hambatan yang ditemui saat pembelajaran adalah kurang bisa berkonsentrasi, karena kelas ramai.”

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh hasil bahwa menurut siswa reguler kelas IV ZA hambatan yang dialami dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu ia merasa kurang dapat berkonsentrasi belajar dengan suasana kelas yang ramai.

5) Hasil wawancara dengan subjek penelitian (LA)

Berikut adalah hasil wawancara peneliti LA pada Sabtu, 3 September 2016. Berikut transkrip wawancara dengan siswa reguler (LA) mengenai hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

“Hambatan yang ditemui dalam pembelajaran adalah materinya susah dipahami.”

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh hasil bahwa menurut siswa reguler kelas IV LA hambatan yang dialami dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu materi pelajaran yang dipelajarinya susah untuk dipahami.

6) Hasil observasi peneliti:

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, diketahui hambatan-hambatan yang ada dalam pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi kelas IV SD Negeri Jolosutro. Hambatan yang

ada antara lain sebagai berikut. Yang pertama adalah dalam pembelajaran siswa yang reguler lebih terganggu dengan teman-temannya yang ramai dikelas terutama siswa laki-laki. Selanjutnya, peneliti menemukan bahwa selama pelaksanaan pembelajaran guru harus menjelaskan materi secara berkali-kali kepada siswa *slow learner* karena siswa-siswa tersebut tidak paham-paham dengan materi yang diajarkan guru, sehingga guru memerlukan lebih banyak waktu. Kemudian, Siswa fokus keluar kelas saat teman kelas lain selesai olahraga atau sudah istirahat lebih dahulu. Guru juga merasa kesulitan dalam mengkondisikan kelas agar tetap kondusif karena siswa yang jumlahnya cukup banyak yaitu 32 siswa dan dikelas IV termasuk siswa-siswanya susah diatur. (observasi berturut-turut setiap hari dari Kamis, 28 Juli 2016 hingga Sabtu, 6 Agustus 2016).

Berdasarkan keenam sumber informasi data di atas hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi SD Negeri Jolosutro. Peneliti menyimpulkan bahwa hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi kelas IV SD Negeri Jolosutro adalah dalam pembelajaran siswa yang reguler lebih terganggu dengan teman-temannya yang ramai dan nakal dikelas terutama siswa laki-laki. Hambatan yang dialami guru yaitu guru harus selalu berusaha

mengkondisikan kelas agar kondusif karena suasana kelas terlalu ramai. Guru harus menjelaskan materi secara berkali-kali kepada siswa *slow learner* jadi memerlukan banyak waktu. Hambatan yang bersumber dari lingkungan sekolah yaitu siswa fokus keluar kelas saat teman kelas lain selesai olahraga atau sudah istirahat lebih dahulu. Hambatan dalam pengelolaan kelas yaitu karena siswa yang cukup banyak dan dikelas IV termasuk siswanya susah diatur jadi guru merasa kesulitan dalam mengkondisikan kelas agar tetap kondusif.

c. Upaya guru dalam Mengatasi Hambatan dalam Pelaksanaan Pembelajaran Sekolah Inklusi

Berbagai upaya dilakukan oleh guru untuk dapat mengatasi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi kelas IV SD Negeri Jolosutro. Penyajian data hasil penelitian upaya guru dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi kelas IV SD Negeri Jolosutro akan peneliti tampilkan berikut ini, yang terbagi dalam 2 fokus hasil penelitian. Berikut adalah deskripsi hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada subjek guru kelas (VN) dan juga hasil observasi peneliti.

1) Hasil wawancara dengan subjek penelitian (VN)

Berikut adalah hasil wawancara VN pada Selasa, 9 Agustus 2016. Berikut transkrip wawancara dengan guru kelas

mengenai upaya guru dalam mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

“Upaya guru dalam mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran, menurut guru semua itu baru berproses mereka siswa kelas IV merasa baru peralihan dari kelas III ke kelas IV mereka sebenarnya masih senang bermain dan untuk mengkondisikan anak seperti yang kita inginkan yang tertib, disiplin ya pelan-pelan dikasih tau, diberikan contoh-contoh misal kakak kelas yang sudah berhasil dan sebagainya. Lebih ke pendekatan, motivasi dan juga mungkin diadakan kegiatan pembelajaran misalnya diskusi, pembelajaran diluar kelas jadi siswa dapat memiliki rasa tanggung jawab. Jika ada siswa nakal misalnya siswa harus dikerasi karena sebuah pembelajaran jadi sekali-kali hal tersebut perlu karena jika halus terus tidak seperti itu jadi seketika kasar jika tidak siswa hanya menyepelekan. Jadi guru kadang keras kadang halus. Dengan begitu siswa terkondisikan.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas (VN), diperoleh hasil bahwa upaya yang dilakukan oleh guru kelas (VN) dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi kelas IV SD Negeri Jolosutro antara lain yaitu guru lebih melakukan pendekatan , memberikan motivasi pada siswa dan juga mungkin diadakan kegiatan pembelajaran misalnya diskusi, pembelajaran diluar kelas agar siswa dapat memiliki rasa tanggung jawab. Jika ada siswa nakal misalnya, sesekali guru bertindak tegas, siswa dimarahi karena menurut guru hal tersebut adalah sebuah pembelajaran jadi sekali-kali hal tersebut perlu karena jika halus terus tidak seketika kasar nanti siswa hanya menyepelekan.

2) Hasil observasi peneliti:

Peneliti mengamati upaya-upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan-hambatan pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi kelas IV SD Negeri Jolosutro yaitu guru kelas selalu memulai pelajaran saat semua siswa sudah tenang. Dengan begitu siswa dapat tenang dan guru dapat memulai pelajaran dalam suasana kelas yang kondusif. Kemudian, guru juga mendampingi siswa *slow learner* dan menjelaskan saat siswa *slow learner* belum paham materi pelajaran. (observasi berturut-turut setiap hari dari Kamis, 28 Juli 2016 hingga Sabtu, 6 Agustus 2016).

Berdasarkan kedua sumber informasi data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa upaya dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi kelas IV SD Negeri Jolosutro adalah guru kelas selalu memulai pelajaran saat semua siswa sudah tenang dan sudah siap dengan begitu siswa dapat memulai pelajaran dengan suasana kelas yang kondusif dan siswa lebih fokus ke materi pelajaran. Guru memberikan pendekatan dan motivasi kepada siswa *slow learner*, melatih siswa untuk berdiskusi, selain itu guru juga melakukan pembelajaran diluar kelas untuk melatih siswa agar lebih belajar bertanggung jawab, terkadang guru sesekali memarahi siswa jika siswa benar-benar tidak bisa dikondisikan karena menurut guru hal tersebut perlu, jika tidak

dikerasi siswa hanya menyepelekan guru. Guru terkadang lembut terkadang kelas, menyesuaikan situasi. Kemudian, guru juga mendampingi siswa *slow learner* dan menjelaskan saat siswa *slow learner* belum paham materi pelajaran. Guru berkeliling kelas, kemudian menghampiri siswa *slow learner* dan menanyakan materi mana saja yang kurang paham.

B. Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah peneliti sajikan sebelumnya untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi kelas IV SD Negeri Jolosutro yang terbagi dalam 2 fokus pembahasan, yaitu: (1) penggunaan metode pembelajaran, (2) penggunaan media pembelajaran, akan diuraikan dalam pembahasan lebih lanjut sebagai berikut.

1. Pelaksanaan Pembelajaran Sekolah Inklusi

a. Penggunaan Metode Pembelajaran

Dari data yang telah peneliti deskripsikan diatas, diketahui bahwa metode yang biasa digunakan selama pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi kelas IV SD Negeri Jolosutro adalah metode pembelajaran ceramah, demonstrasi, tanya jawab, pemberian tugas, diskusi, discovery, dan berbasis masalah (*problem solving*). Dalam pembelajaran sekolah inklusi, implementasi metode pembelajaran haruslah sesuai dengan tujuan pembelajaran dan

metode pembelajaran yang digunakan hendaknya bervariasi (Depdiknas, 2009: 21-25).

Guru dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran memerlukan metode agar pelaksanaan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Apabila metode tidak diterapkan maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Dwi Siswoyo (2007: 133) mengemukakan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau prosedur yang dapat dilakukan untuk menggelar aktivitas belajar-mengajar agar berjalan dengan baik. Sedangkan Roestiyah (2001: 1) menyatakan bahwa metode mengajar adalah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik. Dalam pembelajaran, guru hendaknya pandai menggunakan atau memilih metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi dan kondisi siswa.

Metode pembelajaran yang digunakan di sekolah inklusi kelas IV SD Negeri Jolosutro adalah metode pembelajaran ceramah, demonstrasi, tanya jawab, presentasi, pemberian tugas, diskusi, dan berbasis masalah (*problem solving*). Berikut penjelasan menurut Sagala (Rumiyati, 2008: 60) metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran.

1) Metode ceramah

Metode ceramah dipersepsikan peserta didik dapat memahami gambaran dari proses pembelajaran. Artinya metode yang digunakan untuk menjelaskan materi secara verbal.

2) Pemberian tugas

Metode pemberian tugas adalah metode yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, yang biasanya lebih banyak dikerjakan di rumah atau di luar sekolah karena penyelesaiannya memerlukan waktu yang lebih panjang. Metode ini biasa dilakukan guru apabila pembelajaran telah selesai, supaya apa yang telah dijelaskan guru dalam pembelajaran semakin diresapi siswa. Selanjutnya, tugas laporan ditanggapi bersama supaya dicapai hasil yang lebih baik.

3) Tanya jawab

Metode tanya jawab dipersepsikan diharapkan peserta didik dapat memberanikan melakukan pertanyaan pada hal-hal yang kurang dipahami. Metode tanya jawab merupakan suatu metode yang bertujuan untuk menarik perhatian siswa agar lebih terpusat kepada proses pembelajaran. Dengan adanya metode ini, pemahaman siswa menjadi lebih mendalam. Apabila siswa kurang konsentrasi, guru dapat melontarkan pertanyaan sebagai salah satu upaya membangkitkan konsentrasi siswa. Jadi dengan adanya tanya jawab merangsang siswa untuk aktif, baik dalam

hal menjawab pertanyaan maupun mengemukakan pendapat. Dengan pembelajaran seperti ini, akan terjadinya interaksi antara guru dan siswa maupun siswa dan siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

4) Diskusi

Metode diskusi dipersepsikan proses pembelajaran yang diharapkan adanya kerjasama sehingga dapat memunculkan ide-ide dari siswa. Sagala (Rumiyati, 2008: 59) berpendapat metode diskusi lebih tepat digunakan untuk mempelajari ketrampilan yang kompleks, berpikir kritis, dan untuk memecahkan kasus sehingga dapat merangsang kreativitas siswa dalam memunculkan ide-ide.

5) Berbasis masalah (*problem solving*)

Metode berbasis masalah atau *problem solving* adalah suatu metode berpikir, dan memecahkan masalah. Dalam hal ini siswa dihadapkan pada suatu masalah, kemudian diminta untuk memecahkannya.

Cara guru kelas dalam memilih metode pembelajaran tersebut yaitu dengan melihat materi pelajaran terlebih dahulu. Tidak hanya melihat materi, sejalan dengan pendapat Slameto (2003: 98) bahwa kriteria pemilihan metode pembelajaran adalah:

- 1) Tujuan pengajaran, yaitu tingkah laku yang diharapkan dapat ditunjukkan siswa setelah proses belajar mengajar.

- 2) Materi pengajaran, yaitu bahan yang disajikan dalam pengajaran yang berupa fakta yang memerlukan metode yang berbeda dari metode yang dipakai untuk mengajarkan materi yang berupa konsep, prosedur, atau kaidah.
- 3) Besar kelas (jumlah kelas), yaitu banyaknya siswa yang mengikuti pelajaran dalam kelas yang bersangkutan.
- 4) Kemampuan siswa, yaitu kemampuan siswa menangkap dan mengembangkan bahan pengajaran yang diajarkan. Hal ini banyak tergantung pada tingkat kematangan siswa baik mental, fisik, maupun intelektualnya.
- 5) Kemampuan guru, yaitu kemampuan dalam menggunakan berbagai jenis metode pengajaran yang optimal.
- 6) Fasilitas yang tersedia, bahan atau alat bantu serta fasilitas lain yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran.
- 7) Waktu yang tersedia, jumlah waktu yang direncanakan atau diloasikan untuk menyajikan bahan pengajaran yang sudah ditentukan. Untuk materi yang banyak akan disajikan dalam waktu singkat memerlukan metode yang berbeda dengan penyajian yang relative sedikit tetapi waktu penyajian yang relative cukup banyak.

Menurut guru, terdapat kelebihan dan kekurangan disetiap metode pembelajaran. Metode diskusi, lebihnya siswa lebih

dapat saling berinteraksi dan menyampaikan pendapatnya ke teman yang lain satu kelompok, kelemahannya siswa *slow learner* dan siswa yang pasif tidak dianggap dalam kelompoknya. Metode tanya jawab, kelebihanannya semua siswa lebih memperhatikan guru, dan kelemahannya hanya siswa-siswa pandai saja yang aktif, siswa *slow learner* cenderung pasif. Metode ceramah kelemahannya siswa menjadi bosan, mengantuk, dan tidak fokus ke pelajaran, namun dapat selesai menjelaskan dengan waktu yang singkat. Menurut Nana Sudjana (1989: 78), terdapat bermacam-macam metode pembelajaran, yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode resitasi, metode kerja kelompok, metode demonstrasi, dan eksperimen, metode sosiodrama (*role-playing*), metode problem solving, metode sistem regu (*team teaching*), metode latihan (*drill*), metode karyawisata (*field-trip*), metode survey masyarakat, dan metode simulasi. Berikut penjelasannya:

1) Metode ceramah

Metode ceramah adalah penturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ini tidak senantiasa jelek bila penggunaannya betul-betul dipersiapkan dengan baik., didukung dengan alat dan media, serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya. Menurut Ibrahim (2003: 106) metode ceramah adalah suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang

suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan. Metode ini seringkali digunakan guru dalam menyampaikan pelajaran apabila menghadapi sejumlah siswa yang cukup banyak., namun perlu diperhatikan juga bahwa metode ini akan berhasil baik apabila didukung metode-metode yang lain, misalnya metode tanya jawab, latihan, dan lain-lain. Guru harus benar-benar siap dalam hal ini, karena jika disampaikan hanya ceramah saja dari awal pelajaran sampai selesai, siswa akan bosan dan kurang berminat dalam mengikuti pelajaran, bahkan bisa-bisa siswa tidak mengerti apa yang dibicarakan gurunya.

a) Kelebihan metode ceramah

- (1) Guru lebih menguasai kelas.
- (2) Mudah mengorganisasikan tempat duduk/kelas.
- (3) Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar.
- (4) Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya.
- (5) Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik.

b) Kelemahan metode ceramah

- (1) Mudah menjadi verbalisme.
- (2) Yang visual menjadi rugi, yang auditif lebih biasa menerima.
- (3) Membosankan bila selalu digunakan dan terlalu lama.
- (4) Sukar menyimpulkan siswa mengerti dan tertarik pada ceramahnya.

2) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi secara langsung yang bersifat dua arah, sebab saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya siswa menjawab dan siswa bertanya guru menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dengan siswa.

a) Kelebihan metode tanya jawab

- (1) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa.
- (2) Merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir, termasuk daya ingatan.
- (3) Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

b) Kelemahan metode tanya jawab

- (1) Siswa merasa takut bila guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani dengan menciptakan suasana yang tidak tegang.
- (2) Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir siswa.
- (3) Sering membuang banyak waktu.

- (4) Kurangnya waktu untuk memberikan pertanyaan kepada seluruh siswa.

3) Metode diskusi

Metode diskusi adalah bertukar informasi, berpendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih cermat tentang permasalahan atau topik yang sedang dibahas.

a) Kelebihan metode diskusi

- (1) Merangsang kreatifitas anak didik dalam bentuk ide, gagasan, prakarsa, dan terobosan baru dalam pemecahan masalah.
- (2) Mengembangkan sikap saling menghargai pendapat orang lain.
- (3) Memperluas wawasan.
- (4) Membina untuk terbiasa musyawarah dalam memecahkan suatu masalah.

b) Kelemahan metode diskusi

- (1) Membutuhkan waktu yang panjang.
- (2) Tidak dapat dipakai untuk kelompok yang besar.
- (3) Peserta mendapatkan informasi yang terbatas.
- (4) dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara dan ingin menonjolkan diri.

Metode pembelajaran yang disukai siswa menurut guru adalah diskusi. Di kurikulum 2013 yang saat ini diterapkan di SD Negeri Jolosutro, metode pembelajaran yang sering digunakan yaitu diskusi dan tanya jawab. Metode pembelajaran yang digunakan guru pendamping khusus saat mendampingi siswa dikelas adalah metode pembelajaran diskusi. Guru pendamping khusus melakukan pendampingan secara langsung dengan melibatkan siswa *slow learner* untuk berdiskusi dengan teman reguler yang lainnya. Pendampingan dilakukan tetap di dalam kelas, siswa tidak dibawa keluar karena takut di cap dan membuat siswa *slow learner* tidak percaya diri. Dalam mendampingi siswa *slow learner*, guru pendamping khusus terlebih dahulu bertanya kepada guru kelas, mana sajakah siswa yang memerlukan pendampingan, kemudian guru pendamping khusus melakukan pendampingan dikelas dengan tidak membedakan antara mana siswa yang reguler dengan berkebutuhan khusus. Yang memimpin pembelajaran tetap guru kelas, guru pendamping khusus saat guru menjelaskan pelajaran hanya mendampingi siswa di dalam kelas. Saat pendampingan guru pendamping khusus memberikan stimulan dan motivasi kepada siswa berkebutuhan khusus, dan dituntun belajar pelan-pelan hingga paham. Selama sebulan peneliti melaksanakan penelitian di SD Negeri Jolsoutro, guru pendamping khusus tidak terlihat mendampingi siswa berkebutuhan khusus di kelas IV, karena guru

pendamping khusus tersebut lebih memprioritaskan pendampingan di kelas V dan VI yang akan menghadapi ujian. Tanpa adanya pendampingan di kelas oleh guru pendamping khusus, guru kelas selalu mendampingi siswa *slow learner* selama pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Siswa kelas IV SD Negeri Jolosutro sebagian besar lebih bersemangat mencari temannya untuk membentuk kelompok dan bekerja sama untuk berdiskusi. Siswa *slow learner* lebih senang dengan metode pembelajaran diskusi, terlihat perbedaan saat ceramah siswa *slow learner* kurang terlihat bersemangat. Saat berdiskusi, siswa *slow learner* dapat bertanya dengan temannya yang reguler jika tidak paham materi. Siswa yang pandai lebih senang guru kelas menggunakan metode pembelajaran tanya jawab karena menurutnya ia dapat langsung bertanya kepada guru saat tidak paham atau saat kurang jelas. Selain itu, siswa reguler berkategori pandai ini senang apabila ia rajin bertanya, ia akan mendapatkan nilai tambahan dari guru. Siswa reguler yang termasuk memiliki kemampuan sedang diantara temannya yang lain lebih menyukai metode pembelajaran diskusi karena saat tidak paham ia dapat bertanya dengan temannya, ia merasa takut jika bertanya ke guru. Sedangkan siswa reguler yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata dari teman reguler yang lain lebih senang saat guru menyampaikan materi dengan ceramah meskipun ia ramai sendiri di

kelas dan menjadi tidak fokus pada pelajaran. Sebagian besar siswa kelas IV SD Negeri Jolosutro cenderung merasa kurang senang dengan metode pembelajaran ceramah dan lebih cocok dengan metode pembelajaran diskusi.

Dalam pembelajaran kooperatif di sekolah inklusi, siswa *slow learner* dapat menggunakan banyak metode pembelajaran, dua diantaranya adalah tutor sebaya dan kelompok (Steven R. Shaw dalam Malik, Rehman, dan Hanif, 2012: 141). Steven R. Shaw (2010: 14) menjelaskan bahwa salah satu strategi untuk mendukung siswa *slow learner* adalah memasangkan siswa dengan teman sekelas yang dapat menjadi mentor (*peer mentor*). Guru pada pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi SD Negeri Jolosutro memang telah menggunakan metode diskusi didalam kelompok-kelompok, namun pembagian kelompok guru tidak selalu menggabungkan siswa *slow learner* dengan siswa reguler yang memiliki kemampuan belajar lebih atau diatas teman-teman yang lain. Guru lebih sering membebaskan siswa dalam memilih teman kelompoknya. Padahal seharusnya siswa *slow learner* dengan siswa yang mempunyai kemampuan belajar lebih di kelas berada dalam satu kelompok. Hal ini bertentangan dengan pendapat Nani Triani dan Amir (2013: 24) bahwa siswa *slow learner* disarankan untuk sekelompok dengan teman sekelas yang mempunyai kemampuan belajar lebih dengan pendampingan guru agar siswa *slow learner*

tidak menjadi kelompok minoritas di kelompoknya. Selain itu, pada kegiatan kerja kelompok siswa *slow learner* dapat ditugaskan untuk bertanggung jawab pada bagian yang konkret dan mudah sedangkan siswa reguler lainnya dapat ditugaskan pada bagian yang lebih abstrak dan sulit.

Guru menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran, dalam menggunakan metode ceramah di kelas IV yang di dalamnya terdapat siswa reguler dan *slow learner*, sebaiknya guru menggunakan bahasa yang sederhana dan sebisa mungkin dapat dipahami oleh siswa *slow learner*. Guru dengan ceramah menjelaskan kosa kata baru atau sukar dengan kata-kata yang lebih sederhana dan sering ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa yang sederhana ini sejalan dengan pendapat Nani Triani dan Amir (2013: 28-29) yang menjelaskan bahwa salah satu strategi pengajaran untuk membantu siswa *slow learner* adalah guru menggunakan bahasa yang sederhana, jelas, dan perlahan.

Selanjutnya, guru menggunakan metode pemberian tugas. Tugas yang diberikan kepada siswa reguler dan siswa *slow learner* sama. Padahal sesuai dengan pendapat Nani Triani dan Amir (2013: 28-29) menyampaikan bahwa siswa *slow learner* memerlukan beberapa modifikasi seperti pemberian tugas yang lebih sederhana dan lebih sedikit dari teman-teman sekelasnya. Sejalan dengan

pendapat tersebut, Sri Anitah W., dkk. (2009: 4.18) juga mengemukakan bahwa latihan dan tugas yang tidak sesuai dengan kemampuan siswa akan membebani siswa dan menyebabkan frustrasi sehingga tujuan pemberian latihan atau tugas tidak tercapai.

Dengan demikian banyak bervariasi metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran disekolah inklusi. Guru dalam memilih metode sebaiknya yang sesuai dengan karakteristik siswa. Pemilihan metode yang tepat akan menghasilkan tujuan pembelajaran yang maksimal. Selain itu guru juga harus dapat mengkondisikan siswa pada proses pembelajaran yang lebih terarah dan bermakna.

b. Penggunaan media pembelajaran

Guru menggunakan media pembelajaran sebagai sarana dalam menyampaikan materi. Senada dengan apa yang dikatakan oleh Nana Sudjana (2005: 7) bahwa, kedudukan media pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan interaksi guru dan siswa, yakni menunjang penggunaan metode mengajar yang dipergunakan guru. Untuk itu untuk dapat memilih media pembelajaran yang baik, guru harus benar-benar memahami karakteristik dari kesulitan siswa, sehingga perlu tindakan asesmen yang tepat (Azwardi. 2007: 228).

Media dipersepsikan sebagai alat bantu kemudahan pemahaman siswa dalam kegiatan pembelajaran. Maka dari itu,

media merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran agar peserta didik terangsang dan menumbuhkan minat dalam belajar. Menurut Oemar Hamalik (2005: 77), media pembelajaran adalah perangkat lunak (*software*) atau perangkat keras (*hardware*) yang berfungsi sebagai alat belajar atau alat bantu belajar. Pemilihan media pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik materi yang diajarkan dapat membantu pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif. Dengan demikian, proses pembelajaran maupun hasilnya menjadi lebih berkualitas karena tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

Penggunaan media pembelajaran pada pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusi kelas IV SD Negeri Jolosutro menyesuaikan dengan materi pelajaran. Menurut guru, cara pemilihan media pembelajaran sesuai dengan ketertarikan siswa. Selain hal tersebut, cara pemilihan media menurut Nana Sudjana (1991: 4) yakni dengan melihat ketepatan media dengan tujuan pengajaran, dukungan terhadap isi bahan pelajaran, kemudahan memperoleh media, keterampilan guru dalam menggunakannya, tersedia waktu untuk menggunakannya, dan sesuai dengan taraf berpikir anak.

Media pembelajaran yang digunakan oleh guru selama pelaksanaan pembelajaran adalah media yang konkret dan mudah dipahami antara lain papan tulis, *powerpoint*, LCD, laptop, BSE,

dan alat peraga. Guru tidak menggunakan buku paket selama pembelajaran, karena buku paket belum tersedia dan semua siswa kelas IV belum mendapatkan. Oleh karena itu disetiap pembelajaran di kurikulum 2013 ini guru selalu menggunakan BSE (Buku Sekolah Elektronik). Guru membagi kertas yang berisi bacaan-bacaan di dalam BSE untuk memudahkan siswa memahami materi dari BSE tersebut.

Siswa *slow learner* mempunyai kelemahan dalam berpikir abstrak. Sebaiknya, guru selalu mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Siswa *slow learner* dapat dibawa ke lingkungan nyata, baik lingkungan fisik, sosial, maupun alam. Guru juga dapat memberikan media atau alat peraga untuk membantu memahami konsep abstrak (Lah Kekeh Marthan Marentek, dkk 2007: 182). Pada dasarnya, semua alat bantu pendidikan yang dipakai siswa pada umumnya dapat digunakan sebagai alat bantu untuk siswa *slow learner* (Nani Triani dan Amir, 2013: 32). Media pembelajaran yang digunakan oleh guru pada pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusi kelas seharusnya adalah media yang konkret dan mudah dipahami agar siswa *slow learner* di kelas IV dapat dengan mudah memahami materi pelajaran.

Guru menggunakan media BSE melalui laptop yang ditampilkan dalam LCD selama pelaksanaan pembelajaran di kelas. Penggunaan media pembelajaran dengan menggunakan komputer

ataupun laptop ini dapat membantu siswa *slow learner* dalam memahami materi sehingga cocok digunakan dalam kelas inklusi. Media pembelajaran berbasis computer dapat membantu peserta didik *slow learner* agar belajar efektif. Hal ini sejalan dengan Steven R. Shaw (2010: 14) yang mengemukakan bahwa salah satu upaya yang dapat ditempuh guru dalam penguatan pembelajaran adalah pengajaran dengan bantuan komputer (*computer assisted instruction*). Guru dapat menyediakan alat bantu untuk siswa *slow learner* berupa program belajar melalui komputer atau multimedia lainnya agar siswa *slow learner* dapat belajar tanpa tekanan dan tergambarkan dengan jelas (Nani Triani dan Amir, 2013: 32).

Siswa SD Negeri Jolosutro lebih senang menggunakan media berbasis computer. Dalam beberapa penelitian, computer merupakan media yang cocok digunakan untuk meningkatkan perhatian dan konsentrasi, meningkatkan motivasi belajar, dan membuat pengalaman belajar lebih menyenangkan. Dengan adanya rasa senang pada diri siswa pada media pembelajaran yang digunakan akan dapat menghilangkan rasa jenuh dan bosan terhadap materi yang diajarkan sehingga dapat menimbulkan semangat belajar yang tinggi pada diri siswa. Penggunaan computer ternyata lebih memudahkan siswa dalam menyerap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga hal tersebut kemudian berdampak positif terhadap daya serap tersebut maka

siswa lebih siap dalam menghadapi ulangan maupun ujian sehingga prestasi belajarnya juga meningkat. Kondisi tersebut menunjukkan berbasis komputer merupakan media pembelajaran yang tepat untuk mendukung peningkatan semangat maupun prestasi belajar siswa termasuk untuk siswa kelas IV SD Negeri Jolosutro baik yang reguler maupun yang *slow learner*. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamzah B Uno (2007: 45) mengatakan bahwa jika sumber pelajaran termasuk media gambar dan rekaman video dipilih dengan hati-hati dan dipadukan secara bersistem untuk menunjang berbagai program pembelajaran, akan terlihat dampak yang berarti dalam prestasi siswa.

2. Hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, Dimiyati dan Mudjiono (2006: 235) mengungkapkan bahwa ditemukan hal-hal seperti guru telah mengajar dengan baik dan siswa belajar dengan giat, namun ada juga siswa yang berpura-pura belajar, bahkan ada pula siswa yang tidak belajar. Oleh karena itu, guru hendaknya memahami bahwa dalam kegiatan pembelajaran ternyata ada hambatan-hambatan belajar yang dialami oleh siswa. Bahkan guru hendaknya juga memahami bahwa kondisi lingkungan siswa juga dapat menjadi sumber timbulnya hambatan-hambatan belajar.

Hambatan tersebut muncul karena ketidaksiapan siswa untuk belajar sesuatu atau ketidaksiapan dalam merespon situasi yang dihadapkan

kepada siswa tersebut. Pada siswa berkebutuhan khusus, ketidaksiapan tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor fisik, mental, emosi, dan sosial anak serta faktor lain dari lingkungan, budaya, maupun ekonomi. Secara umum, hambatan belajar yang dialami oleh siswa berkebutuhan khusus meliputi keterampilan motorik, bahasa, kognitif, persepsi, emosi, dan perilaku adaptif. Pada anak yang telah mengikuti pendidikan di sekolah, hambatan tersebut dapat ditinjau dari aspek kemampuan akademiknya seperti dalam hal membaca, menulis, ataupun berhitung.

Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi kelas IV SD Negeri Jolosutro antara lain: dalam pembelajaran siswa yang reguler lebih terganggu dengan teman-temannya yang ramai dan nakal dikelas terutama siswa laki-laki. Hambatan yang dialami guru yaitu guru harus selalu berusaha mengkondisikan kelas agar kondusif karena suasana kelas terlalu ramai. Guru harus menjelaskan materi secara berkali-kali kepada siswa *slow learner* sehingga memerlukan banyak waktu. Hambatan yang bersumber dari lingkungan sekolah yaitu siswa fokus keluar kelas saat teman kelas lain selesai olahraga atau sudah istirahat lebih dahulu. Hambatan dalam pengelolaan kelas yaitu karena siswa yang cukup banyak dan dikelas IV termasuk siswanya susah diatur jadi guru merasa kesulitan dalam mengkondisikan kelas agar tetap kondusif.

Guru menjelaskan materi kepada siswa *slow learner* secara berkali-kali sehingga memerlukan banyak waktu. Hal ini terjadi sejalan dengan

tingkat kecerdasan atau hasil tes IQ siswa *slow learner* yang berhubungan erat dengan perkembangan intelektual anak. Ditinjau dari perkembangan intelektualnya, Pichla, Gracey, dan Currie 2006: 39) mengemukakan bahwa siswa *slow learner* termasuk yang mengalami kelemahan kognitif (*cognitive impairment*). Anak dengan kelemahan kognitif membutuhkan pengulangan tambahan untuk mempelajari keterampilan atau ilmu baru, tetapi masih dapat belajar dan berpartisipasi di sekolah umum dengan bantuan modifikasi tertentu. Siswa dengan kelemahan kognitif dapat mengalami gangguan pemusatan perhatian dan berbicara.

Hal ini senada dengan pendapat Lay Kekeh Marthan Marentek, dkk. (2007: 49-50) yang mengemukakan bahwa anak *slow learner* diklasifikasikan sebagai anak dengan keterbatasan keterampilan kognitif karena mempunyai skor IQ sedikit di bawah anak normal. Skor IQ anak lamban belajar adalah antara 70-89. Anak lamban belajar atau *slow learner* dapat mengikuti program pembelajaran di sekolah reguler pada jenjang pendidikan dasar dengan bantuan yang intensif.

Ana lisdiana (2012: 1) menambahkan bahwa anak *slow learner* mengalami hambatan atau keterlambatan perkembangan mental. Fungsi intelektual anak lamban belajar di bawah anak normal seusianya., disertai kekurangmampuan atau ketidakmampuan belajar dan menyesuaikan diri, sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus. Anak *slow learner* sulit diidentifikasi karena penampilan luarnya sama

seperti anak normal dan dapat berfungsi normal pada sebagian besar situasi. Malik, Rehman, dan Hanif (2012: 136) dalam penelitiannya menjelaskan beberapa masalah belajar siswa *slow learner*, diantaranya mempunyai kecepatan belajar yang lebih lambat dibandingkan teman sekelasnya, membutuhkan rangsangan yang lebih banyak untuk mengerjakan tugas sederhana dan mengalami masalah adaptasi dikelas.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa *slow learner* adalah siswa yang mengalami keterlambatan perkembangan mental, serta memiliki keterbatasan kemampuan belajar dan penyesuaian diri karena mempunyai IQ sedikit di bawah normal, yaitu antara 70 sampai 89, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik dan nonakademik jadi wajar apabila guru harus menjelaskan materi secara berulang-ulang dan memerlukan lebih banyak waktu.

Hambatan selanjutnya, guru mengalami kesulitan dalam pengondisian dan pengelolaan kelas. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Made Pidarta (Syaiiful Bahri dan Aswan Zain (2013: 195) hambatan dalam pengelolaan kelas yang berhubungan dengan tingkah laku siswa diantaranya adalah:

- a. Kurang kesatuan karena adanya kelompok-kelompok, klik-klik, dan pertentangan jenis kelamin.
- b. Tidak ada standar perilaku dalam bekerja kelompok, misalnya ribut, bercakap-cakap, pergi ke sana ke mari, dan sebagainya.
- c. Reaksi negatif terhadap anggota kelompok, misalnya bermusuhan, mengucilkan, merendahkan, kelompok bodoh, dan sebagainya.

- d. Kelas mentoleransi kekeliruan-kekeliruan temannya yaitu menerima dan mendorong perilaku siswa yang keliru.
- e. Mudah mereaksi negatif/terganggu, misalnya bila didatangi monitor, tamu-tamu, iklim yang berubah, dan sebagainya.
- f. Moral rendah, permusuhan, agresif, misalnya dalam lembaga dengan alat-alat belajar yang kurang, kekurangan uang, dan sebagainya.
- g. Tidak mampu menyesuaikan dengan lingkungan yang berubah, seperti tugas-tugas tambahan, anggota kelas yang baru, situasi baru, dan sebagainya.

Dari sisi guru sebagai pembelajar, maka peranan guru dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam pembelajaran merupakan prasyarat terlaksananya siswa dapat belajar. Guru sebagai pembelajar memiliki kewajiban untuk mencari, menemukan, dan diharapkan dapat memecahkan hambatan-hambatan belajar siswa. J David Smith (2006: 46) mengungkapkan bila hambatan dipandang sebagai sesuatu yang sekunder bagi semua individu siswa, pikiran kita mungkin berubah sekaligus merefleksikan keterbukaan dan penerimaan yang lebih besar bagi seseorang, serta optimis yang lebih besar dalam memperlakukan para penyandang hambatan dengan lebih santun.

3. Upaya guru dalam mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran

Dari hasil penelitian yang telah dijabarkan diatas, diketahui bahwa upaya dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi kelas IV SD Negeri Jolosutro adalah guru selalu memulai pelajaran saat semua siswa sudah tenang dengan begitu siswa dapat tenang dan memulai pelajaran dengan suasana kelas yang kondusif. Guru memberikan pendekatan dan motivasi kepada siswa

slow learner, melatih siswa untuk berdiskusi, selain itu guru juga melakukan pembelajaran diluar kelas agar siswa lebih belajar bertanggung jawab, terkadang guru sesekali memarahi siswa jika siswa benar-benar tidak bisa dikondisikan. Kemudian, guru juga mendampingi siswa *slow learner* dan menjelaskan saat siswa *slow learner* belum paham materi pelajaran.

Arjmandnia dan Kakabaraee (2011: 93) mengemukakan bahwa penempatan anak *slow learner* di sekolah inklusi membutuhkan perencanaan, fasilitas, dan dukungan orang tua, guru, dan teman sekelas. Hal ini berkaitan dengan pembelajaran untuk anak *slow learner* yang melibatkan banyak komponen dalam proses pembelajaran. Guru sebagai pembelajar memiliki kewajiban untuk mencari, menemukan, dan diharapkan dapat memecahkan hambatan-hambatan belajar siswa.

Guru memberikan pendekatan dan motivasi kepada siswa *slow learner* hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Mumpuniarti (2007: 33) bahwa siswa *slow learner* membutuhkan pendekatan yang dikaitkan dengan situasi konkret, proses yang lebih sederhana, menggunakan alat peraga, dan penyampaian guru lebih pelan-pelan. Konsep-konsep yang diajarkan memerlukan jembatan bertahap, stimulus konkret, dan bahasa sederhana. Selain itu, pendapat Nani Triani dan Amir (2013: 27-28) mengemukakan bahwa salah satu cara untuk memulai pembelajaran pada siswa *slow learner* untuk

mendapatkan hasil belajar yang optimal adalah meyakinkan bahwa siswa akan berhasil mempelajarinya atau memberikan motivasi belajar.

Saat pembelajaran di kelas guru memberikan pendampingan secara khusus kepada siswa *slow learner* meskipun guru tidak membedakan atau memberikan pelayanan yang sama baik siswa reguler maupun *slow learner* didukung oleh pendapat Sunaryo, Kartadinata, Ahman, dan Nani M. Sugandi (2002: 51) yang mengemukakan bahwa sangat mungkin seorang guru dituntut untuk memberikan pelayanan kepada siswa secara individu disamping memperhatikan kelompok kelas secara keseluruhan.

Siswa *slow learner* mengalami masalah dalam bahasa dan komunikasi. Oleh karena itu dalam menyampaikan materi sebaiknya guru menggunakan bahasa yang sederhana, jelas, dan dengan perlahan. Dalam menyampaikan materi sebaiknya guru juga memberikan pengulangan materi. Pengulangan materi yang diberikan secara individual dapat memberikan hasil yang optimal untuk siswa *slow learner*. Selain itu guru perlu memberikan pemahaman konsep untuk siswa *slow learner* meskipun dibutuhkan waktu yang cukup lama jika dibandingkan dengan menghafal konsep karena akan membuat siswa *slow learner* putus asa (Nani Triani dan Amir, 2013: 29).

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti hanya meneliti terbatas pada penggunaan metode pembelajaran dan media pembelajaran

saja dari banyaknya komponen pembelajaran. Selain itu, penelitian hanya dilakukan pada satu tema pembelajaran saja.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya dalam mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi kelas IV SD Negeri Jolosutro, Piyungan, Bantul, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Metode pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran adalah metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, pemberian tugas, presentasi, diskusi, *discovery*, dan berbasis masalah (*problem solving*). Cara guru dalam memilih metode pembelajaran tersebut yaitu dengan melihat materi pelajaran terlebih dahulu. Menurut guru, terdapat kelebihan dan kekurangan disetiap metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan guru pendamping khusus saat mendampingi siswa dikelas adalah metode pembelajaran diskusi dengan melibatkan siswa *slow learner* untuk berdiskusi dengan teman reguler yang lainnya. Metode pembelajaran juga harus disesuaikan dengan keterbatasan dan kebutuhan siswa *slow learner*. Siswa kelas IV SD Negeri Jolosutro baik yang reguler maupun yang *slow learner* cenderung merasa bosan dengan metode pembelajaran ceramah dan mereka lebih senang dengan metode pembelajaran diskusi karena dapat siswa dapat berinteraksi dan saling bertanya kepada teman dikelompoknya
2. Penggunaan media pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran menyesuaikan dengan materi. Cara pemilihan media sesuai dengan

ketertarikan siswa. Media pembelajaran yang digunakan adalah media yang konkret dan mudah dipahami antara lain papan tulis, *powerpoint*, LCD, laptop, BSE, dan alat peraga. Siswa kelas IV SD Negeri Jolosutro termasuk siswa *slow learner* lebih senang menggunakan media pembelajaran berbasis komputer, karena lebih menarik.

3. Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi kelas IV SD Negeri Jolosutro adalah dalam pembelajaran siswa yang reguler lebih terganggu dengan teman-temannya yang ramai dan nakal dikelas terutama siswa laki-laki. Hambatan yang dialami guru yaitu guru harus selalu berusaha mengkondisikan kelas agar kondusif karena suasana kelas yang terlalu ramai. Guru harus menjelaskan materi secara berkali-kali kepada siswa *slow learner* sehingga memerlukan banyak waktu. Hambatan yang bersumber dari lingkungan sekolah yaitu siswa fokus keluar kelas saat teman kelas lain selesai olahraga atau sudah istirahat lebih dahulu. Hambatan dalam pengelolaan kelas yaitu karena siswa yang cukup banyak dan dikelas IV termasuk siswanya susah diatur jadi guru merasa kesulitan dalam mengkondisikan kelas agar tetap kondusif.
4. Upaya guru dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi kelas IV SD Negeri Jolosutro adalah guru selalu memulai pelajaran saat semua siswa sudah tenang dengan begitu siswa dapat tenang dan memulai

pelajaran dengan suasana yang kondusif. Guru memberikan pendekatan dan motivasi kepada siswa *slow learner*, melatih berdiskusi, selain itu guru juga melakukan pembelajaran diluar kelas agar siswa lebih belajar bertanggung jawab, terkadang guru sesekali memarahi siswa jika siswa benar-benar tidak bisa dikondisikan. Selain itu, guru mendampingi siswa *slow learner* dan menjelaskan saat siswa *slow learner* belum paham materi pelajaran.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah peneliti sampaikan, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut.

1. Bagi guru
 - a. Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan metode dan media pembelajaran, guru sebaiknya dapat menggunakan metode pembelajaran diskusi di dalam kelompok agar siswa *slow learner* merasa terbantu dengan teman yang reguler dan memanfaatkan media pembelajaran yang menarik agar siswa lebih termotivasi untuk belajar dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Media pembelajaran yang digunakan haruslah yang bersifat konkret dan mudah digunakan oleh siswa *slow learner*.
 - b. Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan hambatan, guru diharapkan dapat memahami kebutuhan dan tingkat kemampuan masing-masing siswanya terutama siswa *slow learner* agar

segala sesuatu yang diberikan kepada siswa dapat tepat sasaran dan agar siswa reguler dan *slow learner* mendapat perhatian dan pelayanan yang merata.

- c. Guru kelas sebaiknya meningkatkan kerja sama dengan berbagai pihak, seperti orang tua siswa *slow learner*, dan guru pendamping khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2006). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Susanto. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Arjmandria, Ali Akbar dan Keivan Kakabaraee. (2011). "The Investigation of Parents' Attitude Toward Inclusive Education For Slow Learners" *International Journal on New Trends in Education and Their Implications October, November, December 2011 Volume: 2 Issue: 4*. Hlm. 88. Artikel disampaikan dalam The 2nd International Conference on New Trends in Education and Their Implications - ICONTE, 22 April 2011, Antalya - TURKEY. Dipublikasikan www.ijonte.org.
- Azwandi, Yosfan. (2007). *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan.
- Budiningsih, C. Asri. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2007). *Evaluasi*. Diakses dari <http://www.scribd.com/200/04/13/evaluasi/>. Pada tanggal 28 Mei 2016.
- Depdiknas. (2009). *Modul Training of Trainers Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendiknas. Jakarta: Direktur Pembinaan SLB.
- Dimyati Mahmud. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dimyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Direktorat PLB. (2007). *Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusid, Manajemen Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- E. Mulyasa. (2008). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. (2005). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2011). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah B. Uno. (2007). *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Herdiansyah, haris. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba.
- Heriyanto, dkk. (2013). “Penerapan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Jolosutro”. *Makalah*. Yogyakarta: PGSD Universitas Sarjana Wiyata.
- Ibrahim, R dan Nana Syaodih S. (2003). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- John W. Santrock. (2007). *Psikologi Pendidikan (edisi kedua)*. (Penerjemah Tri Wibowo B.S). Jakarta: Kencana.
- Khrisnakumar, P. et. Al. (2006). Effectiveness of Individualized Education Program for Slow Learners. *Indian Journal of Pediatrics*. Volume 73 February 2006. Hlm. 135-137.
- Lay Kekeh Marthan. (2007). *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Depdiknas.
- Lisdiana, Ana. (2012). “Prinsip Pengembangan Atensi pada Anak Lamban Belajar”. *Modul Materi Pokok Program Diklat Kompetensi Pengembangan Fungsi Kognisi pada Anak Lamban Belajar bagi Guru di Sekolah Inklusi Jenjang Lanjut*. Bandung: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (BPSDMP).
- Malik, Najman Iqbal, Ghazala Rehman, dan Rubina Hanif. (2012). Effect of Academic Interventions on the Developmental Skill of Slow Learners. *Pakistan Journal of Psychological Research* 2012, Vol. 2, No. 1. Hlm. 151.
- Miles, Mathew B., Michael Huberman, dan Johnny Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis-Third Edition*. London, Sage Publication Ltd.
- Mirna Ari Wijayanti. (2005). Pelaksanaan Pembelajaran Pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi di SDN Junrejo 01 Kota Batu. *Skripsi-UM*.
- Moleong J Lexy. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. (2007) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. (2009) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Saifur Rohman. (2014). “Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotor”. *Makalah*. Probolinggo: Universitas Panca Marga. Diakses dari http://www.slideshare.net/Syaifur_r/aaa-30183. Pada tanggal 28 September 2016.

- Mumpuniarti. (2007). *Pendekatan Pembelajaran bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- N. K, Roestiyah. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rifai. (2002). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- _____. (2005). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- _____. (1991). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Nani Triani dan Amir. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)*. Jakarta: Luxima.
- Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 21 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi.
- Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 41 Tahun 2013 tentang Pusat Sumber Pendidikan Inklusi.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Pichla, Tami, Jackie Gracey, dan Karen Currie. (2006). *Teaching All Students Staff Guide to Accommodations and Modifications*. Huron Intermediate School District.
- Reddy, G. Lokanadha, R. Ramar, dan A. Kusuma. (2006). *Slow Learners: Their Psychology and Instruction*. New Delhi: Discovery Publikshing House.
- Redi Susanto. (2012). "Efektivitas Program Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif di SDN Giwangan". *Skripsi*. Yogyakarta: UNY.
- Rumiyati. (2008). *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas
- Sagala, Syaiful. (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. (2014). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sari Rudiwati. (2015). *Pengembangan Kurikulum Adaptif di Sekolah Inklusif*. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-sari-rudiwati-mpd/kurikulum-adaptif-di-sekolah-inklusif.pdf> pada tanggal 28 September 2016.
- Shaw, Steven R. (2010). Rescuing Students from the Slow Learner Trap. Principal Leadership February 2010, 12-16. *Canada: National Associations of Secondary School Principal*. Diterbitkan Online www.nasponline.org/principals.

- Siswoyo Dwi dkk. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2013). *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Smith, J David. (2006). *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua* (Mohammad Suarmin. Terjemahan). Bandung: Penerbit Nuansa.
- Sri Anitah W. dkk. (2010). *Materi Pokok Strategi Pembelajaran SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sudjana, Nana. (1989). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & RND*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Sukinah. (2010). Manajemen Strategik Implementasi Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*. Yogyakarta: PLB FIP UNY.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunardi (2002). *Kecenderungan dalam Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta: Dekdikbud.
- Sunardi dan Sunaryo. (2007). *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Sunaryo Kartadinata, Ahmanm dan Nani M. Sugandi. (2002). *Bimbingan di Sekolah Dasar*. Bandung: Maulana.
- Suwarna, dkk. (2006). *Pengajaran Mikro*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suyanto dan Asep Jihad. (2013). *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global)*. Jakarta: Esensi.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tarmansyah. (2007). *Inklusi: Pendidikan Untuk Semua*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Tim Dosen AP (2010). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Toto Ruhimat. (2009). *Desain dan Model Pembelajaran di Perguruan Tinggi*.
Diakses dari <http://file.upi.edu/Direktori/FIP/Jur.>

_kurikulum_tek_pendidikan/195711211985031-toto_ruhimat/desain pembelajaran/model pemb.stt.pdf. pada 28 September 2016.

Wahyu Sri Ambar Arum. (2005). *Perspektif Pendidikan Luar Biasa dan Implementasinya Bagi Penyiapan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Depdiknas.

Winda Quida Sari. (2012). Pelaksanaan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri 14 Pakan Sinayan Payakumbuh. *Skripsi-Unesa*.

Yusuf, Munawir. (2005). *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. Jakarta.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi
Pelaksanaan Pembelajaran Sekolah Inklusi kelas IV
SD Negeri Jolosutro, Piyungan, Bantul

Hari, Tanggal :

Tempat :

Waktu :

Petunjuk:

1. Observer harus berada pada posisi yang tidak mengganggu pembelajaran tetapi dapat mengamati setiap kegiatan yang dilakukan siswa dan guru.
2. Observer menuliskan deskripsi hasil pengamatan di kolom deskripsi hasil pengamatan.

No.	Aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Pengamatan
1.	Cara guru melakukan perencanaan pembelajaran bagi siswa reguler dan siswa <i>slow learner</i>	
2.	Cara guru melakukan apersepsi	
3.	Cara guru menyampaikan tujuan pembelajaran atau pokok—pokok materi di awal pembelajaran	
4.	Guru memberikan tes awal terhadap siswa reguler dan siswa <i>slow learner</i>	
5.	Penggunaan metode dalam pembelajaran	
6.	Penerapan model pembelajaran	
7.	Penggunaan media dalam proses pembelajaran	
8.	Kegiatan pembelajaran siswa reguler dan siswa <i>slow learner</i>	

9.	Cara guru mengakomodasi siswa <i>slow learner</i>	
10.	Guru melibatkan siswa reguler dan siswa <i>slow learner</i> dalam setiap aktivitas pembelajaran	
11.	Sikap siswa reguler dan siswa <i>slow learner</i> dalam pembelajaran	
12.	Cara guru melakukan evaluasi di akhir pembelajaran	
13.	Bentuk evaluasi siswa reguler dan <i>slow learner</i>	
14.	Tambahan waktu belajar untuk siswa <i>slow learner</i>	
15.	Peranan GPK dalam pembelajaran	
16.	Komunikasi individual guru terhadap siswa <i>slow learner</i> dan reguler	
17.	Hambatan-hambatan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran	
18.	Hambatan-hambatan guru dalam pelaksanaan pembelajaran	
19.	Hambatan yang bersumber dari siswa	
20.	Apa hambatan yang bersumber dari lingkungan sekolah	
21.	Apakah hambatan dalam pengelolaan kelas	
22.	Upaya guru dalam mengatasi hambatan yang ada dalam pelaksanaan pembelajaran	

Lampiran 2. Pedoman Wawancara Guru Kelas
Pelaksanaan Pembelajaran Sekolah Inklusi kelas IV
SD Negeri Jolosutro, Piyungan, Bantul

Hari, Tanggal :

Tempat :

Waktu :

Informan :

Petunjuk:

1. Berilah jawaban dengan jujur dan terurai, setiap pertanyaan di bawah ini.
2. Tulislah jawaban pada kolom jawaban yang telah tersedia, apabila tidak mencukupi mohon ditulis di sebaliknya.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana melakukan perencanaan pembelajaran bagi siswa reguler dan siswa <i>slow learner</i> ?	
2.	Apakah RPP untuk siswa reguler dan siswa <i>slow learner</i> sama?	
3.	Apakah dipersiapkan tes awal pada siswa <i>slow learner</i> dan reguler di kelas?	
4.	Apakah selalu menyampaikan tujuan pembelajaran terhadap siswa reguler dan siswa <i>slow learner</i> ?	
5.	Bagaimana cara menimbulkan motivasi belajar siswa reguler dan siswa <i>slow learner</i> di awal pembelajaran?	
6.	Metode apa saja yang digunakan dalam pembelajaran?	

7.	Bagaimana cara memilih metode pembelajaran?	
8.	Apa kelebihan dan kekurangan metode tersebut?	
9.	Metode pembelajaran apa yang disukai siswa?	
10.	Mengapa siswa lebih menyukai metode tersebut?	
11.	Model pembelajaran apa sajakah yang diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran?	
12.	Apakah menggunakan media pembelajaran selama proses pembelajaran?	
13.	Bagaimana cara memilih media pembelajaran tersebut?	
14.	Media pembelajaran apa sajakah yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran?	
15.	Apakah media pembelajaran yang digunakan siswa reguler dan siswa <i>slow learner</i> sama?	
16.	Media pembelajaran apa yang disukai siswa?	
17.	Mengapa siswa lebih menyukai media tersebut?	
18.	Bagaimana cara melakukan komunikasi individual pada siswa reguler dan siswa <i>slow learner</i> ?	
19.	Bagaimana cara mengakomodasi siswa <i>slow learner</i> ?	
20.	Apakah bentuk evaluasi siswa reguler dan siswa <i>slow learner</i> sama?	
21.	Bagaimana teknik penilaian siswa?	
22.	Apakah KKM untuk siswa reguler dan siswa <i>slow learner</i> ?	
23.	Apakah terdapat program remedial bagi siswa <i>slow learner</i> ?	
24.	Apakah terdapat program khusus bagi siswa <i>slow learner</i> belajar di luar jam pembelajaran?	
25.	Menurut ibu, bagaimana Peran GPK?	
26.	Bagaimana koordinasi dengan GPK?	
27.	Apa sajakah hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran?	

28.	Bagaimana hambatan yang bersumber dari siswa?	
29.	Apa hambatan yang bersumber dari lingkungan sekolah?	
30.	Apakah hambatan dalam pengelolaan kelas?	
31.	Bagaimana upaya mengatasi hambatan yang ada dalam pelaksanaan pembelajaran?	
32.	Menurut ibu, bagaimana interaksi siswa <i>slow learner</i> dengan siswa reguler?	

Lampiran 3. Pedoman Wawancara Guru Pendamping Khusus
Pelaksanaan Pembelajaran Sekolah Inklusi kelas IV
SD Negeri Jolosutro, Piyungan, Bantul

Hari, Tanggal :

Tempat :

Waktu :

Informan :

Petunjuk:

1. Berilah jawaban dengan jujur dan terurai, setiap pertanyaan di bawah ini.
2. Tulislah jawaban pada kolom jawaban yang telah tersedia, apabila tidak mencukupi mohon ditulis di sebaliknya.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana melakukan perencanaan pembelajaran bagi siswa <i>slow learner</i> ?	
2.	Bagaimana cara memfasilitasi siswa <i>slow learner</i> belajar?	
3.	Bagaimana cara memantau perkembangan siswa <i>slow learner</i> ?	
4.	Apakah melakukan <i>need assessment</i> ?	
5.	Bagaimana cara memaksimalkan waktu 2 hari dalam seminggu untuk mendampingi siswa <i>slow learner</i> ?	
6.	Apakah terdapat program khusus bagi siswa <i>slow learner</i> ?	
7.	Bagaimana cara memotivasi siswa <i>slow learner</i> ?	
8.	Bagaimana strategi dalam mendampingi siswa <i>slow learner</i> ?	

9.	Apakah diberikan tugas tersendiri terhadap siswa <i>slow learner</i> ?	
10.	Bagaimana penilaian terhadap siswa <i>slow learner</i> ?	
11.	Apakah terdapat jadwal bimbingan individual rutin untuk siswa <i>slow learner</i> ?	
12.	Bagaimana penggunaan metode pembelajaran saat mendampingi siswa <i>slow learner</i> belajar?	
13.	Model pembelajaran apa yang digunakan saat mendampingi siswa <i>slow learner</i> belajar?	
14.	Bagaimana penggunaan media pembelajaran saat mendampingi siswa <i>slow learner</i> belajar?	
15.	Bagaimana koordinasi dengan guru kelas?	
16.	Apa sajakah hambatan dalam mendampingi siswa <i>slow learner</i> ?	
17.	Bagaimana upaya mengatasi hambatan tersebut?	
18.	Menurut bapak, bagaimana interaksi siswa <i>slow learner</i> dengan siswa reguler?	

Lampiran 4. Pedoman Wawancara Siswa Reguler
Pelaksanaan Pembelajaran Sekolah Inklusi kelas IV
SD Negeri Jolosutro, Piyungan, Bantul

Hari, Tanggal :

Tempat :

Waktu :

Informan :

Petunjuk:

1. Berilah jawaban dengan jujur dan terurai, setiap pertanyaan di bawah ini.
2. Tulislah jawaban pada kolom jawaban yang telah tersedia, apabila tidak mencukupi mohon ditulis di sebaliknya.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kamu senang bersekolah disini (SD Negeri Jolosutro)?	
2.	Apakah belajarmu di ruang kelas menyenangkan?	
3.	Bagaimana teman-temanmu dikelas?	
4.	Bagaimana menurutmu cara guru mengajar dikelas?	
5.	Apakah sebelum menjelaskan pelajaran, guru memberitahu apa yang akan kamu pelajari?	
6.	Bagaimana cara guru menyampaikan materi?	
7.	Dari cara guru menyampaikan materi, mana yang paling kamu sukai?	
8.	Mengapa kamu menyukainya?	
9.	Apakah kamu paham dengan materi yang disampaikan bu guru?	

10.	Apakah sering dibagi kelompok belajar oleh gurumu?	
11.	Apakah dalam mengajar guru menggunakan media pembelajaran/alat peraga?	
12.	Media pembelajaran apa sajakah yang digunakan guru dikelas?	
13.	Media pembelajaran apakah yang paling kamu sukai?	
14.	Mengapa kamu menyukainya?	
15.	Mata pelajaran apakah yang menurut kamu sulit?	
16.	Adakah hambatan yang kamu temui dalam pembelajaran?	
17.	Bagaimana cara kamu mengatasi hambatan tersebut?	

Lampiran 5. Hasil Observasi

No.	Aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Pengamatan
1.	Cara guru melakukan perencanaan pembelajaran bagi siswa reguler dan siswa <i>slow learner</i>	Guru melakukan perencanaan dengan menggunakan 1 RPP yang sama hanya indikatornya yang berbeda antara siswa reguler dan <i>slow learner</i> .
2.	Cara guru melakukan apersepsi	Guru melakukan apersepsi dengan memberikan motivasi kepada siswa selain itu guru menyuruh siswa bernyanyi agar lebih semangat.
3.	Cara guru menyampaikan tujuan pembelajaran atau pokok—pokok materi di awal pembelajaran	Guru selalu menyampaikan tujuan pembelajaran.
4.	Guru memberikan tes awal terhadap siswa reguler dan siswa <i>slow learner</i>	Guru memberikan tes di awal dengan memberikan pertanyaan kepada siswa terkait materi kemarin.
5.	Penggunaan metode dalam pembelajaran	Guru menggunakan metode pembelajaran ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, presentasi, diskusi, demonstrasi. Metode pembelajaran yang disukai siswa adalah diskusi karena siswa dapat berinteraksi dengan teman yang lain, metode ceramah membuat siswa cenderung merasa bosan.
6.	Penerapan model pembelajaran	Guru menerapkan model pembelajaran kooperatif, berbasis masalah, <i>discovery learning</i> .
7.	Penggunaan media dalam proses pembelajaran	Guru menggunakan media pembelajaran papan tulis, LCD, laptop, dan alat peraga sederhana. Guru menggunakan media sesuai dengan materi pelajaran. Media yang disukai siswa reguler dan <i>slow learner</i> adalah media video dan menggunakan BSE. Media pembelajaran yang disukai siswa

		adalah media pembelajaran video, dan yang berbasis computer.
8.	Kegiatan pembelajaran siswa reguler dan siswa <i>slow learner</i>	Kegiatan pembelajaran siswa reguler dan <i>slow learner</i> sangatlah berbeda. Siswa <i>slow learner</i> lebih sulit fokus dalam pelajaran dan susah diatur tidak seperti teman reguler yang lain. Siswa <i>slow learner</i> juga sulit menerima materi pelajaran harus dijelaskan berkali-kali.
9.	Cara guru mengakomodasi siswa <i>slow learner</i>	Guru mengakomodasi siswa <i>slow learner</i> dikelas, terlebih saat tidak ada GPK guru selalu memperhatikan dan mendampingi siswa <i>slow learner</i> .
10.	Guru melibatkan siswa reguler dan siswa <i>slow learner</i> dalam setiap aktivitas pembelajaran	Guru selalu melibatkan siswa <i>slow learner</i> dan reguler dalam setiap aktivitas pembelajaran.
11.	Sikap siswa reguler dan siswa <i>slow learner</i> dalam pembelajaran	Siswa reguler lebih mudah diatur, lebih rajin dan mampu menerima materi pelajaran dengan baik, berbeda dengan <i>slow learner</i> yang harus ditegur guru agar dapat fokus ke pelajaran karena mereka hanya ingin bermain dan bercanda dan saat mempelajari materi harus dijelaskan berkali-kali baru mereka paham.
12.	Cara guru melakukan evaluasi di akhir pembelajaran	Guru melakukan evaluasi dengan memberikan soal atau tugas.
13.	Bentuk evaluasi siswa reguler dan <i>slow learner</i>	Bentuk evaluasi siswa reguler dan <i>slow learner</i> sama. Menggunakan tes tertulis, dan juga lisan.
14.	Tambahan waktu belajar untuk siswa <i>slow learner</i>	Tidak ada tambahan waktu belajar untuk siswa <i>slow learner</i> .
15.	Peranan GPK dalam pembelajaran	GPK tidak memasuki kelas IV selama proses pengamatan.
16.	Komunikasi individual guru terhadap siswa <i>slow learner</i> dan reguler	Guru lebih sering melakukan komunikasi individual kepada siswa <i>slow learner</i> .misalnya saat guru

		mengecek hasil dan kemudian mengajari materi kembali.
17.	Hambatan-hambatan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran	Hambatan siswa dalam pembelajaran yang reguler lebih terganggu dengan teman-temannya yang ramai dikelas.
18.	Hambatan-hambatan guru dalam pelaksanaan pembelajaran	Guru harus selalu berusaha mengkondisikan kelas agar kondusif karena suasana kelas terlalu rame. Guru harus menjelaskan materi secara berkali-kali kepada siswa <i>slow learner</i> jadi memerlukan banyak waktu.
19.	Apa hambatan yang bersumber dari siswa?	Siswa dikelas rame dan sulit untuk diatur terutama siswa laki-laki.
20.	Apa hambatan yang bersumber dari lingkungan sekolah?	Siswa fokus keluar kelas saat teman kelas lain selesai olahraga atau sudah istirahat lebih dahulu.
21.	Apakah hambatan dalam pengelolaan kelas?	Karena siswa yang cukup banyak dan dikelas IV termasuk siswanya susah diatur jadi guru merasa kesulitan dalam mengkondisikan kelas agar tetap kondusif.
22.	Upaya guru dalam mengatasi hambatan yang ada dalam pelaksanaan pembelajaran	Guru selalu memulai pelajaran saat semua siswa sudah tenang. Dengan begitu siswa dapat tenang dan memulai pelajaran.

Lampiran 6. Reduksi Hasil Observasi

No.	Aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Pengamatan	Kesimpulan
1.	Cara guru melakukan perencanaan pembelajaran bagi siswa reguler dan siswa <i>slow learner</i> ?	Guru melakukan perencanaan dengan menggunakan 1 RPP yang sama hanya indikatornya yang berbeda antara siswa reguler dan <i>slow learner</i> .	Perencanaan guru dengan 1 RPP yang sama hanya indikatornya yang berbeda antara siswa reguler dan <i>slow learner</i> .
2.	Cara guru melakukan apersepsi	Guru melakukan apersepsi dengan memberikan motivasi kepada siswa selain itu guru menyuruh siswa bernyanyi agar lebih semangat.	Apersepsi guru dengan memberikan motivasi kepada siswa selain itu guru menyuruh siswa bernyanyi agar lebih semangat.
3.	Cara guru menyampaikan tujuan pembelajaran atau pokok—pokok materi di awal pembelajaran	Guru selalu menyampaikan tujuan pembelajaran.	Guru selalu menyampaikan tujuan pembelajaran.
4.	Guru memberikan tes awal terhadap siswa reguler dan siswa <i>slow learner</i> ?	Guru memberikan tes di awal dengan memberikan pertanyaan kepada siswa terkait materi kemarin.	Guru memberikan tes di awal dengan memberikan pertanyaan kepada siswa terkait materi kemarin.
5.	Penggunaan metode dalam pembelajaran	Guru menggunakan metode pembelajaran ceramah, presentasi, tanya jawab, demonstrasi. Metode yang sering digunakan guru adalah ceramah, diskusi, dan tanya	Guru menggunakan metode pembelajaran ceramah, presentasi, tanya jawab, demonstrasi. Metode yang sering digunakan guru adalah ceramah, diskusi, dan tanya

		jawab. Siswa cenderung merasa bosan dengan metode ceramah, lebih senang berdiskusi.	jawab. Siswa cenderung merasa bosan dengan metode ceramah, lebih senang berdiskusi.
6.	Penerapan model pembelajaran	Guru menerapkan model pembelajaran kooperatif, berbasis masalah, <i>discovery learning</i> .	Guru menerapkan model pembelajaran kooperatif, berbasis masalah, <i>discovery learning</i> .
7.	Penggunaan media dalam proses pembelajaran	Guru menggunakan media pembelajaran papan tulis, LCD, laptop, dan alat peraga sederhana. Siswa lebih menyukai media seperti video, laptop. Siswa lebih senang menggunakan media yang berbasis computer dan yang mudah digunakan.	Guru menggunakan media pembelajaran papan tulis, LCD, laptop, dan alat peraga sederhana. Siswa lebih menyukai media seperti video, laptop. Siswa lebih senang menggunakan media yang berbasis computer dan yang mudah digunakan.
8.	Kegiatan pembelajaran siswa reguler dan siswa <i>slow learner</i>	Kegiatan pembelajaran siswa reguler dan <i>slow learner</i> sangatlah berbeda. Siswa <i>slow learner</i> lebih sulit fokus dalam pelajaran dan susah diatur tidak seperti teman reguler yang lain. Siswa <i>slow learner</i> juga sulit menerima materi pelajaran harus dijelaskan berkali-kali.	Kegiatan pembelajaran siswa reguler dan <i>slow learner</i> sangatlah berbeda. Siswa <i>slow learner</i> lebih sulit fokus dalam pelajaran dan susah diatur tidak seperti teman reguler yang lain. Siswa <i>slow learner</i> juga sulit menerima materi pelajaran harus dijelaskan berkali-kali.

9.	Cara guru mengakomodasi siswa <i>slow learner</i>	Guru mengakomodasi siswa <i>slow learner</i> dikelas, terlebih saat tidak ada GPK guru selalu memperhatikan dan mendampingi siswa <i>slow learner</i> .	Guru mengakomodasi siswa <i>slow learner</i> dikelas, terlebih saat tidak ada GPK guru selalu memperhatikan dan mendampingi siswa <i>slow learner</i> .
10.	Guru melibatkan siswa reguler dan siswa <i>slow learner</i> dalam setiap aktivitas pembelajaran	Guru selalu melibatkan siswa <i>slow learner</i> dan reguler dalam setiap aktivitas pembelajaran.	Guru selalu melibatkan siswa <i>slow learner</i> dan reguler dalam setiap aktivitas pembelajaran.
11.	Sikap siswa reguler dan siswa <i>slow learner</i> dalam pembelajaran	Siswa reguler lebih mudah diatur, lebih rajin dan mampu menerima materi pelajaran dengan baik, berbeda dengan <i>slow learner</i> yang harus ditegur guru agar dapat fokus ke pelajaran karena mereka hanya ingin bermain dan bercanda dan saat mempelajari materi harus dijelaskan berkali-kali baru mereka paham.	Siswa reguler lebih mudah diatur, lebih rajin dan mampu menerima materi pelajaran dengan baik, berbeda dengan <i>slow learner</i> yang harus ditegur guru agar dapat fokus ke pelajaran karena mereka hanya ingin bermain dan bercanda dan saat mempelajari materi harus dijelaskan berkali-kali baru mereka paham.
12.	Cara guru melakukan evaluasi di akhir pembelajaran	Guru melakukan evaluasi dengan memberikan soal atau tugas.	Guru melakukan evaluasi dengan memberikan soal atau tugas.
13.	Bentuk evaluasi siswa reguler dan <i>slow learner</i>	Bentuk evaluasi siswa reguler dan <i>slow learner</i> sama. Menggunakan tes	Bentuk evaluasi siswa reguler dan <i>slow learner</i> sama.

		tertulis, dan juga lisan.	Menggunakan tes tertulis, dan juga lisan.
14.	Tambahan waktu belajar untuk siswa <i>slow learner</i>	Tidak ada tambahan waktu belajar untuk siswa <i>slow learner</i> .	Tidak ada tambahan waktu belajar untuk siswa <i>slow learner</i> .
15.	Peranan GPK dalam pembelajaran	GPK tidak memasuki kelas IV selama proses pengamatan.	GPK tidak memasuki kelas IV selama proses pengamatan.
16.	Komunikasi individual guru terhadap siswa <i>slow learner</i> dan reguler	Guru lebih sering melakukan komunikasi individual kepada siswa <i>slow learner</i> .misalnya saat guru mengecek hasil dan kemudian mengajarkan materi kembali.	Guru lebih sering melakukan komunikasi individual kepada siswa <i>slow learner</i> .misalnya saat guru mengecek hasil dan kemudian mengajarkan materi kembali.
17.	Hambatan-hambatan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran	Hambatan siswa dalam pembelajaran yang reguler lebih terganggu dengan teman-temannya yang ramai dikelas.	Hambatan siswa dalam pembelajaran yang reguler lebih terganggu dengan teman-temannya yang ramai dikelas.
18.	Hambatan-hambatan guru dalam pelaksanaan pembelajaran	Guru harus selalu berusaha mengkondisikan kelas agar kondusif karena suasana kelas terlalu rame. Guru harus menjelaskan materi secara berkali-kali kepada siswa <i>slow learner</i> jadi memerlukan banyak waktu.	Guru harus selalu berusaha mengkondisikan kelas agar kondusif karena suasana kelas terlalu rame. Guru harus menjelaskan materi secara berkali-kali kepada siswa <i>slow learner</i> jadi memerlukan banyak waktu.
19.	Apa hambatan yang bersumber dari siswa?	Siswa dikelas rame dan sulit untuk diatur terutama siswa laki-laki.	Siswa dikelas rame dan sulit untuk diatur terutama siswa laki-laki.

20.	Apa hambatan yang bersumber dari lingkungan sekolah?	Siswa fokus keluar kelas saat teman kelas lain selesai olahraga atau sudah istirahat lebih dahulu.	Siswa fokus keluar kelas saat teman kelas lain selesai olahraga atau sudah istirahat lebih dahulu.
21.	Apakah hambatan dalam pengelolaan kelas?	Karena siswa yang cukup banyak dan dikelas IV termasuk siswanya susah diatur jadi guru merasa kesuitan dalam mengkondisikan kelas agar tetap kondusif.	Karena siswa yang cukup banyak dan dikelas IV termasuk siswanya susah diatur jadi guru merasa kesuitan dalam mengkondisikan kelas agar tetap kondusif.
22.	Upaya guru dalam mengatasi hambatan yang ada dalam pelaksanaan pembelajaran	Guru selalu memulai pelajaran saat semua siswa sudah tenang. Dengan begitu siswa dapat tenang dan memulai pelajaran.	Guru selalu memulai pelajaran saat semua siswa sudah tenang. Dengan begitu siswa dapat tenang dan memulai pelajaran.

Lampiran 7. Display Data Observasi

No.	Aspek yang diamati	Keterangan								
		Kamis, 28 Juli 2016	Jum`at, 29 Juli 2016	Sabtu, 30 Juli 2016	Senin, 1 Agustus 2016	Selasa, 2 Agustus 2016	Rabu, 3 Agustus 2016	Kamis, 4 Agustus 2016	Jum`at, 5 Agustus 2016	Sabtu, 6 Agustus 2016
1.	Cara guru melakukan perencanaan pembelajaran bagi siswa reguler dan siswa <i>slow learner</i>	Guru menggunakan 1 RPP.	Guru menggunakan 1 RPP.	Guru menggunakan 1 RPP.	Guru menggunakan 1 RPP.	Guru menggunakan 1 RPP.	Guru menggunakan 1 RPP.	Guru menggunakan 1 RPP.	Guru menggunakan 1 RPP.	Guru menggunakan 1 RPP.
2..	Cara guru melakukan apersepsi	Guru melakukan apersepsi.	Guru melakukan apersepsi.	Guru melakukan apersepsi.	Guru melakukan apersepsi.	Guru melakukan apersepsi.	Guru melakukan apersepsi.	Guru melakukan apersepsi.	Guru melakukan apersepsi.	Guru melakukan apersepsi.
3.	Cara guru menyampaikan tujuan pembelajaran	Selalu menyampaikan.	Selalu menyampaikan.	Selalu menyampaikan.	Selalu menyampaikan.	Selalu menyampaikan.	Selalu menyampaikan.	Selalu menyampaikan.	Selalu menyampaikan.	Selalu menyampaikan.

	atau pokok— pokok materi di awal pembelajaran									
4.	Guru memberikan tes awal terhadap siswa reguler dan siswa <i>slow learner</i>	Memberikan.	Memberikan.	Memberikan.	Memberikan.	Memberikan.	Memberikan.	Memberikan.	Memberikan.	Memberikan.
5.	Penggunaan metode yang dalam pembelajaran	Ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi. Siswa lebih menyukai diskusi dan tanya jawab daripada ceramah.	Ceramah, tanya jawab, Siswa lebih menyukai tanya jawab daripada ceramah.	Ceramah, tanya jawab. Siswa merasa bosan dengan metode pembelajaran ceramah.	Ceramah, pemberian tugas. Siswa merasa bosan dengan metode pembelajaran ceramah.	Ceramah, tanya jawab, diskusi, Siswa lebih menyukai diskusi dan tanya jawab daripada ceramah.	Ceramah, pemberian tugas. Siswa merasa bosan dengan metode pembelajaran ceramah, dan tidak suka.	Ceramah, pemberian tugas. Siswa lebih menyukai diskusi dan tanya jawab daripada ceramah.	Ceramah, pemberian tugas. Siswa merasa bosan dengan metode pembelajaran ceramah, dan tidak suka.	Ceramah, pemberian tugas. Siswa lebih menyukai diskusi dan tanya jawab daripada ceramah.

							diberi tugas		diberi tugas	
6.	Penerapan model pembelajaran	Kooperatif, berbasis masalah, <i>discovery learning</i> .	Berbasis masalah, <i>discovery learning</i> .	Berbasis masalah, <i>discovery learning</i> .	Berbasis masalah, <i>discovery learning</i> .	Berbasis masalah, <i>discovery learning</i> .	Kooperatif, berbasis masalah, <i>discovery learning</i> .	Kooperatif, berbasis masalah, <i>discovery learning</i> .	Berbasis masalah, <i>discovery learning</i> .	Kooperatif, berbasis masalah, <i>discovery learning</i> .
7.	Penggunaan media dalam proses pembelajaran	LCD, powerpoint laptop, dan alat peraga sederhana. Siswa lebih menyukai media berbasis computer.	Papan tulis.	Papan tulis dan alat peraga sederhana busur.	-	-	Main map, video, LCD, Laptop. Siswa lebih menyukai media berbasis computer.	Alat peraga sederhana	-	Papan tulis, dan alat peraga sederhana.
8.	Kegiatan pembelajaran siswa reguler dan siswa <i>slow learner</i>	Berbeda.	Berbeda.	Berbeda.	Berbeda.	Berbeda.	Berbeda.	Berbeda.	Berbeda.	Berbeda.

9.	Cara guru mengakomodasi siswa <i>slow learner</i>	Memperhatikan dan mendampingi siswa <i>slow learner</i> .	Memperhatikan dan mendampingi siswa <i>slow learner</i> .	Memperhatikan dan mendampingi siswa <i>slow learner</i> .	Memperhatikan dan mendampingi siswa <i>slow learner</i> .	Memperhatikan dan mendampingi siswa <i>slow learner</i> .	Memperhatikan dan mendampingi siswa <i>slow learner</i> .	Memperhatikan dan mendampingi siswa <i>slow learner</i> .	Memperhatikan dan mendampingi siswa <i>slow learner</i> .	Memperhatikan dan mendampingi siswa <i>slow learner</i> .
10.	Guru melibatkan siswa reguler dan siswa <i>slow learner</i> dalam setiap aktivitas pembelajaran	Selalu melibatkan.	Selalu melibatkan.	Selalu melibatkan.	Selalu melibatkan.	Selalu melibatkan.	Selalu melibatkan.	Selalu melibatkan.	Selalu melibatkan.	Selalu melibatkan.
11.	Sikap siswa reguler dan siswa <i>slow learner</i> dalam pembelajaran	Berbeda	Berbeda	Berbeda	Berbeda	Berbeda	Berbeda	Berbeda	Berbeda	Berbeda
12.	Cara guru melakukan evaluasi di akhir pembelajaran	Soal dan tugas.	Soal dan tugas.	Soal dan tugas.	Soal dan tugas.	Soal dan tugas.	Soal dan tugas.	Soal dan tugas.	Soal dan tugas.	Soal dan tugas.

13.	Bentuk evaluasi siswa reguler dan <i>slow learner</i>	Sama.	Sama	Sama.	Sama.	Sama.	Sama.	Sama.	Sama.	Sama.
14.	Tambahan waktu belajar untuk siswa <i>slow learner</i>	Tidak ada.	Tidak ada.	Tidak ada.	Tidak ada.	Tidak ada.	Tidak ada.	Tidak ada.	Tidak ada.	Tidak ada.
15.	Peranan GPK dalam pembelajaran	Tidak terlihat gpk mendampingi dikelas.	Tidak terlihat gpk mendampingi dikelas.	Tidak terlihat gpk mendampingi dikelas.	Tidak terlihat gpk mendampingi dikelas.	Tidak terlihat gpk mendampingi dikelas.	Tidak terlihat gpk mendampingi dikelas.	Tidak terlihat gpk mendampingi dikelas.	Tidak terlihat gpk mendampingi dikelas.	Tidak terlihat gpk mendampingi dikelas.
16.	Komunikasi individual guru terhadap siswa <i>slow learner</i> dan reguler	Ada.	Ada.	Ada.	Ada.	Ada.	Ada.	Ada.	Ada.	
17.	Hambatan-hambatan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran	Terganggu dengan teman-teman yang ramai dan siswa <i>slow learner</i>	Terganggu dengan teman-teman yang ramai dan	Terganggu dengan teman-teman yang ramai dan	Terganggu dengan teman-teman yang ramai dan	Terganggu dengan teman-teman yang ramai dan	Terganggu dengan teman-teman yang ramai dan	Terganggu dengan teman-teman yang ramai dan	Terganggu dengan teman-teman yang ramai dan	Terganggu dengan teman-teman yang ramai dan

		sulit memahami materi.	siswa <i>slow learner</i> sulit memahami materi.	siswa <i>slow learner</i> sulit memahami materi.	siswa <i>slow learner</i> sulit memahami materi.	siswa <i>slow learner</i> sulit memahami materi.	siswa <i>slow learner</i> sulit memahami materi.	siswa <i>slow learner</i> sulit memahami materi.	siswa <i>slow learner</i> sulit memahami materi.	siswa <i>slow learner</i> sulit memahami materi.
18.	Hambatan-hambatan guru dalam pelaksanaan pembelajaran	Menciptakan kelas kondusif dan harus menjelaskan materi secara berkali-kali kepada siswa <i>slow learner</i>	Menciptakan kelas kondusif dan harus menjelaskan materi secara berkali-kali kepada siswa <i>slow learner</i>	Menciptakan kelas kondusif dan harus menjelaskan materi secara berkali-kali kepada siswa <i>slow learner</i>	Menciptakan kelas kondusif dan harus menjelaskan materi secara berkali-kali kepada siswa <i>slow learner</i>	Menciptakan kelas kondusif dan harus menjelaskan materi secara berkali-kali kepada siswa <i>slow learner</i>	Menciptakan kelas kondusif dan harus menjelaskan materi secara berkali-kali kepada siswa <i>slow learner</i>	Menciptakan kelas kondusif dan harus menjelaskan materi secara berkali-kali kepada siswa <i>slow learner</i>	Menciptakan kelas kondusif dan harus menjelaskan materi secara berkali-kali kepada siswa <i>slow learner</i>	Menciptakan kelas kondusif dan harus menjelaskan materi secara berkali-kali kepada siswa <i>slow learner</i>
19.	Hambatan yang bersumber dari siswa	Siswa dikelas rame dan sulit untuk diatur	Siswa dikelas rame dan sulit untuk	Siswa dikelas rame dan sulit untuk	Siswa dikelas rame dan sulit untuk	Siswa dikelas rame dan sulit untuk	Siswa dikelas rame dan sulit untuk	Siswa dikelas rame dan sulit untuk	Siswa dikelas rame dan sulit untuk	Siswa dikelas rame dan sulit untuk

		terutama siswa laki-laki.	diatur terutama siswa laki-laki.	diatur terutama siswa laki-laki.	diatur terutama siswa laki-laki.	diatur terutama siswa laki-laki.	diatur terutama siswa laki-laki.	diatur terutama siswa laki-laki.	diatur terutama siswa laki-laki.	diatur terutama siswa laki-laki.
20.	Apa hambatan yang bersumber dari lingkungan sekolah	Siswa fokus keluar kelas saat teman kelas lain selesai olahraga atau sudah istirahat lebih dahulu.	Siswa fokus keluar kelas saat teman kelas lain selesai olahraga atau sudah istirahat lebih dahulu.	Siswa fokus keluar kelas saat teman kelas lain selesai olahraga atau sudah istirahat lebih dahulu.	Siswa fokus keluar kelas saat teman kelas lain selesai olahraga atau sudah istirahat lebih dahulu.	Siswa fokus keluar kelas saat teman kelas lain selesai olahraga atau sudah istirahat lebih dahulu.	Siswa fokus keluar kelas saat teman kelas lain selesai olahraga atau sudah istirahat lebih dahulu.	Siswa fokus keluar kelas saat teman kelas lain selesai olahraga atau sudah istirahat lebih dahulu.	Siswa fokus keluar kelas saat teman kelas lain selesai olahraga atau sudah istirahat lebih dahulu.	Siswa fokus keluar kelas saat teman kelas lain selesai olahraga atau sudah istirahat lebih dahulu.
21.	Apakah hambatan dalam pengelolaan kelas	Karena siswa yang cukup banyak dan dikelas IV termasuk	Guru merasa kesuitan dalam mengko ndisikan kelas agar	Guru merasa kesuitan dalam mengko ndisikan kelas agar	Guru merasa kesuitan dalam mengko ndisikan kelas agar	Karena merasa kesuitan dalam mengko ndisikan kelas agar	Guru merasa kesuitan dalam mengko ndisikan kelas agar	Guru merasa kesuitan dalam mengko ndisikan kelas agar	Guru merasa kesuitan dalam mengko ndisikan kelas agar	Guru merasa kesuitan dalam mengko ndisikan kelas agar

		siswanya susah diatur jadi guru merasa kesuitan dalam mengkondisikan kelas agar tetap kondusif.	tetap kondusif .	tetap kondusif .	tetap kondusif .	tetap kondusif .	tetap kondusif .	tetap kondusif ..	tetap kondusif ..	tetap kondusif .
22.	Upaya guru dalam mengatasi hambatan yang ada dalam pelaksanaan pembelajaran	Memulai pelajaran saat semua siswa sudah tenang.	Memulai pelajaran saat semua siswa sudah tenang.	Memulai pelajaran saat semua siswa sudah tenang.	Memulai pelajaran saat semua siswa sudah tenang.	Memulai pelajaran saat semua siswa sudah tenang.	Memulai pelajaran saat semua siswa sudah tenang.	Memulai pelajaran saat semua siswa sudah tenang.	Memulai pelajaran saat semua siswa sudah tenang.	Memulai pelajaran saat semua siswa sudah tenang.

Lampiran 8. Transkrip Wawancara Guru Kelas

Hari, Tanggal : Selasa, 9 Agustus 2016

Waktu : 09.30 sampai 10.00

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

Informan : VN

Peneliti : “Maaf Ibu, saya mengganggu waktu ibu.”

Informan : “Iya ndak papa mbak”

Peneliti : “Bu saya ingin menanyakan beberapa pertanyaan, pertanyaan yang pertama ya bu... bagaimana ibu melakukan perencanaan bagi siswa regular dan siswa *slow learner*?”

Informan : “Perencanaan ya mbak, intinya begini.. kalau melakukan perencanaan harus dibedakan menurut aturannya harus dibedakan antara *slow learner* dengan yang regular. RPP nya satu, cuman ada beberapa indikator buat siswa *slow learner* itu lebih ringan dari siswa regular. Jadi, nanti kita kasih bintang nah tanda bintang itu menandakan indikator dari siswa yang *slow learner*. Biasanya lebih sederhana, misalnya matematika kalau yang K-13 materi sudut pengukuran untuk siswa regular, mungkin mengukur sudutnya langsung misalnya ada gambar langsung mengukur sudut dan dihitung berapa derajat. Kalau yang *slow learner* ke benda nyata dulu, diperkirakan, misal menggunakan kertas satuan sudut. Nanti pada akhirnya tetap mengukur menggunakan busur tapi secara perlahan-lahan”.

Peneliti : “Kemudian bu, apakah RPP bagi siswa regular dan *slow learner* itu sama?”

Informan : “pada intinya tetap satu, sama cuman itu tadi beda di indikatornya lebih disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Misalnya ketika siswa sulit menerima kita dekati, dijelaskan perlahan-lahan. Ya itu tadi jadi hanya beda di indikator.”

Peneliti : “Apakah dipersiapkan tes awal pada siswa regular dan *slow learner*?”

- Informan : “Ya dipersiapkan misalnya diberi pertanyaan jadi agar siswa dapat mengingat materi yang kemarin dibahas.”
- Peneliti : “Apakah ibu selalu menyampaikan tujuan pembelajaran terhadap siswa regular dan siswa *slow learner*?”
- Informan : “Ya. Pasti. Tetapi jika saya menyampaikan tidak secara rinci. hanya tersurat.”
- Peneliti : “Bagaimana cara menimbulkan motivasi belajar siswa regular dan siswa *slow learner*?”
- Informan : “Biasanya saya lebih ke membangkitkan semangat atau motivasi. Misalnya kamu sudah kelas IV sudah dewasa jadi harus merubah segalanya. Kalau mau jadi yang berguna ya harus rajin belajar dari sekarang. Jadi lebih ke motivasi saja.”
- Peneliti : “Metode apa saja yang digunakan dalam pembelajaran?”
- Informan : “Kalau saya sih variasi tergantung konteks materinya. Kalau yang sudah saya pakai itu discovery, terkadang ceramah, berbasis masalah, menyediakan masalah siswa menyelesaikan masalah. karna K-13 ini siswa diskusi dan tanya jawab terus.”
- Peneliti : “Bagaimana ibu memilih metode pembelajaran tersebut?”
- Informan : “Cara memilihnya saya melihat materinya dulu. K-13 ini siswa lebih banyak permasalahan, siswa disuruh diskusi atau ketika mislanya membuat diagram, ada alat indera nah siswa membuat diagram.”
- Peneliti : “Apa kelebihan dan kelemahan metode pembelajaran yang ibu gunakan?”
- Informan : “Jika diskusi, siswa lebih dapat saling berinteraksi dan menyampaikan pendapatnya ke teman lainnya satu kelompok. Kelemahannya siswa yang *slow learner* atau yang pasif terkadang tidak dianggap dalam kelompoknya. Jika tanya jawab siswa lebih memperhatikan ke pelajaran yang diberikan guru. Kelemahannya yang melakukan tanya jawab hanya siswa-siswa yang aktif, sedangkan siswa *slow learner* lebih pasif. Ceramah kelemahannya siswa menjadi bosan, terkadang mengantuk dan tidak fokus ke pelajaran, untuk materi yang dianggap susah biasanya saya gunakan metode ceramah dengan waktu yang singkat.”
- Peneliti : “Metode apa sih bu yang disukai siswa saat ibu menyampaikan materi?”
- Informan : “Siswa biasanya menyukai diskusi dengan temannya.”
- Peneliti : “Mengapa siswa lebih menyukai metode tersebut?”

- Informan : “Mungkin karena saat ceramah siswa cenderung bosan dan mengantuk.”
- Peneliti : “Model pembelajaran apa sajakah yang diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran?”
- Informan : “Model pembelajaran yang saya terapkan campur-campur mbak.. kolaborasi.”
- Peneliti : “Apakah menggunakan media pembelajaran selama proses pembelajaran?”
- Informan : “Saya tergantung materi. Tidak semua materi itu butuh media pembelajaran. Jadi saya menyesuaikan dengan materinya, ketika butuh saya siapkan. Misalnya cukup dengan teks ya saya sediakan teks.”
- Peneliti : “Bagaimana cara ibu memilih media tersebut?”
- Informan : “Saya memilih yang tepat sesuai dengan anak suka, supaya anak itu tertarik untuk belajar.”
- Peneliti : “Media pembelajaran apasajakah yang digunakan saat pembelajaran?”
- Informan : “Misalnya tangram, jadi lebih ke yang sederhana. Kita kemarin membuat tangram dengan kertas. Kalau di K-13 tema 1 baru itu tangram. Yang lainnya media video, gambar, lcd, powerpoint.”
- Peneliti : “Apakah media pembelajaran yang digunakan untuk siswa regular dan *slow learner* sama?”
- Informan : “Iya sama. medianya sama karena saya melihat ini sederhana, mudah dipahami. Kalau video juga mudah digunakan siswa”.
- Peneliti : “Media pembelajaran apa yang disukai siswa bu?”
- Informan : “Ya itu tadi media video, siswa suka.. media yang sederhana juga siswa suka, selama siswa mudah menggunakan tidak masalah. Media yang menurut saya siswa suka yang berbasis computer, menurut saya mudah karena tidak harus menulis di papan tulis.”
- Peneliti : “Mengapa siswa lebih menyukai media tersebut?”
- Informan : “Siswa menonton ke layar LCD lebih menarik daripada membaca tulisan di papan tulis.”
- Peneliti : “Bagaimana cara melakukan komunikasi individual pada siswa regular dan siswa *slow learner*?”
- Informan : “Saya lebih sering ke siswa *slow learner* karena saya rasa yang regular dengan komunikasi langsung mereka sudah jelas. Tetapi seperti DA, AL harus dijelaskan pelan-pelan. Lebih ke motivasi,

mereka seperti tidak ada motivasi. Kalau RI dia dikasih tau berusaha untuk paham. Dia tidak naik kelas, dia dibully oleh semua teman sekelas, diolok-olok ,dipukul jadi lebih baik saya tinggalkan kelas karena agar dia tidak semakin dibully. Dan alhasil sekarang dikelas IV dia tidak dibully oleh teman-temannya yang baru.

- Peneliti : “Bagaimana cara mengakomodasi siswa *slow learner*?”
- Informan : “Tidak terlalu membedakan terlalu jauh nanti takutnya terjadi kesenjangan dengan yang regular. Saya menganggap semua sama, tidak menggunakan kata ABK dan sebagainya.”
- Peneliti : “Kemudian, bentuk evaluasinya apakah sama bu antara siswa regular dan *slow learner*?”
- Informan : “Kalau bentuk evaluasinya itu sebenarnya karena indikatornya saja berbeda jadi berbeda. Karena begini, saya memberikan soal itu sama tetapi ketika di penilaian itu berbeda. Meskipun menurut prosedur soalnya berbeda dan penilaiannya kuantitasnya berbeda. Jadi misal dapat 70 sama tetapi bobotnya kan lain antara 70 yang regular dengan *slow learner*. Kalau kita misalnya mengikuti prosedur yang ada itu memang harus berbeda pembelajaran, soal, nilainya tapi pada prakteknya susah sekali karena terkendala waktu. Jadi saya fleksibel “Kalau saya sih campur-campur mbak.. modifikasi. Jadi tidak hanya satu, kolaborasi.”saja. Soal untuk sementara sama, kemampuan siswa berbeda-beda. Jadi lebih ke soalnya sama tapi nilainya bobotnya lain.”
- Peneliti : “Bagaimana teknik penilaian siswa?”
- Informan : “Teknik penilaiannya saya lebih variasi, ada yang tertulis, ada yang ketika diskusi selama proses siswa yang aktif bagaimana yang tidak aktif bagaimana. Saya lihat siswa yang *slow learner* tidak aktif hanya jalan-jalan. Yang bekerja yang regular saja yang *slow learner* susah. Terkadang individu, kelompok ,terkadang tertulis lisan, seperti itu variasi.
- Peneliti : “Apakah KKM untuk siswa regular dan *slow learner* sama?”
- Informan : “KKM nya sama, ya itu tadi bobotnya yang berbeda. Jadi sama-sama 75, 75 yang regular lain dengan yang *slow learner*.”
- Peneliti : “Apakah terdapat program remedial bagi siswa *slow learner*?”
- Informan : “Ada. Pasti ada karena ketika siswa mengerjakan kan tidak pasti nilainya bagus, ada beberapa yang jelek. Nah yang nilainya jelek siswa berarti belum jelas. Itu kita ulangi lagi tetapi tidak setiap habis satu tema/satu subtema, saya lebih ke materi satu tema lalu saya ulang-ulang lagi. Jadi keuntungannya mengadakan remedi di akhir bisa sekaligus mengingatkan pelajaran yang sudah berlalu. Biasanya

siswa kalau sudah lama lupa, bisa membantu tidak hanya *slow learner* tetapi yang regular juga.”

Peneliti : “Apakah terdapat program khusus bagi siswa *slow learner* diluar jam pelajaran?”

Informan : “Program khusus untuk saat ini lebih ke membaca, yang sudah saya praktekan. Misalnya saat siswa saya beri hukuman, selesai pelajaran saya suruh membaca misalnya satu paragraf, kalau tidak membaca al-qur`an. Kalau program yang khusus masih belum terprogram.”

Peneliti : “Menurut ibu, bagaimana peran GPK?”

Informan : “Sangat membantu sekali apalagi saat pendampingan siswa berkebutuhan khusus. Karena jika saat saya menjelaskan sendiri, kita tidak perlu benar-benar mendampingi yang *slow learner* karena nanti siswa yang reguler mengeluh bu kok terlalu lama dsb.” Nanti GPK mendampingi kita langsung jalan. Jika yang berkebutuhan khusus tidak paham bisa langsung didampingi pak GPK. Terus jika ada info-info mengenai beasiswa atau seputar inklusi jelas up to date informasinya karena ada GPK.”

Peneliti : “Bagaimana koordinasi dengan GPK?”

Informan : “Tetap yang memegang kelas itu adalah guru kelas, jadi GPK masuk ke kelas duduk didekat siswa berkebutuhan khusus, mendampingi. Membantu, mengarahkan. Ada dua guru tapi yang menjadi pusat tetap guru kelas, GPK hanya membantu mendampingi.”

Peneliti : “Apa sajakah hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran?”

Informan : “Banyak mbak, salah satunya menjelaskan tidak hanya sekali atau dua kali, harus beberapa kali. Yang siswa pandai memang langsung paham tapi yang *slow learner* misalnya harus berkali-kali. Siswa mengalami kesulitan materi misalnya sudut, di kelas 3 mereka belum memakai busur jadi agak susah dijelaskan. Siswa tidak hanya sekali dua kali dijelaskan paham, harus beberapa kali. Kemudian siswa susah untuk diajak konsentrasi. Membuat siswa konsentrasi full itu susah. Apalagi jika diluar ada kelas lain yang sudah istirahat atau olahraga. Sangat susah menggiring siswa untuk berkonsentrasi terhadap materi. Ada suara diluar siswa langsung melihat keluar.

Peneliti : “Bagaimana hambatan yang bersumber dari siswa?”

Informan : “Siswa tidak hanya sekali dua kali dijelaskan paham, harus beberapa kali. Kemudian siswa susah untuk diajak konsentrasi. Membuat siswa konsentrasi full itu susah”

Peneliti : “Bagaimana hambatan yang bersumber dari lingkungan sekolah?”

- Informan : “Apalagi saat diluar ada kelas lain yang sudah istirahat atau olahraga. Sangat susah menggiring siswa untuk berkonsentrasi terhadap materi. Ada suara diluar siswa langsung melihat keluar.”
- Peneliti : “Bagaimana hambatan dalam pengelolaan kelas?”
- Informan : “Dikelas IV jumlahnya 32, jadi *handle* siswa untuk fokus ke mata pelajaran sangat susah, jika diberi tugas, saya tinggal ke kantor untuk minum siswa sudah rame amburadul. Siswa sulit sekali dikondisikan untuk tenang ditempat duduk.”
- Peneliti : “Bagaimana upaya mengatasi hambatan yang ada dalam pembelajaran?”
- Informan : “Semua itu baru berproses mereka merasa baru peralihan dari kelas III ke kelas IV mereka sebenarnya masih senang bermain dan untuk mengkondisikan anak seperti yang kita inginkan yang tertib, disiplin ya pelan-pelan dikasih tau, diberikan contoh-contoh misal kakak kelas yang sudah berhasil dan sebagainya. Lebih ke pendekatan, motivasi dan juga mungkin diadakan kegiatan pembelajaran misalnya diskusi, pembelajaran diluar kelas jadi siswa dapat memiliki rasa tanggung jawab. Jika ada siswa nakal misalnya siswa harus dikerasi karena sebuah pembelajaran jadi sekali-kali hal tersebut perlu karena jika halus terus tidak seperti itu jadi seketika kasar jika tidak siswa hanya menyepelekan. Jadi saya kadang keras kadang halus. Dengan begitu siswa terkondisikan.”
- Peneliti : “Menurut ibu, bagaimana interaksi siswa *slow learner* dengan siswa reguler?”
- Informan : “Terkadang ada kesenjangan, siswa reguler mengejek siswa *slow learner* DA misalnya,””heh kamu tidak bisa membaca!” tetapi saat mereka bergaul ya biasa mereka bercampur berbaur, jadi karena disini saya menerapkan tidak membedakan kamu anak abk, kamu reguler, tidak seperti itu dan karena itu anak didik saya semua dan saya prinsipnya saya mengajar mereka supaya mereka dapat ilmu, supaya mereka menjadi orang sukses, prinsip saya begitu.
- Peneliti : “Sudah cukup bu pertanyaannya, terima kasih banyak ya bu atas waktunya.”
- Informan : “Oh iya mbak sama-sama.”

Lampiran 9. Transkrip Wawancara GPK

Hari, Tanggal : Rabu, 10 Agustus 2016

Waktu : 09.30 sampai 10.00

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

Informan : YU

Peneliti : “Maaf Pak, saya mengganggu waktu bapak.”

Informan : “Ya ndakpapa mbak”

Peneliti : “Baik pak.. langsung saja ke pertanyaan yang pertama ya... bagaimana cara bapak melakukan perencanaan pembelajaran bagi siswa *slow learner*?”

Informan : “Sebenarnya untuk perencanaan pembelajaran bagi *slow learner* khususnya di dalam kelas kita bekerja sama dengan guru kelas. Karena yang tau kemampuan siswa setiap harinya adalah guru kelas yang mengampu mata pelajaran. Sedangkan saya hanya menambahkan atau membantu seandainya siswa ada masalah atau kurang paham ya saya dampingi di dalam kelas pada waktu pembelajaran tersebut.”

Peneliti : “Bagaimana cara memfasilitasi siswa *slow learner* belajar?”

Informan : “Pendampingan tetap didalam kelas, siswa tidak kita ambil keluar karena yang dikhawatirkan kalau kita bawa keluar nanti anak merasa di cap. Saya mewanti nanti jika anak di cap oleh anak yang lain akan membuat siswa *slow learner* tidak percaya diri. Jadi pendampingan di dalam kelas, waktu pelajaran tersebut berlangsung. Siswa reguler belajar, yang berkebutuhan khusus juga tetapi kita damping.”

Peneliti : “Bagaimana cara memantau perkembangan siswa *slow learner*?”

Informan : “Perkembangan kita tanya ke guru kelas karena saya hanya dua hari dan tidak sewaktu-waktu kesini jadi untuk perkembangan kita pantau dari guru kelas, seperti sampai mana anak itu tahapannya, penilaiannya ada di guru kelas. GPK hanya mendampingi harian saja terkadang guru kelas melaporkan perkembangan anak. Ada komunikasi tetapi tanpa saya melihat dokumen karena dokumen penilaian ada di guru kelas.”

- Peneliti : “Apakah melakukan *need assessment*?”
- Informan : “Iya. Kita setiap tahun ada *assessment*. Mungkin besok kita rencanakan September awal dan hasil *assessment* ada di guru kepala sekolah.”
- Peneliti : “Bagaimana cara memaksimalkan waktu 2 hari dalam seminggu untuk mendampingi siswa *slow learner*?”
- Informan : “Cara memaksimalkannya ya dari awal pelajaran sampai akhir pelajaran. Misalnya dari setengah 8 hingga pulang sekolah full. Jika tidak pindah ke guru kelas yang lain jika ada yang minta pendampingan ya pindah ke kelas yang lain. Jadi selama pelajaran berlangsung mana kelas yang dibutuhkan pendampingan ya saya dampingi. Karena disini siswa berkebutuhan khususnya kebanyakan *slow learner* tidak ada secara fisik.”
- Peneliti : “Apakah terdapat program khusus bagi siswa *slow learner*?”
- Informan : “Program khusus dari saya tidak ada karena saya hanya memaksimalkan waktu 2 hari itu saja. Yang lain karena terbentuk dengan kesibukan diinduk tetapi kalau anak *slow learner* ada les juga seperti reguler nanti dikelas V atau VI.”
- Peneliti : “Bagaimana cara memotivasi siswa *slow learner*?”
- Informan : “Saat pendampingan saya berikan stimulan dan motivasi, dituntun pelan-pelan.”
- Peneliti : “Bagaimana strategi dalam mendampingi siswa *slow learner*?”
- Informan : “Strateginya masuk ke kelas, Tanya ke guru kelas mana yang termasuk abk, kita tanyakan dulu tetapi waktu pelajaran kita tidak membedakan. Didalam kelas saya tidak membedakan mana yang *slow learner* dan yang reguler. Antara abk dan reguler jika ada yang tanya ke saya ya saya jelaskan semua misal saya suruh berdiskusi dengan temannya yang reguler.”
- Peneliti : “Apakah diberikan tugas tersendiri terhadap siswa *slow learner*?”
- Informan : “Kalaupun perlu iya. Tetapi kebanyakan disini tidak perlu karena kesian sudah terlalu capek malah nanti siswa semakin minder kok diberi tugas padahal temannya tidak.”
- Peneliti : “Bagaimana penilaian terhadap siswa *slow learner* ?”
- Informan : “Penilaian ada di guru kelas jadi yang menentukan adalah guru kelas dengan indikator yang telah ditentukan.”
- Peneliti : “Apakah terdapat jadwal bimbingan individual rutin untuk siswa *slow learner*?”

- Informan : “Tidak ada mungkin adanya hanya tambahan. Karena nanti jika dibawa keluar takutnya dicap oleh teman-teman yang lain. Karena sudah pernah kejadian ada siswa C1 karena terpaksa dan tidak memungkinkan belajar dikelas jadi saya bawa keluar misalnya di perpustakaan tetapi malah akhirnya dicap. Jadi tidak saya bawa keluar lagi.”
- Peneliti : “Bagaimana penggunaan metode saat mendampingi siswa *slow learner* belajar?”
- Informan : “Pendampingan secara langsung, diskusi dengan teman siswa reguler, melibatkan teman yang lain.”
- Peneliti : “Model pembelajaran apa yang digunakan saat mendampingi siswa *slow learner* belajar?”
- Informan : “Pendekatan langsung didalam kelas, saya kurang paham model apa yang saya lakukan seperti itu”
- Peneliti : “Bagaimana penggunaan media saat mendampingi siswa *slow learner* belajar?”
- Informan : “Media pembelajaran menyesuaikan mata pelajaran. Kalau dari guru kelas menggunakan ya saya gunakan dengan siswa *slow learner* tetapi jika siswa *slow learner* merasa kesulitan dengan menggunakan media pembelajaran tersebut, kita juga berinovasi dengan cara yang lain misalnya yang lebih sederhana lagi. Contoh dalam berhitung jika yang reguler dengan jemari sedangkan dengan yang *slow learner* menggunakan lidi atau kelereng.”
- Peneliti : “Bagaimana koordinasi dengan guru kelas?”
- Informan : “Koordinasi tetap ada, kita koordinasi setiap hari mengenai mana yang perlu didampingi. Sebenarnya semua perlu didampingi tetapi ada prioritas kelas mana yang paling prioritas untuk didampingi. Biasanya kelas V atau VI karena akan menempuh ujian. Tetapi pada awal tahun pelajaran kita ke kelas I atau II karena saya harus mengenalkan diri, nanti saat ketemu di kelas II, II, IV dst agar sudah kenal dengan saya.”
- Peneliti : “Apasajakah hambatan dalam mendampingi siswa *slow learner*?”
- Informan : “Hambatannya kita tidak tahu budaya disini seperti apa, karakteristik anak seperti apa yang secara mendalam tidak begitu tau karena hanya dua hari tidak setiap hari. Siswa dirumah bagaimana, cara belajarnya dirumah bagaimana karena menurut saya keluarga berpengaruh dengan pendidikan mereka cara belajar dirumah mungkin yang tau guru yang didaerah sini yang tau anak ini bagaimana keluarganya, dirumah sama siapa dan sebagainya. Kalau saya kan taunya anak ini kenapa kok ndak bisa ya.. begitu.”

- Peneliti : “Bagaimana upaya bapak dalam mengatasi hambatan tersebut?”
- Informan : “Kita konsultasikan dengan guru kelas, harus bagaimana.. guru kelas juga membantu mencari solusi. Saya bekerjasama antara gpk dengan guru kelas. Pendampingan saya yang hanya beberapa waktu dua hari jika tidka ada kesibukan atau diklat-diklat diinduk, saya izin.”
- Peneliti : “Menurut bapak, bagaimana interaksi siswa *slow learner* dengan siswa reguler?”
- Informan : “Masalah *slow learner* sebenarnya tidak ada bedanya. Apalagi saat masih SD, mungkin nanti saat SMA akan kelihatan lemot. Untuk sekarang mereka tidak ada hambatan untuk berinteraksi. Mereka dinon akademik malah lebih menonjol daripada yang reguler seperti bola, berolahraga, walaupun nakalnya juga agak menonjol. Nakal dalam artian susah untuk dibilangin.”
- Peneliti : “Sudah cukup pak pertanyaannya, terima kasih banyak ya pak atas waktunya.”
- Informan : “Oh iya mbak sama-sama.”

Lampiran 10. Transkrip Wawancara Siswa Reguler 1 (UM)

Hari, Tanggal : Sabtu, 13 Agustus 2016

Waktu : 09.30 sampai 10.00

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

Informan : UM

Peneliti : “Pagi adek.. mbak mau tanya ya.. adek jawab aja apa adanya”

Informan : “Iya mbak”

Peneliti : “Oke dek langsung aja ya.. pertanyaan yang pertama apakah kamu senang bersekolah disini (SD Negeri Jolosutro)?”

Informan : “Iya senang.”

Peneliti : “Apakah belajarmu di ruang kelas menyenangkan?”

Informan : “Menyenangkan.”

Peneliti : “Bagaimana teman-temanmu dikelas?”

Informan : “Nakal, ramai, usil, pintar-pintar.”

Peneliti : “Bagaimana menurutmu cara bu guru mengajar dikelas?”

Informan : “Tegas, keras, baik, sabar.”

Peneliti : “Apakah sebelum menjelaskan pelajaran, bu guru memberitahumu apa yang akan kamu pelajari?”

Informan : “Iya.”

Peneliti : “Bagaimana cara bu guru menyampaikan materi?”

Informan : “Ceramah, diskusi, presentasi.”

Peneliti : “Dari cara guru menyampaikan materi, mana yang paling kamu sukai?”

Informan : “Tanya jawab”

Peneliti : “Mengapa kamu menyukai metode pembelajaran tanya jawab?”

Informan : “Karena yang belum jelas bisa ditanyakan, dan biasanya kalau ada yang tanya dapat nilai tambahan.”

Peneliti : “Apakah kamu paham dengan materi yang disampaikan bu guru?”

Informan : “Paham.”

Peneliti : “Apakah sering dibagi kelompok belajar oleh bu guru?”

Informan : “Iya sering.”

Peneliti : “Apakah dalam mengajar bu guru menggunakan media pembelajaran/alat peraga?”

Informan : “Iya menggunakan.”

Peneliti : “Media pembelajaran apa sajakah yang digunakan bu guru dikelas?”

Informan : “Laptop, LKS, Busur.”

Peneliti : “Media pembelajaran apa yang paling kamu sukai?”

Informan : “Laptop”

Peneliti : “Mengapa kamu menyukainya?”

Informan : “Karena lebih menarik.”

Peneliti : “Mata pelajaran apakah yang menurut kamu sulit?”

Informan : “Matematika, Bahasa Inggris.”

Peneliti : “Adakah hambatan yang kamu temui dalam pembelajaran?”

Informan : “Kelasnya ramai, teman-temannya nakal, materi pelajarannya kurang jelas.”

Peneliti : “Bagaimana cara kamu mengatasi hambatan tersebut?”

Informan : “Tanya ke teman yang lain yang sudah jelas, menyuruh teman yang ramai diam, dan meminta teman yang nakal agar jangan nakal.

Peneliti : “Baik dek.. sudah cukup.. terima kasih ya untuk waktunya menjawab pertanyaan mbak.

Informan : “Sama-sama mbak.”

Lampiran 11. Transkrip Wawancara Siswa Reguler 2 (ZA)

Hari, Tanggal : Sabtu, 3 September 2016

Waktu : 09.30 sampai 10.00

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

Informan : ZA

Peneliti : “Pagi adek.. mbak mau tanya ya.. adek jawab aja apa adanya”

Informan : “Iya mbak”

Peneliti : “Oke dek langsung aja ya.. pertanyaan yang pertama apakah kamu senang bersekolah disini (SD Negeri Jolosutro)?”

Informan : “Senang, karena banyak teman.”

Peneliti : “Apakah belajarmu di ruang kelas menyenangkan?”

Informan : “Ya, karena kalau di luar kelas terganggu.”

Peneliti : “Bagaimana teman-temanmu dikelas?”

Informan : “Menyenangkan.”

Peneliti : “Bagaimana menurutmu cara bu guru mengajar dikelas?”

Informan : “Mudah dan cepat dipahami.”

Peneliti : “Apakah sebelum menjelaskan pelajaran, bu guru memberitahumu apa yang akan kamu pelajari?”

Informan : “Ya, memberitahu.”

Peneliti : “Bagaimana cara bu guru menyampaikan materi?”

Informan : “Membuat kelompok, tanya jawab.”

Peneliti : “Dari cara guru menyampaikan materi, mana yang paling kamu sukai?”

Informan : “Diskusi”

Peneliti : “Mengapa kamu menyukai metode pembelajaran diskusi?”

Informan : “Karena kalau belum tau bisa tanya ke teman yang lebih pintar, daripada tanya ke guru takut.”

Peneliti : “Apakah kamu paham dengan materi yang disampaikan bu guru?”

Informan : “Ya. Paham.”

Peneliti : “Apakah sering dibagi kelompok belajar oleh bu guru?”

Informan : “Sering di bagi dalam kelompok.”

Peneliti : “Apakah dalam mengajar bu guru menggunakan media pembelajaran/alat peraga?”

Informan : “Iya menggunakan.”

Peneliti : “Media pembelajaran apa sajakah yang digunakan bu guru dikelas?”

Informan : “Laptop, BSE, Alat peraga sederhana.”

Peneliti : “Media pembelajaran apa yang paling kamu sukai?”

Informan : “Laptop”

Peneliti : “Mengapa kamu menyukainya?”

Informan : “Karena jika guru menulis dipapan tulis kurang jelas.”

Peneliti : “Mata pelajaran apakah yang menurut kamu sulit?”

Informan : “Matematika karena sulit berhitung.”

Peneliti : “Adakah hambatan yang kamu temui dalam pembelajaran?”

Informan : “Kurang bisa berkonsentrasi, karena kelas ramai.”

Peneliti : “Bagaimana cara kamu mengatasi hambatan tersebut?”

Informan : “Pindah ke teman yang tidak ramai.”

Peneliti : “Baik dek.. sudah cukup.. terima kasih ya untuk waktunya menjawab pertanyaan mbak.

Informan : “Sama-sama mbak.”

Lampiran 12. Transkrip Wawancara Siswa Reguler 3 (LA)

Hari, Tanggal : Sabtu, 3 September 2016

Waktu : 09.30 sampai 10.00

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

Informan : LA

Peneliti : “Pagi adek.. mbak mau tanya ya.. adek jawab aja apa adanya”

Informan : “Iya mbak”

Peneliti : “Oke dek langsung aja ya.. pertanyaan yang pertama apakah kamu senang bersekolah disini (SD Negeri Jolosutro)?”

Informan : “Senang.”

Peneliti : “Apakah belajarmu di ruang kelas menyenangkan?”

Informan : “Iya, menyenangkan.”

Peneliti : “Bagaimana teman-temanmu dikelas?”

Informan : “Baik dan lucu.”

Peneliti : “Bagaimana menurutmu cara bu guru mengajar dikelas?”

Informan : “Galak, susah dipahami.”

Peneliti : “Apakah sebelum menjelaskan pelajaran, bu guru memberitahumu apa yang akan kamu pelajari?”

Informan : “Jarang.”

Peneliti : “Bagaimana cara bu guru menyampaikan materi?”

Informan : “Ceramah, kelompok, tanya jawab.”

Peneliti : “Dari cara guru mengajar tersebut mana yang paling kamu sukai?”

Informan : “Ceramah”.

Peneliti : “Mengapa kamu menyukai metode pembelajaran ceramah?”

Informan : “Karena kita cuman mendengarkan aja dan bisa ngobrol sama teman.”

Peneliti : “Apakah kamu paham dengan materi yang disampaikan bu guru?”

Informan : “Paham.”

Peneliti : “Apakah sering dibagi kelompok belajar oleh bu guru?”

Informan : “Sering.”

Peneliti : “Apakah dalam mengajar bu guru menggunakan media pembelajaran/alat peraga?”

Informan : “Jarang.”

Peneliti : “Media pembelajaran apa sajakah yang digunakan bu guru dikelas?”

Informan : “Laptop, LCD.”

Peneliti : “Media pembelajaran apa yang paling kamu sukai?”

Informan : “Laptop.”

Peneliti : “Mengapa kamu menyukainya?”

Informan : “Karena lebih menarik.”

Peneliti : “Mata pelajaran apakah yang menurut kamu sulit?”

Informan : “Matematika, Bahasa Inggris.”

Peneliti : “Adakah hambatan yang kamu temui dalam pembelajaran?”

Informan : “Materinya susah dipahami.”

Peneliti : “Bagaimana cara kamu mengatasi hambatan tersebut?”

Informan : “Tanya ke teman dan guru.”

Peneliti : “Baik dek.. sudah cukup.. terima kasih ya untuk waktunya menjawab pertanyaan mbak.

Informan : “Sama-sama mbak.”

Lampiran 13. Reduksi Hasil Wawancara Guru Kelas (VN)

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kesimpulan
1.	Bagaimana melakukan perencanaan pembelajaran bagi siswa reguler dan siswa <i>slow learner</i> ?	RPP nya satu, cuman ada beberapa indikator buat siswa <i>slow learner</i> itu lebih ringan dari siswa reguler. Jadi, nanti kita kasih bintang nah tanda bintang itu menandakan indikator dari siswa yang <i>slow learner</i> . Biasanya lebih sederhana.	RPP hanya ada 1 tetapi ada indikator untuk siswa <i>slow learner</i> . Jadi meskipun nilainya sama tetapi bobotnya berbeda.
2.	Apakah RPP untuk siswa reguler dan siswa <i>slow learner</i> sama?	Pada intinya tetap satu, sama cuman itu tadi beda di indikatornya lebih disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa.	RPP untuk siswa reguler dan <i>slow learner</i> sama, hanya indikatornya berbeda.
3.	Apakah dipersiapkan tes awal pada siswa <i>slow learner</i> dan reguler di kelas?	Dipersiapkan misalnya diberi pertanyaan jadi agar siswa dapat mengingat materi yang kemarin dibahas.	Dipersiapkan tes awal pada siswa <i>slow learner</i> dan reguler di kelas.
4.	Apakah selalu menyampaikan tujuan pembelajaran terhadap kepada siswa reguler dan siswa <i>slow learner</i> ?	Ya. Pasti. tetapi menyampaikan tidak secara rinci. hanya tersurat.”	Selalu menyampaikan tujuan pembelajaran.
5.	Bagaimana cara menimbulkan motivasi belajar siswa reguler dan siswa <i>slow learner</i> di awal pembelajaran?	Biasanya saya lebih ke membangkitkan semangat atau motivasi.	Guru menimbulkan motivasi di awal pembelajaran.

6.	Metode apa saja yang digunakan dalam pembelajaran?	Variasi tergantung konteks materinya. Kalau yang sudah dipakai itu discovery, terkadang ceramah, berbasis masalah, menyediakan masalah siswa menyelesaikan masalah. karna K-13 ini siswa diskusi dan tanya jawab terus.	Metode yang digunakan guru adalah discovery, ceramah, berbasis masalah, tanya jawab.
7.	Bagaimana cara memilih metode pembelajaran?	Cara memilih metode dengan melihat materi.	Cara pemilihan metode dengan melihat materi.
8.	Apa kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran tersebut?	Jika diskusi, siswa lebih dapat saling berinteraksi dan menyampaikan pendapatnya ke teman lainnya satu kelompok. Kelemahannya siswa yang <i>slow learner</i> atau yang pasif terkadang tidak dianggap dalam kelompoknya. Jika tanya jawab siswa lebih memperhatikan ke pelajaran yang diberikan guru. Kelemahannya yang melakukan tanya jawab hanya siswa-siswa pandai yang aktif, sedangkan siswa	Terdapat kelebihan dan kekurangan disetiap metode pembelajaran. Metode diskusi. Siswa lebih saling berinteraksi dan menyampaikan pendapatnya ke teman yang lain satu kelompok, kelemahannya siswa <i>slow learner</i> dan siswa yang pasif tidak dianggap dalam kelompoknya. Metode tanya jawab,

		<p><i>slow learner</i> lebih pasif. Ceramah kelemahannya siswa menjadi bosan, terkadang mengantuk dan tidak fokus ke pelajaran, untuk materi yang dianggap susah biasanya saya gunakan metode ceramah dengan waktu yang singkat.</p>	<p>kelebihannya siswa lebih memperhatikan guru, kelemahannya hanya siswa-siswa pandai yang aktif, siswa <i>slow learner</i> cenderung pasif. Metode ceramah kelemahannya siswa menjadi bosan, mengantuk, dan tidak fokus ke pelajaran, namun dapat selesai menjelaskan dengan waktu yang singkat.</p>
9.	Metode ada yang paling disukai siswa.	<p>Metode pembelajaran yang disukai siswa adalah diskusi dengan teman. Karena metode ceramah membuat siswa bosan dan mengantuk.</p>	<p>Metode pembelajaran yang disukai siswa adalah diskusi dengan teman. Karena metode ceramah membuat siswa bosan dan mengantuk.</p>
10.	Mengapa siswa menyukai metode pembelajaran tersebut?	<p>Mungkin karena saat ceramah siswa cenderung bosan dan mengantuk.</p>	<p>Saat ceramah siswa cenderung bosan dan mengantuk.</p>

11.	Model pembelajaran apa sajakah yang diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran?	Model pembelajaran yang diterapkan campur-campur tidak hanya satu. Kolaborasi.	Model pembelajaran yang diterapkan adalah kolaborasi, tidak hanya satu model saja.
12.	Apakah menggunakan media pembelajaran selama proses pembelajaran?	Tergantung materi. Tidak semua materi itu butuh media pembelajaran. Jadi menyesuaikan dengan materinya, ketika butuh disiapkan	Pada saat pembelajaran menggunakan media pembelajaran tetapi menyesuaikan dengan materi.
13.	Bagaimana cara memilih media pembelajaran tersebut?	Memilih yang tepat sesuai dengan anak suka, supaya anak itu tertarik untuk belajar	Memilih media pembelajaran yang tepat sesuai dengan ketertarikan siswa.
14.	Media pembelajaran apa sajakah yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran?	Misalnya tangram, jadi lebih ke yang sederhana. Kita kemarin membuat tangram dengan kertas. Kalau di K-13 tema 1 baru itu tangram. Yang lainnya media video, gambar, lcd, powerpoint.”	Media pembelajaran yang digunakan antara lain: media pembelajaran sederhana, video pembelajaran, media gambar, lcd, powerpoint.
15.	Apakah media pembelajaran yang digunakan siswa reguler dan siswa <i>slow learner</i> sama?	Iya sama. medianya sama karena saya melihat ini termasuk sederhana, mudah dipahami. Kalau	Media pembelajaran yang digunakan siswa <i>slow learner</i> dengan siswa reguler sama. media

		video juga mudah digunakan siswa	yang sederhana dan mudah digunakan.
16.	Apakah media pembelajaran yang disukai siswa?	Ya itu tadi media video, siswa suka.. media yang sederhana juga siswa, selama siswa mudah menggunakan tidak masalah.	Media pembelajaran yang disukai siswa media video, siswa suka.. media yang sederhana juga siswa, selama siswa mudah menggunakan tidak masalah.
17.	Mengapa siswa menyukai media tersebut?	Siswa menonton ke layar LCD lebih menarik daripada membaca tulisan di papan tulis.	Siswa menonton ke layar LCD lebih menarik daripada membaca tulisan di papan tulis.
18.	Bagaimana cara melakukan komunikasi individual pada siswa reguler dan siswa <i>slow learner</i> ?	Komunikasi individual lebih sering ke siswa <i>slow learner</i> karena saya rasa yang reguler dengan komunikasi langsung mereka sudah jelas. Tetapi seperti DA, AL harus dijelaskan pelan-pelan.	Komunikasi individual lebih sering ke siswa <i>slow learner</i> karena saya rasa yang reguler dengan komunikasi langsung mereka sudah jelas.
19.	Bagaimana cara mengakomodasi siswa <i>slow learner</i> ?	Tidak terlalu membedakan terlalu jauh nanti takutnya terjadi	Tidak terlalu membedakan terlalu jauh nanti takutnya

		kesenjangan dengan yang regular. Guru menganggap semua sama, tidak menggunakan kata ABK dan sebagainya.	terjadi kesenjangan dengan yang regular. Guru menganggap semua siswa sama.
20.	Apakah bentuk evaluasi siswa reguler dan siswa <i>slow learner</i> sama?	Kalau bentuk evaluasinya itu sebenarnya karena indikatornya saja berbeda jadi berbeda. Karena saat memberikan soal itu sama tetapi ketika di penilaian itu berbeda. Meskipun menurut prosedur soalnya berbeda dan penilaiannya kuantitasnya berbeda. Jadi misal dapat 70 sama tetapi bobotnya kan lain antara 70 yang regular dengan <i>slow learner</i> . Kalau mengikuti prosedur yang ada itu memang harus berbeda pembelajaran, soal, nilainya tapi pada prakteknya susah sekali karena terkendala waktu. Jadi sfleksibel	Bentuk evaluasinya berbeda karena indikatornya berbeda.

21.	Bagaimana teknik penilaian siswa?	Teknik penilaiannya lebih bervariasi, ada yang tertulis, ada yang ketika diskusi selama proses siswa yang aktif bagaimana yang tidak aktif bagaimana. Terkadang individu, kelompok, tertulis, lisan.	Teknik penilaiannya lebih bervariasi, ada yang tertulis, ada yang ketika diskusi selama proses siswa yang aktif bagaimana yang tidak aktif bagaimana. Terkadang individu, kelompok, tertulis, lisan.
22.	Apakah KKM untuk siswa reguler dan siswa <i>slow learner</i> ?	KKM nya sama, tetapi bobotnya yang berbeda. Jadi sama-sama 75, 75 yang regular lain dengan yang <i>slow learner</i>	KKM nya sama, tetapi bobotnya yang berbeda.
23.	Apakah terdapat program remedial bagi siswa <i>slow learner</i> ?	Ada. Pasti ada karena ketika siswa mengerjakan kan tidak pasti nilainya bagus, ada beberapa yang jelek. Nah yang nilainya jelek siswa berarti belum jelas. Itu kita ulangi lagi tetapi tidak setiap habis satu tema/satu subtema, saya lebih ke materi satu tema	Terdapat program remedial bagi siswa <i>learner</i> dan reguler.

		lalu saya ulang-ulang lagi.	
24.	Apakah terdapat program khusus bagi siswa <i>slow learner</i> belajar di luar jam pembelajaran?	Program khusus untuk saat ini hanya lebih ke membaca, yang sudah saya praktekan. Program khusus yang lain belum terprogram.	Program khusus untuk saat ini hanya lebih ke membaca.
25.	Menurut ibu, bagaimana Peran GPK?	Sangat membantu sekali apalagi saat pendampingan siswa berkebutuhan khusus. Karena saat menjelaskan sendiri, kita tidak perlu benar-benar mendampingi yang <i>slow learner</i> . Dan GPK juga <i>up to date</i> tentang beasiswa dan seputar inklusi.	Peran GPK sangat membantu guru.
26.	Bagaimana koordinasi dengan GPK?	Tetap yang memegang kelas itu adalah guru kelas, jadi GPK masuk ke kelas duduk didekat siswa berkebutuhan khusus, mendampingi. Membantu, mengarahkan. Ada dua guru tapi yang menjadi pusat	Yang memegang kelas adalah guru kelas, jadi GPK hanya mendampingi dan membantu, mengarahkan. Ada dua guru tapi yang menjadi pusat tetap guru kelas.

		tetap guru kelas, GPK hanya membantu mendampingi.	
27.	Apa sajakah hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran?	Banyak. Salah satunya menjelaskan tidak hanya sekali atau dua kali, harus beberapa kali. Yang siswa pandai memang langsung paham tapi yang <i>slow learner</i> misalnya harus berkali-kali. Kemudian siswa susah untuk diajak konsentrasi.	Salah satunya, guru tidak hanya sekali atau dua kali, harus beberapa kali. Yang siswa pandai memang langsung paham tapi yang <i>slow learner</i> misalnya harus berkali-kali. Kemudian siswa susah untuk diajak konsentrasi.
28.	Bagaimana hambatan yang bersumber dari siswa?	Siswa tidak hanya sekali dua kali dijelaskan paham, harus beberapa kali. Kemudian siswa susah untuk diajak konsentrasi. Membuat siswa konsentrasi full itu susah	Siswa tidak hanya sekali dua kali dijelaskan paham, harus beberapa kali. Kemudian siswa susah untuk diajak konsentrasi. Membuat siswa konsentrasi full itu susah.
29.	Apa hambatan yang bersumber dari lingkungan sekolah?	Saat diluar ada kelas lain yang sudah istirahat atau olahraga. Sangat susah menggiring siswa untuk berkonsentrasi	Saat diluar ada kelas lain yang sudah istirahat atau olahraga. Sangat susah menggiring siswa untuk

		terhadap materi. Ada suara diluar siswa langsung melihat keluar.	berkonsentrasi terhadap materi. Ada suara diluar siswa langsung melihat keluar.
30.	Apakah hambatan dalam pengelolaan kelas?	Dikelas IV jumlahnya 32, jadi <i>menghandle</i> siswa untuk fokus ke mata pelajaran sangat susah, jika diberi tugas, saya tinggal ke kantor untuk minum siswa sudah rame amburadul. Siswa sulit sekali dikondisikan untuk tenang ditempat duduk.	Dikelas IV jumlahnya 32, jadi <i>menghandle</i> siswa untuk fokus ke mata pelajaran sangat susah, jika diberi tugas, saya tinggal ke kantor untuk minum siswa sudah rame amburadul. Siswa sulit sekali dikondisikan untuk tenang ditempat duduk.
31.	Bagaimana upaya mengatasi hambatan yang ada dalam pelaksanaan pembelajaran?	Lebih ke pendekatan, motivasi dan juga mungkin diadakan kegiatan pembelajaran misalnya diskusi, pembelajaran diluar kelas jadi siswa dapat memiliki rasa tanggung jawab. Jika ada siswa nakal misalnya siswa harus dikerasi karena	Lebih ke pendekatan, motivasi dan juga mungkin diadakan kegiatan pembelajaran misalnya diskusi, pembelajaran diluar kelas jadi siswa dapat memiliki rasa tanggung jawab. Jika ada siswa nakal

		<p>sebuah pembelajaran jadi sekali-kali hal tersebut perlu karena jika halus terus tidak seperti itu jadi seketika kasar jika tidak siswa hanya menyepelekan. Jadi saya kadang keras kadang halus. Dengan begitu siswa terkondisikan.</p>	<p>misalnya siswa harus dikerasi karena sebuah pembelajaran jadi sekali-kali hal tersebut perlu karena jika halus terus tidak seperti itu jadi seketika kasar jika tidak siswa hanya menyepelekan.</p>
32.	Menurut ibu, bagaimana interaksi siswa <i>slow learner</i> dengan siswa reguler?	<p>Terkadang ada kesenjangan, siswa reguler mengejek siswa <i>slow learner</i> DA misalnya, ”heh kamu tidak bisa membaca!” tetapi saat mereka bergaul ya biasa mereka bercampur berbaur, jadi karena disini saya menerapkan tidak membedakan kamu anak abk, kamu reguler.</p>	<p>Terkadang ada kesenjangan, tetapi dalam bergaul dapat berbaur dengan teman-teman reguler.</p>

Lampiran 14. Reduksi Hasil Wawancara Guru Pendamping Khusus (YU)

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kesimpulan
1.	Bagaimana melakukan perencanaan pembelajaran bagi siswa <i>slow learner</i> ?	Untuk perencanaan pembelajaran bagi <i>slow learner</i> khususnya di dalam kelas kita bekerja sama dengan guru kelas. Karena yang tau kemampuan siswa setiap harinya adalah guru kelas yang mengampu mata pelajaran. Sedangkan saya hanya menambahkan atau membantu seandainya siswa ada masalah atau kurang paham ya saya dampingi di dalam kelas.	Untuk perencanaan pembelajaran bagi <i>slow learner</i> khususnya di dalam kelas kita bekerja sama dengan guru kelas. Karena yang tau kemampuan siswa setiap harinya adalah guru kelas.
2.	Bagaimana cara memfasilitasi siswa <i>slow learner</i> belajar?	Pendampingan tetap didalam kelas, siswa tidak kita ambil keluar karena yang dikhawatirkan kalau kita bawa keluar nanti anak merasa di cap. Saya mewanti nanti jika anak di cap oleh anak yang lain akan membuat siswa <i>slow learner</i> tidak percaya diri. Jadi pendampingan di	Pendampingan tetap didalam kelas, siswa tidak dibawa keluar karena takut di cap dan membuat siswa <i>slow learner</i> tidak percaya diri.

		dalam kelas, waktu pelajaran tersebut berlangsung. Siswa reguler belajar, yang berkebutuhan khusus juga tetapi kita dampingi	
3.	Bagaimana cara memantau perkembangan siswa <i>slow learner</i> ?	Perkembangan tanya ke guru kelas, dipantau dari guru kelas, seperti sampai mana anak itu tahapannya, penilaiannya ada di guru kelas. GPK hanya mendampingi harian saja terkadang guru kelas melaporkan perkembangan anak. Ada komunikasi tetapi tanpa melihat dokumen karena dokumen penilaian ada di guru kelas.	Perkembangan dengan tanya ke guru kelas. Memantau dari guru kelas tetapi tanpa melihat dokumen karena dokumen penilaian ada di guru kelas.
4.	Apakah melakukan <i>need assessment</i> ?	Ya. setiap tahun ada <i>assessment</i> .	Setiap tahun ada <i>assessment</i> .
5.	Bagaimana cara memaksimalkan waktu 2 hari dalam seminggu untuk mendampingi siswa <i>slow learner</i> ?	Cara memaksimalkannya ya dari awal pelajaran sampai akhir pelajaran. Misalnya dari setengah 8 hingga pulang sekolah full. Jika tidak pindah ke guru kelas yang lain jika ada yang minta	GPK memaksimalkan waktu dengan pendampingan full dari awal hingga akhir pelajaran. Selain itu juga mengutamakan kelas yg menjadi

		pendampingan ya pindah ke kelas yang lain. Jadi selama pelajaran berlangsung mana kelas yang dibutuhkan pendampingan ya saya dampingi.	prioritas untuk pendampingan.
6.	Apakah terdapat program khusus bagi siswa <i>slow learner</i> ?	Program khusus tidak ada karena hanya memaksimalkan waktu 2 hari itu saja. Yang lain karena terbentuk dengan kesibukan diinduk tetapi kalau anak <i>slow learner</i> ada les juga seperti reguler nanti dikelas V atau VI.	Tidak ada program khusus dari GPK namun untuk kelas V dan VI ada tambahan les.
7.	Bagaimana cara memotivasi siswa <i>slow learner</i> ?	Saat pendampingan diberikan stimulan dan motivasi, dituntun pelan-pelan.	Saat pendampingan diberikan stimulant dan motivasi, dituntun pelan-pelan.
8.	Bagaimana strategi dalam mendampingi siswa <i>slow learner</i> ?	Strateginya masuk ke kelas, tanya ke guru kelas mana yang termasuk abk, kita tanyakan dulu tetapi waktu pelajaran tidak membedakan. Didalam kelas saya tidak membedakan mana yang <i>slow learner</i> dan yang	Strateginya masuk ke kelas, tanya ke guru kelas mana yang termasuk abk, tetapi waktu pelajaran tidak membedakan mana yang <i>slow learner</i> dan yang reguler.

		reguler. Antara abk dan reguler jika ada yang tanya ke saya ya saya jelaskan semua missal saya suruh berdiskusi dengan temannya yang reguler.	
9.	Apakah diberikan tugas tersendiri terhadap siswa <i>slow learner</i> ?	Kalaupun perlu iya. Tetapi kebanyakan disini tidak perlu karena kasian sudah terlalu capek malah nanti siswa semakin minder kok diberi tugas padahal temannya tidak.	Kalaupun perlu iya. Tetapi kebanyakan disini tidak perlu karena kasian sudah terlalu capek malah nanti siswa semakin minder kok diberi tugas padahal temannya tidak.
10.	Bagaimana penilaian terhadap siswa <i>slow learner</i> ?	Penilaian ada di guru kelas jadi yang menentukan adalah guru kelas dengan indikator yang telah ditentukan.	Penilaian ada di guru kelas jadi yang menentukan adalah guru kelas dengan indikator yang telah ditentukan.
11.	Apakah terdapat jadwal bimbingan individual rutin untuk siswa <i>slow learner</i> ?	Tidak ada mungkin adanya hanya tambahan. Karena nanti jika dibawa keluar takutnya dicap oleh teman-teman yang lain.	Tidak ada. Yang ada hanya tambahan.
12.	Bagaimana penggunaan metode saat mendampingi siswa <i>slow learner</i> belajar?	Pendampingan secara langsung, diskusi dengan teman reguler lainnya.	Pendampingan secara langsung, diskusi dengan teman reguler lainnya.

13.	Model pembelajaran apa yang digunakan saat mendampingi siswa <i>slow learner</i> belajar?	Pendekatan langsung didalam kelas	Model pembelajaran langsung didalam kelas
14.	Bagaimana penggunaan media saat mendampingi siswa <i>slow learner</i> belajar?	Media pembelajaran menyesuaikan mata pelajaran. Kalau dari guru kelas menggunakan ya digunakan dengan siswa <i>slow learner</i> tetapi jika siswa <i>slow learner</i> merasa kesulitan dengan menggunakan media pembelajaran tersebut, kita juga berinovasi dengan cara yang lain misalnya yang lebih sederhana lagi	Media pembelajaran yang digunakan menyesuaikan guru kelas. Kecuali jika media tersebut membuat siswa <i>slow learner</i> merasa kesulitan maka GPK berinovasi dengan media yang lebih sederhana.
15.	Bagaimana koordinasi dengan guru kelas?	Koordinasi setiap hari mengenai mana yang perlu didampingi. Sebenarnya semua perlu didampingi tetapi ada prioritas kelas mana yang paling prioritas untuk didampingi. Biasanya kelas V atau VI karena akan menempuh ujian. Tetapi pada awal tahun pelajaran kita ke kelas I atau II	Koordinasi setiap hari mengenai mana yang perlu didampingi. Ada prioritas kelas mana yang paling prioritas untuk didampingi. Biasanya kelas V atau VI karena akan menempuh ujian. Tetapi pada awal tahun pelajaran kita ke kelas I atau II karena saya harus mengenalkan diri.

		karena harus mengenalkan diri.	
16.	Apa sajakah hambatan dalam mendampingi siswa <i>slow learner</i> ?	GPK tidak tahu budayanya seperti apa, karakteristik anak seperti apa yang secara mendalam tidak begitu tau karena hanya dua hari tidak setiap hari. Siswa dirumah bagaimana, cara belajarnya dirumah bagaimana karena menurut.	GPK tidak tahu budayanya seperti apa, karakteristik anak seperti apa yang secara mendalam.
17.	Bagaimana upaya mengatasi hambatan tersebut?	GPK mengonsultasikan dengan guru kelas, harus bagaimana.. guru kelas juga membantu mencari solusi. Ada kerjasama antara gpk dengan guru kelas.	GPK mengonsultasikan dengan guru kelas, harus bagaimana.. guru kelas juga membantu mencari solusi. Ada kerjasama antara gpk dengan guru kelas.
18.	Menurut bapak, bagaimana interaksi siswa <i>slow learner</i> dengan siswa reguler?	Masalah <i>slow learner</i> sebenarnya tidak ada bedanya. Apalagi saat masih SD, mungkin nanti saat SMA akan kelihatan lemot. Untuk sekarang mereka tidak ada hambatan untuk berinteraksi.	Sebenarnya tidak ada bedanya. Apalagi saat masih SD, mungkin nanti saat SMA akan kelihatan lemot. Untuk sekarang mereka tidak ada hambatan untuk berinteraksi.

Lampiran 15. Reduksi Hasil Wawancara Siswa Reguler 1 (UM)

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kesimpulan
1.	Apakah kamu senang bersekolah disini (SD Negeri Jolosutro)?	Iya, senang.	Senang.
2.	Apakah belajarmu di ruang kelas menyenangkan?	Iya, Menyenangkan.	Menyenangkan.
3.	Bagaimana teman-temanmu dikelas?	Nakal, ramai, usil, pintar-pintar.	Nakal, ramai, usil, pintar-pintar.
4.	Bagaimana menurutmu cara guru mengajar dikelas?	Tegas, keras, baik, sabar.	Tegas, keras, baik, sabar.
5.	Apakah sebelum menjelaskan pelajaran, guru memberitahu apa yang akan kamu pelajari?	Ya.	Menyampaikan.
6.	Bagaimana cara guru menyampaikan materi?	Ceramah, diskusi, presentasi.	Ceramah, diskusi, presentasi.
7.	Dari cara guru menyampaikan materi tersebut mana yang paling kamu sukai?	Tanya jawab.	Tanya jawab.
8.	Mengapa kamu menyukai metode pembelajaran tersebut?	Karena yang belum jelas bisa ditanyakan, dan biasanya kalau ada yang tanya dapat nilai tambahan.	Karena yang belum jelas bisa ditanyakan, dan biasanya kalau ada yang tanya dapat nilai tambahan.
9.	Apakah kamu paham dengan materi yang disampaikan bu guru?	Paham.	Paham.
10.	Apakah sering dibagi kelompok belajar oleh gurumu?	Iya, sering.	Sering dibagi dalam kelompok belajar.
11.	Apakah dalam mengajar guru menggunakan media pembelajaran/alat peraga?	Iya, menggunakan.	Menggunakan media atau alat peraga.
12.	Media pembelajaran apa sajakah yang digunakan guru dikelas?	Laptop, LKS, busur.	Laptop, LKS, busur.

13.	Media pembelajaran apa yang paling kamu sukai?	Laptop	Laptop.
14.	Mengapa kamu menyukai media pembelajaran tersebut?	Karena lebih menarik.	Karena lebih menarik.
15.	Mata pelajaran apakah yang menurut kamu sulit?	Matematika dan Bahasa Inggris.	Matematika dan Bahasa Inggris.
16.	Adakah hambatan yang kamu temui dalam pembelajaran?	Kelasnya ramai, teman-temannya nakal, materi pelajarannya kurang jelas.	Kurang kondusif, teman-temannya nakal, materi kurang jelas.
17.	Bagaimana cara kamu mengatasi hambatan tersebut?	Tanya ke teman yang lain yang sudah jelas, menyuruh teman yang ramai diam, dan meminta teman yang nakal agar jangan nakal.	Teman yang ramai ditegur. Tanya ke teman yang lain yang sudah jelas, menyuruh teman yang ramai diam, dan meminta teman yang nakal agar jangan nakal.

Lampiran 16. Reduksi Hasil Wawancara Siswa Reguler 2 (ZA)

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kesimpulan
1.	Apakah kamu senang bersekolah disini (SD Negeri Jolosutro)?	Senang, karena banyak teman.	Senang, karena banyak teman.
2.	Apakah belajarmu di ruang kelas menyenangkan?	Ya, karena kalau di luar kelas terganggu.	Kalau diluar kelas terganggu.
3.	Bagaimana teman-temanmu dikelas?	Menyenangkan.	Menyenangkan.
4.	Bagaimana menurutmu cara guru mengajar dikelas?	Mudah dan cepat dipahami.	Mudah dan cepat dipahami.
5.	Apakah sebelum menjelaskan pelajaran, guru memberitahu apa yang akan kamu pelajari?	Ya, memberitahu.	Sebelum menjelaskan guru menjelaskan apa yang akan dipelajari.
6.	Bagaimana cara guru menyampaikan materi?	Membuat kelompok, tanya jawab	Membuat kelompok, tanya jawab
7.	Dari cara guru menyampaikan materi mana yang paling kamu sukai?	Diskusi.	Diskusi.
8.	Mengapa kamu menyukai metode pembelajaran tersebut ?	Karena kalau belum tahu bisa tanya ke teman yang lebih pintar, daripada tanya ke guru takut	Karena kalau belum tahu bisa tanya ke teman yang lebih pintar, daripada tanya ke guru takut.
9.	Apakah kamu paham dengan materi yang disampaikan bu guru?	Ya. Paham.	Paham materi yang disampaikan guru.
10.	Apakah sering dibagi kelompok belajar oleh gurumu?	Sering di bagi dalam kelompok.	Sering dibagi kelompok belajar.

11.	Apakah dalam mengajar guru menggunakan media pembelajaran/alat peraga?	Iya, menggunakan.	Menggunakan media pembelajaran
12.	Media pembelajaran apa sajakah yang digunakan guru dikelas?	Laptop, BSE, Alat peraga sederhana.	Laptop, BSE, Alat peraga sederhana.
13.	Media pembelajaran apa yang kamu sukai?	Laptop.	Laptop.
14.	Mengapa kamu menyukai media tersebut?	Karena jika guru menulis dipapan tulis kurang jelas.	Karena jika guru menulis dipapan tulis kurang jelas.
15.	Mata pelajaran apakah yang menurut kamu sulit?	Matematika karena sulit berhitung..	Matematika karena sulit berhitung.
16.	Adakah hambatan yang kamu temui dalam pembelajaran?	Kurang bisa berkonsentrasi, karena kelas ramai.	Kurang bisa berkonsentrasi, karena kelas ramai.”
17.	Bagaimana cara kamu mengatasi hambatan tersebut?	Pindah ke teman yang tidak ramai.	Pindah ke teman yang tidak ramai.

Lampiran 17. Reduksi Hasil Wawancara Siswa Reguler 3 (LA)

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kesimpulan
1.	Apakah kamu senang bersekolah disini (SD Negeri Jolosutro)?	Senang.	Senang.
2.	Apakah belajarmu di ruang kelas menyenangkan?	Iya, menyenangkan	Menyenangkan belajar dikelas.
3.	Bagaimana teman-temanmu dikelas?	Baik dan lucu.	Teman-teman di kelas baik dan lucu.
4.	Bagaimana menurutmu cara guru mengajar dikelas?	Galak, susah dipahami.	Galak, susah dipahami.
5.	Apakah sebelum menjelaskan pelajaran, guru memberitahu apa yang akan kamu pelajari?	Jarang.	Guru jarang memberitahu apa yang akan dipelajari.
6.	Bagaimana cara guru menyampaikan materi?	Ceramah, kelompok, tanya jawab.	Ceramah, kelompok, tanya jawab.
7.	Dari cara guru menyampaikan materi tersebut mana yang paling kamu sukai?	Ceramah.	Ceramah.
8.	Mengapa kamu menyukai metode pembelajaran tersebut?	Karena kita cuman mendengarkan aja dan bisa ngobrol sama teman.	Karena kita cuman mendengarkan aja dan bisa ngobrol sama teman.
9.	Apakah kamu paham dengan materi yang disampaikan bu guru?	Paham.	Paham materi yang disampaikan guru.
10.	Apakah sering dibagi kelompok belajar oleh gurumu?	Sering.	Sering di bagi dalam kelompok.
11.	Apakah dalam mengajar guru menggunakan media pembelajaran/alat peraga?	Jarang.	Jarang memakai alat peraga atau media.

12.	Media pembelajaran apa sajakah yang digunakan guru dikelas?	Laptop, LCD.	Laptop, LCD.
13.	Media pembelajaran apa yang kamu sukai?	Laptop.	Laptop.
14.	Mengapa kamu menyukai media pembelajaran tersebut?	Karena lebih menarik.	Karena lebih menarik.
15.	Mata pelajaran apakah yang menurut kamu sulit?	Matematika, Bahasa Inggris.”	Matematika, Bahasa Inggris.”
16.	Adakah hambatan yang kamu temui dalam pembelajaran?	Materinya sulit dipahami.	Materinya sulit dipahami.
17.	Bagaimana cara kamu mengatasi hambatan tersebut?	Tanya ke teman dan guru.	Tanya ke teman dan guru.

Lampiran 18. Kesimpulan/Verifikasi Data Penelitian

No.	Indikator	Kesimpulan
1.	Pelaksanaan pembelajaran	Guru melakukan perencanaan dengan menggunakan 1 RPP yang sama hanya indikatornya yang berbeda antara siswa reguler dan <i>slow learner</i> . Melakukan apersepsi dengan memberikan motivasi kepada siswa selain itu guru menyuruh siswa bernyanyi agar lebih semangat. Guru juga selalu menyampaikan tujuan pembelajaran. Memberikan tes di awal dengan memberikan pertanyaan kepada siswa terkait materi kemarin. Kegiatan pembelajaran siswa reguler dan <i>slow learner</i> sangatlah berbeda. Siswa <i>slow learner</i> lebih sulit fokus dalam pelajaran dan susah diatur tidak seperti teman reguler yang lain. Siswa <i>slow learner</i> juga sulit menerima materi pelajaran harus dijelaskan berkali-kali. Guru mengakomodasi siswa <i>slow learner</i> dikelas, terlebih saat tidak ada GPK guru selalu memperhatikan dan mendampingi siswa <i>slow learner</i> . Guru selalu melibatkan siswa <i>slow learner</i> dan reguler dalam setiap aktivitas pembelajaran. Siswa reguler lebih mudah diatur, lebih rajin dan mampu menerima materi pelajaran dengan baik, berbeda dengan <i>slow learner</i> yang harus ditegur guru agar dapat fokus ke pelajaran karena mereka hanya ingin bermain dan bercanda dan saat mempelajari materi harus dijelaskan berkali-kali baru mereka paham. Guru melakukan evaluasi dengan memberikan soal atau tugas. Bentuk evaluasi siswa reguler dan <i>slow learner</i> sama. Menggunakan tes tertulis, dan juga lisan. Tidak ada tambahan waktu belajar untuk siswa <i>slow learner</i> . Tidak terlihat GPK mendampingi di kelas IV selama proses pengamatan. Guru lebih sering melakukan komunikasi individual kepada siswa <i>slow learner</i> misalnya saat guru mengecek hasil dan kemudian mengajari materi kembali.
2.	Penggunaan metode pembelajaran	Guru menggunakan metode pembelajaran ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, diskusi, demonstrasi. Siswa lebih menyukai guru menggunakan metode diskusi. Karena saat guru menyampaikan materi dengan ceramah, siswa merasa bosan dan mengantuk. Pemilihan metode pembelajaran dengan melihat materi pelajaran. Terdapat kelebihan dan kekurangan disetiap metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Metode diskusi lebih banyak siswa

		lebih saling berinteraksi dan menyampaikan pendapatnya ke teman yang lain satu kelompok, kelemahannya siswa <i>slow learner</i> dan siswa yang pasif tidak dianggap dalam kelompoknya. Metode tanya jawab, kelebihanannya siswa lebih memperhatikan guru, kelemahannya hanya siswa-siswa pandai yang aktif, siswa <i>slow learner</i> cenderung pasif. Metode ceramah kelemahannya siswa menjadi bosan, mengantuk, dan tidak fokus ke pelajaran, namun dapat selesai menjelaskan dengan waktu yang singkat. Siswa kelas IV lebih senang dengan metode pembelajaran diskusi.
3.	Penggunaan media pembelajaran yang digunakan	Guru menggunakan media pembelajaran papan tulis, LCD, laptop, dan alat peraga sederhana. Guru memilih media tersebut dengan melihat ketertarikan siswa dan penggunaan media tidak selalu dilakukan guru, yaitu dengan menyesuaikan materi pelajaran. Siswa lebih menyukai guru menggunakan media yang menarik, seperti video. Siswa menonton ke layar LCD lebih menarik daripada membaca tulisan di papan tulis. Selain itu siswa lebih senang dengan media pembelajaran berbasis computer dan yang mudah digunakan.
4.	Hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran	Hambatan siswa dalam pembelajaran yang reguler lebih terganggu dengan teman-temannya yang ramai dikelas terkadang siswa merasa kurang dapat memahami materi yang diberikan oleh guru. Hambatan yang dialami guru yaitu guru harus selalu berusaha mengkondisikan kelas agar kondusif karena suasana kelas terlalu rame. Guru harus menjelaskan materi secara berkali-kali kepada siswa <i>slow learner</i> jadi memerlukan banyak waktu. Hambatan yang bersumber dari siswa yaitu siswa dikelas rame dan sulit untuk diatur terutama siswa laki-laki. Hambatan yang bersumber dari lingkungan sekolah yaitu siswa fokus keluar kelas saat teman kelas lain selesai olahraga atau sudah istirahat lebih dahulu. Hambatan dalam pengelolaan kelas yaitu karena siswa yang cukup banyak dan dikelas IV termasuk siswanya susah diatur jadi guru merasa kesulitan dalam mengkondisikan kelas agar tetap kondusif.
5.	Upaya mengatasi hambatan	Guru selalu memulai pelajaran saat semua siswa sudah tenang. Dengan begitu siswa dapat tenang dan memulai pelajaran. Guru juga memberikan motivasi, pendekatan, dan pendampingan terhadap siswa <i>slow learner</i> .

Lampiran 19. Triangulasi Data

Aspek	Wawancara					Observasi	Dokumen	Kesimpulan
	Guru Kelas	GPK	UM	ZA	LA			
Cara guru melakukan perencanaan pembelajaran bagi siswa reguler dan siswa <i>slow learner</i>	RPP hanya ada 1 tetapi ada indikator untuk siswa <i>slow learner</i> . Jadi meskipun nilainya sama tetapi bobotnya berbeda.	Bekerja sama dengan guru kelas.	-	-	-	RPP hanya ada 1 tetapi ada indikator untuk siswa <i>slow learner</i> . Jadi meskipun nilainya sama tetapi bobotnya berbeda.	RPP	RPP hanya ada 1 tetapi ada indikator untuk siswa <i>slow learner</i> . Jadi meskipun nilainya sama tetapi bobotnya berbeda.
Guru menyampaikan tujuan pembelajaran atau pokok-pokok materi di awal pembelajaran	Selalu menyampaikan tujuan pembelajaran.	-	Sebelum menjelaskan guru menjelaskan apa yang akan dipelajari.			Guru selalu menyampaikan tujuan pembelajaran.	-	Guru selalu menyampaikan tujuan pembelajaran.
Guru memberikan tes awal terhadap siswa	Dipersiapkan tes awal pada siswa <i>slow learner</i> dan	-	-	-	-	Guru memberikan tes di awal dengan memberikan pertanyaan kepada	-	Guru memberikan tes di awal dengan memberikan

reguler dan siswa <i>slow learner</i>	reguler di kelas.					siswa terkait materi kemarin.		pertanyaan kepada siswa terkait materi kemarin.
Penggunaan metode dalam pembelajaran	Metode yang digunakan guru adalah discovery, ceramah, berbasis masalah, tanya jawab. Cara pemilihan metode dengan melihat materi. Terdapat kelebihan dan kekurangan disetiap metode pembelajaran. Metode diskusi. Siswa lebih saling	Pendampingan secara langsung, diskusi dengan teman reguler. Pada saat guru menjelaskan pelajaran, gpk mendampingi siswa <i>slow</i>	Metode pembelajaran yang digunakan guru adalah ceramah, diskusi, presentasi. Metode pembelajaran yang paling disukai adalah tanya jawab karena materi yang belum jelas bisa ditanyakan, dan	Metode pembelajaran membuat kelompok, tanya jawab. Metode pembelajaran yang paling disukai diskusi karena kalau belum tahu bisa tanya ke teman yang lebih pintar, daripada	Metode pembelajaran yang digunakan adalah ceramah, kelompok, tanya jawab. Metode pembelajaran yang paling disukai adalah ceramah karena hanya mendengarkan aja dan bisa ngobrol sama teman.	Guru menggunakan metode pembelajaran ceramah, presentasi, tanya jawab, demonstrasi. Metode yang sering digunakan guru adalah ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Siswa cenderung merasa bosan dengan metode ceramah, lebih senang berdiskusi.	RPP	Guru menggunakan metode pembelajaran ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, presentasi, diskusi, demonstrasi, discovery dan berbasis masalah. Guru pendamping khusus menggunakan metode diskusi selama proses pendampingan. Metode yang paling disukai siswa yaitu metode diskusi.

	<p>berinteraksi dan menyampaikan pendapatnya ke teman yang lain satu kelompok, kelemahannya siswa <i>slow learner</i> dan siswa yang pasif tidak dianggap dalam kelompoknya. Metode tanya jawab, kelebihanannya siswa lebih memperhatikan guru, kelemahannya hanya siswa-siswa pandai yang aktif, siswa <i>slow learner</i></p>	<p><i>learner</i>.</p>	<p>biasanya kalau ada yang tanya dapat nilai tambahan.</p>	<p>tanya ke guru takut.</p>			<p>Karena dengan diskusi siswa lebih dapat berinteraksi dengan temannya dan dapat menyampaikan pendapatnya. Namun diskusi juga ada kelemahan yaitu siswa <i>slow learner</i> menjadi pasif diantara teman kelompoknya. Siswa cenderung merasa bosan mendengarkan penjelasan guru dengan metode ceramah. Siswa lebih senang dengan metode pembelajaran diskusi.</p>
--	---	------------------------	--	-----------------------------	--	--	--

	cenderung pasif. Metode ceramah kelemahannya siswa menjadi bosan, mengantuk, dan tidak fokus ke pelajaran, namun dapat selesai menjelaskan dengan waktu yang singkat. Metode pembelajaran yang disukai siswa adalah diskusi dengan teman.							
Penerapan model pembelajaran	Model pembelajaran yang diterapkan adalah	-	Kooperatif	Kooperatif	Kooperatif	Guru menerapkan model pembelajaran kooperatif, berbasis masalah, <i>discovery learning</i> .	RPP	Guru menerapkan model pembelajaran tidak hanya satu

	kolaborasi, tidak hanya satu model saja.							namun kolaborasi antara lain: kooperatif, berbasis masalah, <i>discovery learning</i> .
Penggunaan media dalam proses pembelajaran	Pada saat pembelajaran menggunakan media pembelajaran tetapi menyesuaikan dengan materi. Media sesuai dengan ketertarikan siswa, Media pembelajaran yang digunakan antara lain: media pembelajaran sederhana, video	Media pembelajaran yang digunakan menyesuaikan guru kelas. Kecuali jika media tersebut membuat siswa <i>slow learner</i>	Guru menggunakan media pembelajaran seperti: Laptop, LKS, dan Busur. Media pembelajaran yang disukai adalah Laptop karena lebih menarik.	Guru menggunakan media pembelajaran laptop, BSE, alat peraga sederhana. Siswa lebih menyukai media pembelajaran laptop, karena apabila guru	Jarang memakai alat peraga atau media. Seringnya menggunakan media LCD, dan laptop. Media pembelajaran yang disukai siswa adalah laptop,	Guru menggunakan media pembelajaran papan tulis, LCD, laptop, dan alat peraga sederhana. Siswa lebih menyukai media seperti video, laptop. Siswa lebih senang menggunakan media yang berbasis computer dan yang mudah digunakan.	-	Guru menggunakan media pembelajaran papan tulis, powerpoint, LCD, BSE, laptop, dan alat peraga sederhana sesuai dengan materi pembelajaran. Pemilihan media pembelajaran berdasarkan dengan ketertarikan siswa. Siswa

	<p>pembelajaran , media gambar, lcd, powerpoint. Media pembelajaran bagi siswa reguler dan <i>slow learner</i> sama yaitu yang sederhana dan mudah digunakan. Siswa menyukai media video dan yang berbasis computer karena siswa menonton ke layar LCD lebih menarik daripada membaca tulisan di papan tulis.</p>	<p>r merasa kesulitan maka GPK berinovasi dengan media yang lebih sederhana.</p>		<p>menjelaskan dipapan tulis kurang jelas.</p>	<p>karena lebih menarik.</p>		<p>tertarik dengan media yang berbasis computer seperti video, BSE karena lebih menarik. Guru pendamping khusus menggunakan media sesuai dengan yang digunakan oleh guru, apabila siswa <i>slow learner</i> merasa kesulitan maka GPK berinovasi ke media pembelajaran yang lebih sederhana.</p>
--	---	--	--	--	------------------------------	--	--

Bentuk evaluasi siswa reguler dan <i>slow learner</i>	Bentuk evaluasinya berbeda karena indikatornya berbeda.	-	-	-	-	Guru melakukan evaluasi dengan memberikan soal atau tugas. Bentuk evaluasi siswa reguler dan <i>slow learner</i> sama. Menggunakan tes tertulis, dan juga lisan.	-	Guru melakukan evaluasi dengan memberikan soal atau tugas. Bentuk evaluasi siswa reguler dan <i>slow learner</i> sama. Menggunakan tes tertulis, dan juga lisan. Bentuk evaluasinya berbeda karena indikatornya berbeda.
Peranan GPK dalam pembelajaran	Peran GPK sangat membantu guru. GPK hanya mendampingi dan membantu, mengarahkan. Ada dua guru tapi	-	-	-	-	GPK tidak memasuki kelas IV selama proses pengamatan.	-	Peran GPK sangat membantu guru. GPK hanya mendampingi dan membantu, mengarahkan. Ada dua guru tapi yang menjadi pusat tetap guru kelas.

	yang menjadi pusat tetap guru kelas.							Namun pada saat pengamatan GPK tidak terlihat mendampingi dikelas.
Hambatan-hambatan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran	-	-	Kelasnya ramai, teman-temannya nakal, materi pelajarannya kurang jelas.	Kurang bisa berkonse ntrasi, karena kelas ramai.	Materinya susah	Hambatan siswa dalam pembelajaran yang reguler lebih terganggu dengan teman-temannya yang ramai dikelas.	-	Hambatan siswa dalam pembelajaran yang reguler lebih terganggu dengan teman-temannya yang ramai dikelas. Terkadang siswa merasa kurang jelas terkait materi pelajaran.
Hambatan-hambatan guru dalam pelaksanaan pembelajaran	Salah satunya, guru tidak hanya sekali atau dua kali, harus beberapa kali. Yang siswa pandai	GPK tidak tahu budayanya seperti apa, karakteristik	-	-	-	Guru harus selalu berusaha mengkondisikan kelas agar kondusif karena suasana kelas terlalu rame. Guru harus menjelaskan materi secara berkali-kali kepada	-	Guru harus selalu berusaha mengkondisikan kelas agar kondusif karena suasana kelas terlalu rame. Guru harus menjelaskan

	memang langsung paham tapi yang <i>slow learner</i> misalnya harus berkali-kali. Kemudian siswa susah untuk diajak konsentrasi.	anak seperti apa yang secara mendalam.				siswa <i>slow learner</i> jadi memerlukan banyak waktu.		materi secara berkali-kali kepada siswa <i>slow learner</i> jadi memerlukan banyak waktu, siswa susah diajak konsentrasi, GPK tidak mengetahui karakteristik siswa <i>slow learner</i> secara mendalam.
Hambatan yang bersumber dari siswa	Siswa tidak hanya sekali dua kali dijelaskan paham, harus beberapa kali. Kemudian siswa susah untuk diajak konsentrasi. Membuat siswa	Tidak mengetahui karakteristik anak siswa secara mendalam.	-	-	-.	Siswa dikelas rame dan sulit untuk diatur terutama siswa laki-laki.	-	Hambatan yang bersumber dari siswa, Siswa dikelas rame dan sulit untuk diatur terutama siswa laki-laki. Selain itu gpk tidak mengetahui karakteristik

	konsentrasi full itu susah.							siswa secara mendalam.
Apa hambatan yang bersumber dari lingkungan sekolah	Saat diluar ada kelas lain yang sudah istirahat atau olahraga. Sangat susah menggiring siswa untuk berkonsentrasi terhadap materi. Ada suara diluar siswa langsung melihat keluar.	-	-	-	-	Siswa fokus keluar kelas saat teman kelas lain selesai olahraga atau sudah istirahat lebih dahulu.	-	Siswa fokus keluar kelas saat teman kelas lain selesai olahraga atau sudah istirahat lebih dahulu.
Apakah hambatan dalam pengelolaan kelas	Dikelas IV jumlahnya 32, jadi <i>menghandle</i> siswa untuk fokus ke mata pelajaran sangat susah, jika diberi tugas, saya	-	-	-	-	Karena siswa yang cukup banyak dan dikelas IV termasuk siswanya susah diatur jadi guru merasa kesuitan dalam mengkondisikan kelas agar tetap kondusif.	-	Karena siswa yang cukup banyak dan dikelas IV termasuk siswanya susah diatur jadi guru merasa kesuitan dalam mengkondisika

	tinggal ke kantor untuk minum siswa sudah rame amburadul. Siswa sulit sekali dikondisikan untuk tenang ditempat duduk.							n kelas agar tetap kondusif.
Upaya dalam mengatasi hambatan yang ada dalam pelaksanaan pembelajaran	Lebih ke pendekatan, motivasi dan juga mungkin diadakan kegiatan pembelajaran misalnya diskusi, pembelajaran diluar kelas jadi siswa dapat memiliki rasa tanggung jawab. Jika ada siswa	GPK mengo nsultas ikan denga n guru kelas, harus bagai mana.. guru kelas juga memb antu menca ri	Tanya ke teman yang lain yang sudah jelas, menyuruh teman yang ramai diam, dan meminta teman yang nakal agar jangan nakal..	Pindah ke teman yang tidak ramai.	Tanya ke teman yang lain dan ke guru.	Guru selalu memulai pelajaran saat semua siswa sudah tenang. Dengan begitu siswa dapat tenang dan memulai pelajaran.		Guru selalu memulai pelajaran saat semua siswa sudah tenang. Dengan begitu siswa dapat tenang dan memulai pelajaran. Guru memberikan pendekatan dan motivasi kepada siswa, melatih berdiskusi, pembelajaran diluar kelas agar

	nakal misalnya siswa harus dikerasi karena sebuah pembelajaran jadi sekali- kali hal tersebut perlu karena jika halus terus siswa hanya menyepelkan. an.	solusi. Ada kerjas ama antara gpk denga n guru kelas.						siswa lebih bertanggung jawab, terkadang memarahi siswa, gpk mengkonsultasi kan dengan guru kelas. Siswa meminta teman yang nakal dan ramai agar tidak nakal dan ramai dikelas.
--	--	---	--	--	--	--	--	--

Lampiran 20. Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN 1

Hari, Tanggal : Senin, 25 Juli 2016

Waktu : 08.30 sampai 09.45

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

Hasil

Pada hari Senin Pukul 08.30 peneliti datang ke sekolah dan bertemu dengan kepala sekolah untuk memberikan surat ijin dan membicarakan masalah penelitian. Kepala sekolah menyambut kedatangan peneliti dengan ramah dan sangat baik. Kemudian peneliti dipersilahkan melakukan penelitian kapanpun pada waktu jam sekolah hingga dirasa cukup. Setelah dipersilahkan peneliti langsung diminta untuk bertemu dengan guru kelas IV dan menyampaikan maksud dan tujuan terkait dengan penelitian. Peneliti diberikan izin untuk melakukan penelitian di kelas IV untuk waktu bisa langsung memberi kabar kepada guru kelas IV tersebut. Kemudian peneliti pamit pulang dan berterima kasih kepada pihak sekolah termasuk ibu kepala sekolah, dan guru kelas IV.

CATATAN LAPANGAN 2

Hari, Tanggal : Kamis, 28 Juli 2016

Waktu : 10.00 sampai 12.00

Tempat : Ruang Kelas IV

Hasil

Pada hari Kamis setelah jam istirahat pukul 10.00 siswa dan guru sudah memasuki kelas. Peneliti berada di dalam kelas untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran. Guru bertanya kepada siswa apakah sudah siap untuk memulai pelajaran. Guru menanyakan PR hari kemarin. Kemudian guru memberikan tes awal kepada siswa berupa pertanyaan terkait materi kemarin. Guru memberikan motivasi di awal dengan mengajak siswa bernyanyi lagu Dari Sabang sampai Merauke. Guru meminta siswa agar memperhatikan. Guru menjelaskan dengan ceramah. Siswa menyimak saat guru membaca bacaan berjudul “Tong Sampah Gotong Royong” pada tema 1 subtema 2 “kebersamaan dalam keberagaman” pembelajaran 2. Kemudian guru membagi siswa kedalam kelompok bernama jujur, adil, disiplin, bijaksana. Guru menggunakan media powerpoint dan lcd didepan kelas. Siswa reguler dan *slow learner* semua memperhatikan guru. Kemudian guru membagi lembar kerja dan berkeliling mengecek hasil diskusi siswa. Guru mengajari kelompok siswa *slow learner* dan siswa reguler. Suasana kelas kondusif, guru menyampaikan tujuan berdiskusi. Guru mengulangi apa yang dipelajari dan menyimpulkan apa yang tadi telah dipelajari. Guru memberikan pertanyaan terkait pelajaran hari ini. Guru menutup pelajaran dengan menyanyi lagu Apuse.

CATATAN LAPANGAN 3

Hari, Tanggal : Jum`at, 29 Juli 2016

Waktu : 08.20 sampai 09.30

Tempat : Ruang Kelas IV

Hasil

Guru bahasa Inggris memasuki kelas. Guru mengucapkan salam dan mengabsen siswa. Guru menjelaskan tentang materi "*How are you today? I'm fine*". Guru mengulangi materi kemarin. Guru meminta siswa membuka LKS. Guru memarahi siswa *slow learner* AL yang tidak membawa LKS. Kemudian guru meminta siswa untuk mengerjakan LKS materi tentang *spelling* atau pengejaan huruf. Siswa *slow learner* DA tidak memperhatikan guru dan guru menegurnya. Guru memberi contoh sebelum siswa mengerjakan LKS dengan ceramah. Suasana kelas kondusif. Semua siswa baik yang reguler maupun *slow learner* memperhatikan guru. Siswa bertanya kepada guru saat tidak paham. Guru berkeliling kelas mengecek pekerjaan siswa. Semua siswa mengerjakan LKS.. guru mendampingi siswa *slow learner* DA mengerjakan LKS tersebut. Guru bertanya siapa yang belum paham lalu mengajari siswa yang belum paham. Siswa bergantian baik reguler maupun *slow learner* menunjukkan hasil pekerjaannya kepada guru. Guru meminta semua siswa mengecek hasil pekerjaannya. Siswa yang sudah selesai mengerjakan boleh langsung istirahat. Guru memberi salam.

CATATAN LAPANGAN 4

Hari, Tanggal : Sabtu, 30 Juli 2016

Waktu : 07.45 sampai 09.30

Tempat : Ruang Kelas IV

Hasil

Guru memulai pelajaran dengan bertanya apakah siswa telah siap. Siswa *slow learner* masih belum memakai sepatu. Guru meminta siswa *slow learner* untuk segera memakai sepatunya. Saat guru menulis dipapan tulis, siswa *slow learner* DA berjalan-jalan. Siswa *slow learner* AL asyik ngobrol dengan temannya. Sedangkan siswa *slow learner* RI bertanya kepada guru apakah harus ditulis. Guru meminta untuk diperhatikan. Guru memberi pertanyaan, memberi soal tentang mencari dan mengukur sudut. Guru bertanya kepada siswa *slow learner* DA apakah sudah selesai lalu menghampirinya. Guru bertanya kepada semua siswa apakah sudah paham tentang soal yang diberikan. Guru memperbolehkan siswa mengerjakan tugas tersebut di dalam maupun diluar kelas. Siswa yang lain mengukur sudut dan benda-benda namun siswa *slow learner* DA malah bercanda sendiri. Siswa *slow learner* AL melihat ke papan tulis dan melihat pekerjaan temannya. DA mencontoh pekerjaan temannya. Guru mendiskusikan hasil pekerjaan siswa. Guru bertanya kepada siswa secara acak tentang hasil sudut yang telah diukur siswa. Guru bertanya apakah siswa sudah paham. Guru menggunakan media busur. Guru memberikan PR dan pelajaran diakhiri dengan menyanyikan lagu Halo-halo Bandung kemudian siswa boleh pulang.

CATATAN LAPANGAN 5

Hari, Tanggal : Senin, 1 Agustus 2016

Waktu : 08.00 sampai 09.00

Tempat : Ruang Kelas IV

Hasil

Pelajaran agama dimulai pukul 08.00 WIB setelah upacara bendera. Pelajaran dibuka dengan berdoa kemudian guru mengabsen siswa. Seluruh siswa laki-laki diminta guru untuk membaca surat pendek al-Kautsar dan siswi perempuan membaca surat al-Fil. Guru memberikan tes awal berupa pertanyaan materi kemarin. Guru membagikan hasil ulangan kemarin dan membahasnya dengan metode ceramah. Guru menerangkan materi dan siswa bercanda sendiri. Guru menyuruh siswa membuka LKS. Guru menyuruh siswa membaca surat al-Falaq beserta artinya. Semua siswa membaca bersama-sama. Siswa *slow learner* DA sibuk menulis sendiri. Guru berkeliling melihat pekerjaan siswa. Suasana kelas tidak kondusif, hanya siswa perempuan yang memperhatikan guru, siswa laki-laki malah rame dikelas. Guru memberikan PR dan memberitahu bahwa minggu depan akan ada ulangan. Siswa *slow learner* RI bertanya kepada guru terkait PR yang diberikan guru.

CATATAN LAPANGAN 6

Hari, Tanggal : Selasa, 2 Agustus 2016

Waktu : 10.00 sampai 12.00

Tempat : Ruang Kelas IV

Hasil

Guru memberi salam kepada siswa kemudian mengabsen siswa siapa yang tidak masuk. Kemudian guru bertanya apakah siswa telah siap memulai pelajaran. Guru menyuruh siswa untuk berdiri menyanyikan lagu nasional agar siswa lebih semangat. Guru dan siswa menyanyikan lagu Gundul-gundul Pacul. Kemudian guru mengulang materi kemarin. Guru menyuruh siswa mengumpulkan PR. Guru membahas tentang cara menggambar sudut dengan ceramah dan guru menulis dipapan tulis. Semua siswa baik *slow learner* maupun reguler memperhatikan guru yang sedang menerangkan materi pelajaran. Guru menggunakan busur. Guru menjelaskan dengan disertai contoh. Guru bertanya apakah siswa sudah paham. Siswa *slow learner* DA dan AL belum paham materi. Guru menjelaskan kembali. Guru telah mengulangi materi hingga 3x dan siswa masih saja belum paham. Kemudian guru menjelaskan lagi dan siswa mendengarkan. Guru menjelaskan dengan contoh benda nyata dan semua siswa memperhatikan. Guru memberi PR untuk mencari benda-benda yang mempunyai sudut disekitar rumah. Pelajaran ditutup dengan lagu nasional dan guru memberi salam. Siswa boleh pulang.

CATATAN LAPANGAN 7

Hari, Tanggal : Rabu, 3 Agustus 2016

Waktu : 07.30 sampai 09.30

Tempat : Ruang Kelas IV

Hasil

Bel tanda masuk berbunyi pukul 07.15 WIB namun pelajaran baru dimulai pukul 07.30. Kemudian guru memasuki kelas dan memberi salam. Guru mengabsen siapa saja siswa yang tidak masuk hari ini. Guru memotivasi siswa di awal pelajaran dengan menyanyikan lagu Halo-halo Bandung. Guru mendampingi siswa *slow learner* DA. Guru bertanya siapa saja yang belum bisa mengukur sudut menggunakan busur. Guru mengecek PR dengan bertanya pada beberapa siswa dengan berkeliling kelas. Guru menjelaskan dengan contoh. Guru selalu melibatkan siswa dalam pembelajaran. Guru menjelaskan tentang materi tema 1 subtema 2 pembelajaran 3 dengan metode ceramah. Guru menegur siswa yang tidak memperhatikan guru. Guru menjelaskan bahaya terlalu sering membersihkan telinga. Guru kemudian menjelaskan tentang telinga seperti minggu lalu telah dijelaskan guru cara kerja telinga dengan media video. Guru membagi kelompok menjadi 6 kelompok. Guru membebaskan siswa dalam memilih kelompok. Guru memberi tugas tentang membuat peta pikiran indera pendengar (telinga) dengan membagikan kertas hvs kosong dan menjelaskan yang harus didiskusikan bersama teman kelompok. Kemudian siswa mempresentasikan hasil diskusi mereka.

CATATAN LAPANGAN 8

Hari, Tanggal : Kamis, 4 Agustus 2016

Waktu : 10.00 sampai 12.00

Tempat : Ruang Kelas IV

Hasil

Pada hari Kamis setelah jam istirahat, Guru kelas memasuki ruang kelas dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru menerangkan materi tentang gagasan pokok dalam bacaan “tong sampah gotong royong” dengan metode ceramah. Kemudian siswa diminta berdiskusi mencari gagasan pokok dan gagasan penutup dalam setiap paragraf dalam bacaan tersebut. Siswa berdiskusi didalam kelompoknya. Guru juga memberi kertas lipat agar siswa dapat menghias hasil kerjaan berdiskusi dengan teman agar lebih menarik. Kemudian hasil diskusi dikumpulkan ke guru. Guru kembali memberi tugas individu untuk menggambar motif batik segi banyak. Siswa *slow learner* RI tidak membawa pensil dan meminjam ke temannya. Siswa menggambar bersama-sama secara individu di dalam kelas. Guru meminta siswa melanjutkan pekerjaan di rumah dan dikumpul besok pagi. Guru menyuruh siswa bersiap-siap, bernyanyi bersama, berdoa dan pulang.

CATATAN LAPANGAN 9

Hari, Tanggal : Jum`at, 5 Agustus 2016

Waktu : 10.15 sampai 11.00

Tempat : Ruang Kelas IV

Hasil

Pada hari Jum`at guru memasuki ruang kelas dan memberi salam. Lalu guru mengulang materi kemarin tentang aksara Jawa. Dan mengoreksi pekerjaan siswa. Kemudian guru membagikan LKS bahasa Jawa. Guru menyuruh siswa untuk membuka halaman 1. Tema pelajaran hari ini tentang Paribasan dan Tembung Entar. Guru membacakan sebuah percakapan dalam bacaan LKS. Semua siswa menyimak. Guru menjelaskan arti paribasan dan tembung entar yang ada dalam percakapan tersebut dengan metode ceramah. Semua siswa baik regular maupun *slow learner* memperhatikan penjelasan guru. Suasana pembelajaran kondusif. Guru juga selalu berkomunikasi secara individual dengan semua siswa. Guru memberi PR tentang apa yang disebut Tembung Entar dan Apa itu Paribasan. Dan memberi PR Gladhen 1b. guru membahas Gladhen a dengan siswa dan menyuruh siswa menjawab pertanyaan dengan bahasa Krama. Secara acak guru memberi pertanyaan kepada siswa. Pelajaran ditutup dengan menyanyikan lagu nasional dan berdoa kemudian siswa boleh pulang.

CATATAN LAPANGAN 10

Hari, Tanggal : Sabtu, 6 Agustus 2016

Waktu : 07.30 sampai 09.30

Tempat : Ruang Kelas IV

Hasil

Guru memberi salam dan mengabsen siswa. Guru mengecek PR siswa kemarin dan menyuruh untuk mengumpulkan. Guru mengulang materi yang kemarin. Guru memberi tugas mengukur besar sudut. Didalam sebuah tabel. Guru meminta siswa memperhatikan. Guru menerangkan dan menggambar dipapan tulis. Guru memberi tugas dan memberi contoh. Guru memberi motivasi agar siswa tidak mengantuk dengan menyanyi lagu nasional. Kemudian guru menyuruh siswa membentuk kelompok secara kooperatif atau campuran dan menyuruh siswa mengerjakan dengan membagikan kertas hvs. Guru berkeliling mengajari siswa di setiap kelompok. Setelah itu guru menyuruh siswa untuk mengumpulkan hasil pekerjaannya. Selanjutnya guru membagi kertas gambar dan masih di kelompok yang sama siswa diberi tugas untuk menggambar perayaan hari besar agama yang pernah diketahui siswa dan diwarnai. Guru menyuruh siswa untuk berdiskusi memilih kegiatan agama apa yang akan dipilih kemudian menggambar berkelompok. Setelah menggambar, siswa disuruh menceritakan. Guru berkeliling mengecek pekerjaan siswa. Kemudian karna tidak selesai kertas dikumpulkan ke guru dan akan dilanjutkan dipertemuan selanjutnya. Guru memperbolehkan siswa istirahat.

CATATAN LAPANGAN 11

Hari, Tanggal : Selasa, 9 Agustus 2016

Waktu : 09.30 sampai 10.00

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

Hasil

Pada hari Selasa saat jam istirahat peneliti mendatangi SD Negeri Jolosutro untuk melakukan wawancara dengan guru kelas IV. Guru kelas IV menjawab semua pertanyaan peneliti sesuai dengan pedoman wawancara yang ada. Tak lupa peneliti mendokumentasikan dan juga mencatat serta merekam jawaban dari guru kelas IV. Setelah selesai wawancara peneliti berpamitan kepada guru kelas IV dan mengucapkan terima kasih atas waktu yang telah diberikan.

CATATAN LAPANGAN 12

Hari, Tanggal : Rabu, 10 Agustus 2016

Waktu : 09.30 sampai 10.00

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

Hasil

Pada hari ini peneliti mendatangi SD Negeri Jolosutro untuk melakukan wawancara dengan guru pendamping khusus (GPK). Guru pendamping khusus menjawab semua pertanyaan peneliti sesuai dengan pedoman wawancara yang ada. Tak lupa peneliti mendokumentasikan dan juga mencatat serta merekam jawaban dari guru pendamping khusus tersebut. Setelah selesai wawancara peneliti berpamitan kepada guru pendamping khusus dan mengucapkan terima kasih atas waktu yang telah diberikan.

CATATAN LAPANGAN 13

Hari, Tanggal : Sabtu, 13 Agustus 2016

Waktu : 09.30 sampai 10.00

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

Hasil

Pada hari ini peneliti mendatangi SD Negeri Jolosutro untuk melakukan wawancara dengan siswa reguler kelas IV. Siswa regular yang peneliti wawancarai adalah UM. Siswa reguler UM menjawab semua pertanyaan peneliti sesuai dengan pedoman wawancara yang ada. Tak lupa peneliti mendokumentasikan dan juga mencatat serta merekam jawaban dari UM. Setelah selesai wawancara peneliti berpamitan kepada guru kelas IV dan mengucapkan terima kasih atas waktu yang telah diberikan.

CATATAN LAPANGAN 14

Hari, Tanggal : Sabtu, 20 Agustus 2016

Waktu : 08.30 sampai 09.45

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

Hasil

Pada hari ini peneliti mendatangi SD Negeri Jolosutro untuk meminta dibuatkan surat keterangan yang menyatakan bahwa peneliti telah melakukan penelitian di sekolah tersebut dan setelah menunggu beberapa saat peneliti bertemu dengan kepala sekolah yang membuat dan menandatangani surat untuk peneliti. Setelah mendapat surat tersebut peneliti mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, seluruh guru di SD Negeri Jolosutro terutama guru kelas IV, siswa kelas IV dan berpamitan.

CATATAN LAPANGAN 15

Hari, Tanggal : Sabtu, 3 September 2016

Waktu : 08.30 sampai 09.45

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

Hasil

Pada hari ini peneliti mendatangi SD Negeri Jolosutro untuk bertemu guru kelas IV dan memberitahu bahwa peneliti ingin mewawancarai siswa reguler kelas IV yang berkategori sedang dan rendah hasil belajarnya karena masih ada data yang dianggap kurang. Setelah itu peneliti melakukan wawancara dengan kedua siswa tersebut. Peneliti mewawancarai siswa reguler LA, dan ZA sesuai dengan pedoman wawancara yang ada dan mendokumentasikan. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada guru kelas IV, dan berpamitan.

Lampiran 21. Surat Pernyataan *Review Instrumen*

PERNYATAAN *REVIEW* INSTRUMEN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sukinah M.Pd
NIP : 19710205 200501 2 001
Instansi : PLB FIP UNY

Sebagai *reviewer* instrumen yang disusun oleh

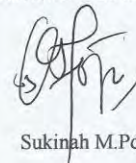
Nama : Riski Purnama Dewi
NIM : 12105241048
Program Studi : Teknologi Pendidikan
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa instrumen penelitian yang disusun oleh mahasiswa tersebut di atas sudah dikonsultasikan dan layak digunakan untuk penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SEKOLAH INKLUSI KELAS IV SD NEGERI JOLOSUTRO, PIYUNGAN, BANTUL”.

Demikian pernyataan ini di buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 29 Juli 2016

Reviewer instrumen



Sukinah M.Pd

NIP. 19710205 200501 2 001

Lampiran 22. Dokumentasi



Gambar 1. Peneliti sedang melakukan pengamatan di kelas IV.



Gambar 2. Guru memberi motivasi di awal pembelajaran dengan mengajak siswa menyanyikan lagu nasional.



Gambar 3. Siswa menyimak guru yang sedang membacakan bacaan dengan metode ceramah.



Gambar 4. Guru mendampingi kelompok siswa *slow learner* DA



Gambar 5. Guru menjelaskan materi pembelajaran dari BSE dengan menggunakan LCD dan *powerpoint*.



Gambar 6. Guru sedang menjelaskan materi dengan media papan tulis.



Gambar 7. Siswa mengukur sudut benda disekitar mereka dengan menggunakan busur.



Gambar 8. Siswa berdiskusi tentang hasil mengukur jumlah sudut benda di sekitar mereka.



Gambar 9. Siswa *slow learner* DA mengerjakan tugas sendiri saat teman-temannya bermain.



Gambar 10. Siswa *slow learner* DA bertanya langsung kepada guru saat ia kurang paham materi.



Gambar 11. Siswa regular UM mengerjakan tugas dengan rajin sedangkan siswa *slow learner* RI mengajak ngobrol temannya.



Gambar 12. Siswa *slow learner* AL mengerjakan tugas dengan melihat pekerjaan temannya.



Gambar 13. Guru kelas berkeliling dan mengecek hasil diskusi siswa.



Gambar 14. Siswa bekerja secara berkelompok kooperatif/campur.



Gambar 15. Peneliti sedang melakukan wawancara dengan siswa regular UM.



Gambar 16. Peneliti sedang melakukan wawancara dengan siswa regular LA.



Gambar 17. Peneliti sedang melakukan wawancara dengan siswa regular ZA.



Gambar 18. Peneliti sedang melakukan wawancara dengan guru kelas IV.



Gambar 19. Peneliti sedang melakukan wawancara dengan guru kelas IV.

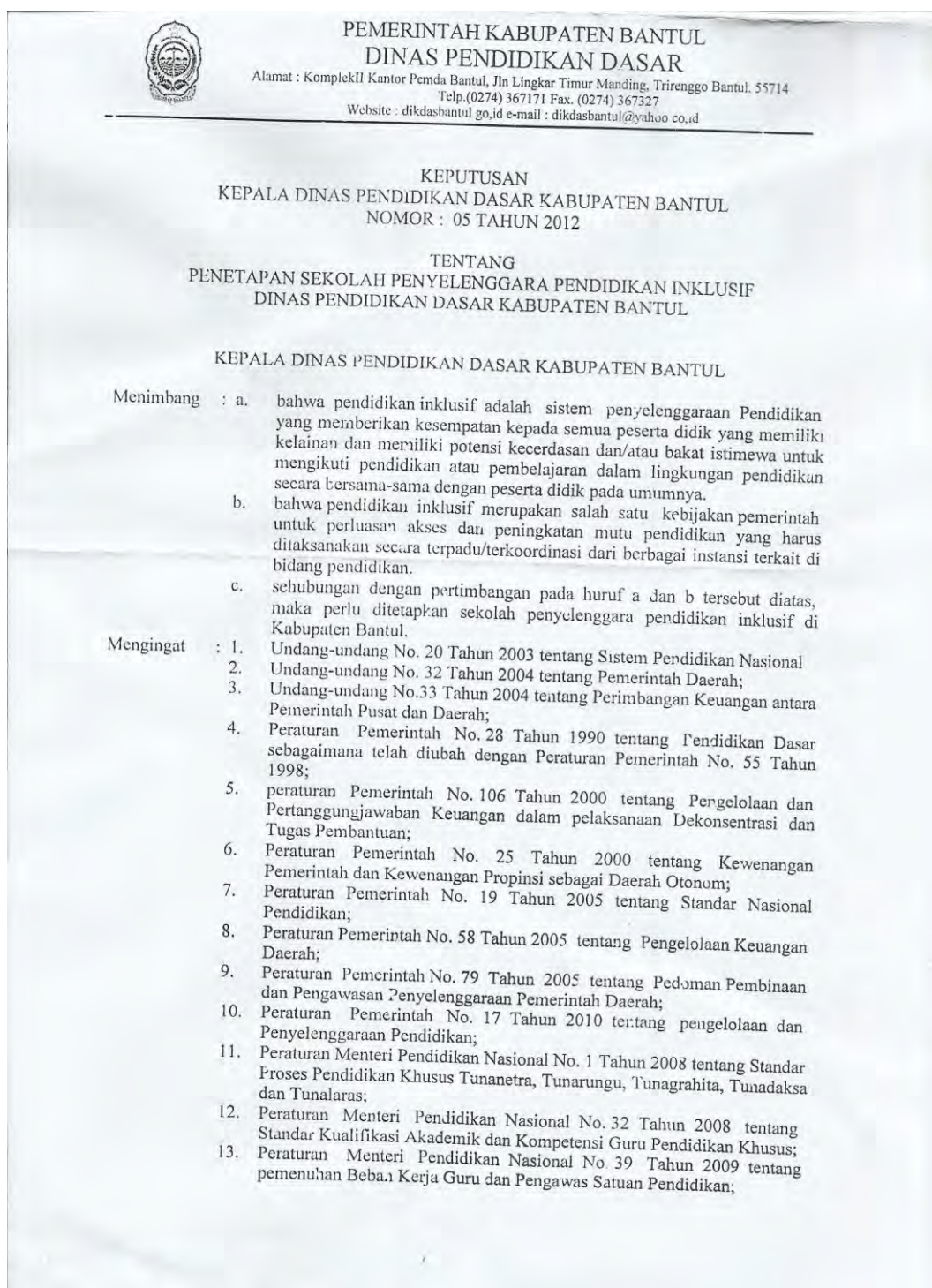


Gambar 20. Peneliti sedang melakukan wawancara dengan guru pendamping khusus (GPK).



Gambar 21. Peneliti sedang melakukan wawancara dengan guru pendamping khusus (GPK).

Lampiran 23. SK Sekolah Inklusi



14. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa;
15. Peraturan Daerah No. 13 Tahun 2002 tentang Sistem Penyelenggaraan Pendidikan di Kabupaten Bantul;

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

- PERTAMA** : Menetapkan Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif di Lingkungan Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Bantul sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan ini.
- KEDUA** : Sekolah Penyelenggara Pendidikan inklusif harus menyelenggarakan pendidikan inklusif sesuai dengan pedoman/peraturan perundang-undangan yang berlaku serta secara berkala melaporkan penyelenggaraannya kepada Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Bantul, Dinas Pendidikan Pnuda dan Olahraga Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Instansi terkait lainnya.
- KETIGA** : Hal-hal yang belum diatur dalam Keputusan ini akan diatur kemudian.
- KEEMPAT** : Keputusan ini berlaku pada tanggal ditetapkan dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan akan dilakukan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bantul

Pada tanggal : 5 Januari 2012.

KEPALA DINAS PENDIDIKAN DASAR
KABUPATEN BANTUL.


Drs. H. SATTARI
Pembina Utama Muda, IV/c
NIP. 19540124 197402 1001.

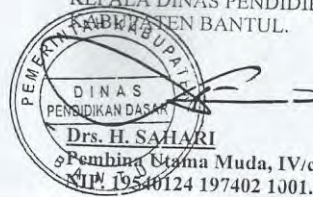
LAMPIRAN : KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENDIDIKAN DASAR
KABUPATEN BANTUL
NOMOR : 05 TAHUN 2012
TANGGAL : 5 JANUARI 2012.
TENTANG : PEENETAPAN SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN
INKLUSIF DINAS PENDIDIKAN DASAR KABUPATEN BANTUL

**DAFTAR SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSIF
TAHUN 2012.**

NO	NAMA SEKOLAH	ALAMAT SEKOLAH	DESA/KAL	KECAMATAN
1	SD Peni	Jln. Sultan Agung	Palbapang	Bantul
2	SD 1 Trirenggo	Klembon	Trirenggo	Bantul
3	SD 1 Palbapang	Guyengan	Palbapang	Bantul
4	SD 1 Kadipiro	Sutopaden	Ngestiharjo	Kasihan
5	SD Kepuhan	Jl. Parangtritis	Bangunharjo	Sewon
6	SD 3 Sedayu	Ngentak	Argorejo	Sedayu
7	SD Gunungmulyo	Sengonkarang	Argomulyo	Sedayu
8	SD Bandut	Bandut Kidul	Argorejo	Sedayu
9	SD 2 Wijirejo	Gesikan	Wijirejo	Pandak
10	SD 1 Kretek	Tegalsari	Donotirto	Kretek
11	SD Tirtohargo	Gegunung	Tirtohargo	Kretek
12	SD Soka	Soka	Seloharjo	Pundong
13	SD Becari	Becari	Seloharjo	Pundong
14	SD 2 Panjangrejo	Krapyak	Panjangrejo	Pundong
15	SD Siluk	Siluk	Selopamioro	Imogiri
16	SD Sawahan	Sawahan	Sumberagung	Jetis
17	SD 1 Canden	Plembutan	Canden	Jetis
18	SD Jambidan	Kepanjen	Jambidan	Benguntapan
19	SD Muh. Banguntapan	Ketandan	Jambidan	Banguntapan
20	SD Jolosutro	Jolosutro	Srimartani	Piyungan
21	SD Kaligatuk	Kaligatuk	Srimulyo	Piyungan
22	SD Kembangsari	Munggur	Srimartani	Piyungan
23	SD Suruh	Gunung cilik	Temuwuh	Dlingo
24	SD Pelem	Salam	Temuwuh	Dlingo
25	SD Dlingo	Dlingo 1	Dlingo 1	Dlingo
26	SD 3 Temuwuh	Tanjung	Temuwuh	Dlingo
27	SD Sendangsari	Sendangsari	Terong	Dlingo
28	SD 2 Temuwuh	Tanjan	Temuwuh	Dlingo

Ditetapkan di : Bantul
Pada tanggal : 5 Januari 2012.

KEPALA DINAS PENDIDIKAN DASAR
KABUPATEN BANTUL.


Dinas Pendidikan Dasar
Drs. H. SAHARI
Pembina Muda, IV/c
NIP. 19540124 197402 1001.


Lampiran 24. Daftar Anak Berkebutuhan Khusus

DAFTAR SISWA SPPI SD NEGERI JOLOSUTRO TAHUN 2014 / 2015							
Nama Sekolah		SD Jolosutro					
Alamat Sekolah		Jolosutro, Srimulyo, Piyungan, Bantul					
Provinsi		Daerah Istimewa Yogyakarta					
URUT	NO	NAMA	L/P	JENIS KEBUTUHAN	KELAS	ORANG TUA	PEKERJAAN
1	1965	ADIT NUROHMAN	L	Lamban Belajar	I	PARJO	BURUH
2	1993	ZAKARIA M IQSAN	L	Lamban Belajar	II	SAMBUDI	SWASTA
3	1968	ARDHAN DWI MAHENDRA	L	Lamban Belajar	II	ANSHARI	SWASTA
4	1940	ALVIN GISTA PUTRA	L	Lamban Belajar	II	WAGIYANTO	BURUH
5	1955	RISKA LUFIANA	P	Lamban Belajar	III	WIDARTO	BURUH
6	1908	AGUNG FERI ANDI NUGRAHA	L	Lamban Belajar	III	MARSANDI	Swasta
7	1963	DANA PUTRA ANGGITA	L	Lamban Belajar	III	SUGITO	SWASTA
8	1994	HIZKIA DIDA DANANJAYA	L	Lamban Belajar	IV	TRI WIDODO	WIRASWASTA
9	1922	HAFIDZ WAHYU PRASETYO	L	Lamban Belajar	IV	YUDI SUNARTO	Swasta
10	1920	FERDI NUR HIDAYAT	L	Lamban Belajar	IV	WALJO	Tani
11	1913	DHEVAN NUGRAHA PUTRA	L	Lamban Belajar	IV	WIDAYAT	Swasta
12	1910	ANGGA ARDY SAPUTRA	L	Lamban Belajar	IV	SUNARDI RUSSIONO	Swasta
13	1906	ABEL FAUZAN	L	Lamban Belajar	IV	HERU BUDIHARTO	Wiraswasta
14	1893	KHAIRANIYUSIMUYASSAROH	P	Lamban Belajar	IV	WINARTO	Tani
15	1901	UMI NUR SOLIQOH	P	Lamban Belajar	V	SUGIRAN	Buruh
16	1892	ISNAINI NUR HIDAYAH	P	Lamban Belajar	V	NGATIJO	Tani
17	1889	HANIF SETIAWAN	L	Low Vition	V	SURADIMIN	Tani
18	1886	FAHRUL ROSI DWI SETIAWAN	L	Lamban Belajar	V	WAGIMIN	Tani
19	1876	AMANDA NINGRUM INDAH P.	P	Lamban Belajar	V	PARIMIN	Buruh
20	1870	VITA YUNI WULANDARI	P	Lamban Belajar	V	RIDO RAHARJO	Tani
21	1862	REZA ANANTA DHINA PRAMA P.	L	Lamban Belajar	V	MULYADI	Wiraswasta
22	1907	RICO DWI PRASETYO	L	Lamban Belajar	V	MULYONO	Swasta
23	1854	HENDI HENDARTO	L	Tuna Grahita Ringan	V	MARSUDI	Tani
24	1864	RIZKI AZKIA FAJRI	L	Tuna Grahita Ringan	VI	SUKARMAN	swasta
25	1860	RENAL LINGGARJATI	L	Tuna Grahita Ringan	VI	SUPRIYADI	swasta
27	1797	CHANDRA DWI SUTRISNO	L	Tuna Grahita Ringan	VI	TUHONO	Tani
28	1826	ERVINA EKA FEBRIYANTI	P	Tuna Grahita Ringan	VI	ASHARI TAUKHID	buruh

Jolosutro, 8 September 2014
Kepala Sekolah
SD JOLOSUTRO
SUKARYATI, S.Pd.
19670705 198804 2001

Lampiran 25. Hasil Assesment

1. Hasil Assesment siswa *slow learner* DA



BIRO LAYANAN PSIKOLOGI DeJogja
AKTA NOTARIS NOMOR 14 TANGGAL 25 JULI 2011
Demakan TR III / 610 Yogyakarta 55244, Telp (0274) 8387765 / 081804139010, www.dejogja-inklusif.com

HASIL PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS

A. IDENTITAS SUBJEK

Nama : Dana Putra Anggita	Pendidikan : Kelas 2 SD
Jenis Kelamin : Laki-laki	Tanggal Pemeriksaan : 29 April 2014
Usia : 10 tahun 2 bulan	Alat Tes : S-FRIT

B. GENERAL COGNITION

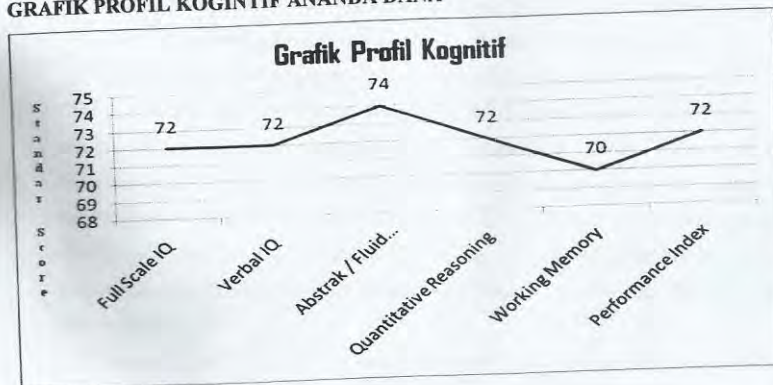
General Cognition	Raw Score	Standard Score	Confidence Interval 95%	Percentile Rank	Cognitive Level Age
FSIQ	82	72	67 – 77	4	6-10
Classification	Borderline				
Educational Placement	Inclusive school				
Learning Strategies- Teaching Styles	Remedial teaching, private and inclusive learning				

C. COGNITIVE SUB DOMAIN

Cognitive Sub Domain	Raw Score	Standard Score	Confidence Interval 95%	Percentile Rank	Cognitive Level Age
Verbal Reasoning Index	31	72	68-76	4	6-09
Fluid Reasoning Index	24	74	69-79	5	7-04
Quantitative Reasoning Index	13	72	67-77	4	6-11
Working Memory Index	14	70	64-76	3	6-10
Performance Index	37	72	68-76	4	7-01

1

D. GRAFIK PROFIL KOGNITIF ANANDA DANA



E. INTERPRETASI HASIL TES

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan, gambaran deskriptif mengenai ananda Dana sebagai berikut:

Pada saat ini ananda Dana berusia 10 tahun 2 bulan. Jika dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusianya, nampak bahwa ananda Dana menunjukkan taraf kemampuan intelektual kognitif yang secara umum lebih rendah. Pada aspek ini, ananda Dana secara umum menunjukkan tingkat kemampuan yang lebih rendah dari anak-anak lain yang seusianya. Tingkat kemampuan dalam memahami instruksi, bernalar, dan memecahkan persoalan (kecerdasan umum) setara dengan kemampuan anak-anak lain yang berusia di kisaran 6 tahun 10 bulan. Apabila dilihat dari struktur populasi maka dengan taraf kemampuan ini, ananda Dana berada pada level 4%. Hal tersebut berarti Ananda Dana termasuk kelompok populasi yang berada pada kisaran 4% terbawah diantara anak-anak seusianya.

Pada sub aspek **kemampuan verbal**, Ananda Dana menunjukkan tingkat kemampuan yang rendah. Secara perhitungan matematis, kemampuan ananda Dana setara dengan anak-anak yang berusia 6 tahun 9 bulan. Apabila dilihat dari struktur populasi maka dengan taraf kemampuan ini, ananda Dana berada pada level 4%. Hal tersebut berarti ananda Dana termasuk kelompok populasi yang berada pada kisaran 4% terbawah diantara anak-anak seusianya. Dengan memiliki tingkat kemampuan tersebut maka ananda Dana kurang dapat

memahami teks verbal. Ananda Dana relatif kurang mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang lain menggunakan kosakata dan kecakapan verbal yang dimiliki.

Pada sub aspek **kemampuan abstrak** atau penalaran berbasis persepsi visual, ananda Dana menunjukkan taraf kemampuan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Pada sub aspek kemampuan abstrak, secara matematis taraf kemampuan ananda Dana berada pada level setara dengan kemampuan anak-anak yang berusia 7 tahun 4 bulan. Apabila dilihat dari struktur distribusi populasi maka dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya ananda Dana berada pada level 5%. Hal tersebut bermakna bahwa Ananda Dana termasuk kelompok populasi yang berada pada kisaran 5% terbawah diantara anak-anak yang seusianya.

Pada sub aspek **kemampuan kuantitatif** atau penalaran berbasis logika matematik, ananda Dana menunjukan taraf kemampuan yang lebih rendah diantara anak-anak seusianya. Ananda Dana menunjukan kemampuan yang setara dengan anak usia 6 tahun 11 bulan. Apabila dilihat dari struktur distribusi populasi maka dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya Ananda Dana berada pada level 4%. Hal tersebut bermakna bahwa ananda Dana termasuk kelompok populasi yang berada pada kisaran 4% terbawah diantara anak-anak yang seusianya.

Pada sub aspek **kemampuan memori** atau kemampuan menyimpan dan mengingat kembali informasi yang telah disampaikan dalam jangka waktu pendek, ananda Dana menunjukan kemampuan yang rendah. Kemampuan ananda Dana relatif lebih rendah dari pada anak-anak seusianya. Pada sub aspek ini secara matematis kemampuan Ananda Dana berada pada level setara dengan kemampuan anak-anak yang berusia 6 tahun 10 bulan. Apabila dilihat dari struktur distribusi populasi maka dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya Ananda Dana berada pada level 3%. Hal tersebut bermakna bahwa ananda Dana termasuk kelompok populasi yang berada pada kisaran 3% terbawah diantara anak-anak yang seusianya. Dengan memiliki taraf kemampuan tersebut maka ananda Dana pada dasarnya akan relatif sulit mengingat, menyimpan, dan mengeluarkan kembali informasi yang telah disimpannya dalam jangka waktu yang pendek.

Pada sub aspek **performance** atau kemampuan mengintegrasikan, menafsirkan stimulus dan bekerja dengan cepat dalam situasi yang konkret, ananda Dana menunjukan kemampuan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang seusianya. Pada sub aspek ini

secara matematis kemampuan Ananda Dana berada pada level setara dengan kemampuan anak-anak yang berusia 7 tahun 1 bulan. Apabila dilihat dari struktur distribusi populasi maka dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya Ananda Dana berada pada level 4%. Hal tersebut bermakna bahwa ananda Dana termasuk kelompok populasi yang berada pada kisaran 4% terbawah diantara anak-anak yang seusianya.

F. Saran bagi Pendidik/orang tua

Saran dalam proses pembelajaran sebaiknya disertai dengan contoh praktis dan konkrit, sehingga ananda Dana dapat memahami makna dari materi tersebut. Metode pembelajaran yang sesuai yaitu pembelajaran yang banyak melibatkan contoh praktis. Pendidik memberikan instruksi secara tertulis dan dijelaskan kembali sehingga ananda Dana dapat lebih memahami maksud dari instruksi tersebut. Pendidik juga perlu memberikan pengawasan secara reguler dan memantau secara periodik sejauhmana pemahaman ananda Dana tentang materi yang diajarkan. Apabila ananda Dana masih belum mampu memahami materi pelajaran secara maksimal, maka pendidik dapat mengulang – ulang materi tersebut melalui teknik *remedial teaching*.


Sementara itu peran orangtua tidak kalah pentingnya dalam mendukung kesuksesan belajar ananda Dana. Orangtua hendaknya memberikan kehangatan emosional dengan cara menghargai setiap proses belajar yang telah dilaksanakan oleh ananda Dana, meluangkan waktu untuk mendampingi ananda Dana ketika belajar di rumah, menciptakan iklim belajar yang kondusif di rumah, dan terus memberikan motivasi untuk tetap semangat dalam belajar. Orangtua juga dapat memantau bakat dan minat non akademik yang dimiliki oleh ananda Dana untuk dikembangkan.

Yogyakarta, 6 Mei 2014


DeJogja

Nur Fahmi Budi Setyawan, M.Psi

2. Hasil Assesment siswa *slow learner* AL



BIRO LAYANAN PSIKOLOGI DeJogja
 AKTA NOTARIS NOMOR 14 TANGGAL 25 JULI 2011
 Demakan TR III / 610 Yogyakarta 55244, Telp (0274) 8387765 / 081804139010. www.dejogja-inklusif.com

HASIL PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS

A. IDENTITAS SUBJEK

Nama : Alvin Gista Putra	Pendidikan : Kelas 2 SD
Jenis Kelamin : Laki-laki	Tanggal Pemeriksaan : 29 April 2014
Usia : 8 tahun 10 bulan	Alat Tes : S-FRIT

B. GENERAL COGNITION

General Cognition	Raw Score	Standard Score	Confidence Interval 95%	Percentile Rank	Cognitive Level Age
FSIQ	85	82	77 – 87	13	7-02
Classification	Di bawah rata - rata				
Educational Placement	Inclusive school				
Learning Strategies- Teaching Styles	Remedial teaching, private and inclusive learning				

C. COGNITIVE SUB DOMAIN

Cognitive Sub Domain	Raw Score	Standard Score	Confidence Interval 95%	Percentile Rank	Cognitive Level Age
Verbal Reasoning Index	33	84	79-89	16	7-02
Fluid Reasoning Index	24	84	78-90	16	7-04
Quantitative Reasoning Index	14	84	78-90	16	7-02
Working Memory Index	14	80	73-88	11	6-10
Performance Index	38	82	78-86	13	7-03

1

D. GRAFIK PROFIL KOGNITIF ANANDA ALVIN



E. INTERPRETASI HASIL TES

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan, gambaran deskriptif mengenai ananda Alvin sebagai berikut:

Pada saat ini ananda Alvin berusia 8 tahun 10 bulan. Jika dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusianya, nampak bahwa ananda Alvin menunjukkan taraf kemampuan intelektual kognitif yang secara umum lebih rendah. Pada aspek ini, ananda Alvin secara umum menunjukkan tingkat kemampuan yang lebih rendah dari anak-anak lain yang seusianya. Tingkat kemampuan dalam memahami instruksi, bernalar, dan memecahkan persoalan (kecerdasan umum) setara dengan kemampuan anak-anak lain yang berusia di kisaran 7 tahun 2 bulan. Apabila dilihat dari struktur populasi maka dengan taraf kemampuan ini, ananda Alvin berada pada level 13%. Hal tersebut berarti Ananda Alvin termasuk kelompok populasi yang berada pada kisaran 13% terbawah diantara anak-anak seusianya.

Pada sub aspek **kemampuan verbal**, Ananda Alvin menunjukkan tingkat kemampuan yang rendah. Secara perhitungan matematis, kemampuan ananda Alvin setara dengan anak-anak yang berusia 7 tahun 2 bulan. Apabila dilihat dari struktur populasi maka dengan taraf kemampuan ini, ananda Alvin berada pada level 16%. Hal tersebut berarti ananda Alvin termasuk kelompok populasi yang berada pada kisaran 16% terbawah diantara anak-anak seusianya. Dengan memiliki tingkat kemampuan tersebut maka ananda Alvin kurang dapat

memahami teks verbal. Ananda Alvin relatif kurang mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang lain menggunakan kosakata dan kecakapan verbal yang dimiliki.

Pada sub aspek **kemampuan abstrak** atau penalaran berbasis persepsi visual, ananda Alvin menunjukkan taraf kemampuan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Pada sub aspek kemampuan abstrak, secara matematis taraf kemampuan ananda Alvin berada pada level setara dengan kemampuan anak-anak yang berusia 7 tahun 4 bulan. Apabila dilihat dari struktur distribusi populasi maka dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya ananda Alvin berada pada level 16%. Hal tersebut bermakna bahwa Ananda Alvin termasuk kelompok populasi yang berada pada kisaran 16% terbawah diantara anak-anak yang seusianya.

Pada sub aspek **kemampuan kuantitatif** atau penalaran berbasis logika matematik, ananda Alvin menunjukkan taraf kemampuan yang lebih rendah diantara anak-anak seusianya. Ananda Alvin menunjukkan kemampuan yang setara dengan anak usia 7 tahun 2 bulan. Apabila dilihat dari struktur distribusi populasi maka dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya Ananda Alvin berada pada level 16%. Hal tersebut bermakna bahwa ananda Alvin termasuk kelompok populasi yang berada pada kisaran 16% terbawah diantara anak-anak yang seusianya.

Pada sub aspek **kemampuan memori** atau kemampuan menyimpan dan mengingat kembali informasi yang telah disampaikan dalam jangka waktu pendek, ananda Alvin menunjukkan kemampuan yang rendah. Kemampuan ananda Alvin relatif lebih rendah dari pada anak-anak seusianya. Pada sub aspek ini secara matematis kemampuan Ananda Alvin berada pada level setara dengan kemampuan anak-anak yang berusia 6 tahun 10 bulan. Apabila dilihat dari struktur distribusi populasi maka dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya Ananda Alvin berada pada level 11%. Hal tersebut bermakna bahwa ananda Alvin termasuk kelompok populasi yang berada pada kisaran 11% terbawah diantara anak-anak yang seusianya. Dengan memiliki taraf kemampuan tersebut maka ananda Alvin pada dasarnya akan relatif sulit mengingat, menyimpan, dan mengeluarkan kembali informasi yang telah disimpannya dalam jangka waktu yang pendek.

Pada sub aspek **performance** atau kemampuan mengintegrasikan, menafsirkan stimulus dan bekerja dengan cepat dalam situasi yang konkret, ananda Alvin menunjukkan kemampuan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang seusianya. Pada sub

aspek ini secara matematis kemampuan Ananda Alvin berada pada level setara dengan kemampuan anak-anak yang berusia 7 tahun 3 bulan. Apabila dilihat dari struktur distribusi populasi maka dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya Ananda Alvin berada pada level 13%. Hal tersebut bermakna bahwa ananda Alvin termasuk kelompok populasi yang berada pada kisaran 13% terbawah diantara anak-anak yang seusianya.

F. Saran bagi Pendidik/orang tua

Saran dalam proses pembelajaran sebaiknya disertai dengan contoh praktis dan konkrit, sehingga ananda Alvin dapat memahami makna dari materi tersebut. Metode pembelajaran yang sesuai yaitu pembelajaran yang banyak melibatkan contoh praktis. Pendidik memberikan instruksi secara tertulis dan dijelaskan kembali sehingga ananda Alvin dapat lebih memahami maksud dari instruksi tersebut. Pendidik juga perlu memberikan pengawasan secara reguler dan memantau secara periodik sejauhmana pemahaman ananda Alvin tentang materi yang diajarkan. Apabila ananda Alvin masih belum mampu memahami materi pelajaran secara maksimal, maka pendidik dapat mengulang – ulang materi tersebut melalui teknik *remedial teaching*.

Sementara itu peran orangtua tidak kalah pentingnya dalam mendukung kesuksesan belajar ananda Alvin. Orangtua hendaknya memberikan kehangatan emosional dengan cara menghargai setiap proses belajar yang telah dilaksanakan oleh ananda Alvin, meluangkan waktu untuk mendampingi ananda Alvin ketika belajar di rumah, menciptakan iklim belajar yang kondusif di rumah, dan terus memberikan motivasi untuk tetap semangat dalam belajar. Orangtua juga dapat memantau bakat dan minat non akademik yang dimiliki oleh ananda Alvin untuk dikembangkan.

Yogyakarta, 6 Mei 2014

Psikolog

DeJogja

Nur Fahmi Budi Setyawan, M.Psi

3. Hasil Assesment siswa *slow learner* RI



BIRO LAYANAN PSIKOLOGI DeJogja

AKTA NOTARIS NOMOR 14 TANGGAL 25 JULI 2011

Demakan TR III / 610 Yogyakarta 55244, Telp (0274) 8387765 / 081804139010. www.dejogja-inklusif.com

HASIL PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS

A. IDENTITAS SUBJEK

Nama	: Riska Lufiana	Pendidikan	: Kelas 2 SD
Jenis Kelamin	: Perempuan	Tanggal Pemeriksaan	: 29 April 2014
Usia	: 8 tahun 7 bulan	Alat Tes	: S-FRIT

B. GENERAL COGNITION

General Cognition	Raw Score	Standard Score	Confidence Interval 95%	Percentile Rank	Cognitive Level Age
FSIQ	85	84	79 – 89	16	7-02
Classification	Di bawah rata - rata				
Educational Placement	Inclusive school				
Learning Strategies-Teaching Styles	Remedial teaching, private and inclusive learning				

C. COGNITIVE SUB DOMAIN

Cognitive Sub Domain	Raw Score	Standard Score	Confidence Interval 95%	Percentile Rank	Cognitive Level Age
Verbal Reasoning Index	32	84	79-89	16	7-00
Fluid Reasoning Index	25	90	84-96	27	7-07
Quantitative Reasoning Index	13	82	76-88	13	6-11
Working Memory Index	15	88	81-95	23	7-04
Performance Index	38	86	82-90	19	7-03

D. GRAFIK PROFIL KOGINTIF ANANDA RISKA



E. INTERPRÉTASI HASIL TES

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan, gambaran deskriptif mengenai ananda Riska sebagai berikut:

Pada saat ini ananda Riska berusia 8 tahun 7 bulan. Jika dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusianya, nampak bahwa ananda Riska menunjukkan taraf kemampuan intelektual kognitif yang secara umum lebih rendah. Pada aspek ini, ananda Riska secara umum menunjukkan tingkat kemampuan yang lebih rendah dari anak-anak lain yang seusianya. Tingkat kemampuan dalam memahami instruksi, bernalar, dan memecahkan persoalan (kecerdasan umum) setara dengan kemampuan anak-anak lain yang berusia di kisaran 7 tahun 2 bulan. Apabila dilihat dari struktur populasi maka dengan taraf kemampuan ini, ananda Riska berada pada level 16%. Hal tersebut berarti ananda Riska termasuk kelompok populasi yang berada pada kisaran 16% terbawah diantara anak-anak seusianya.

Pada sub aspek **kemampuan verbal**, ananda Riska menunjukkan tingkat kemampuan yang rendah. Secara perhitungan matematis, kemampuan ananda Riska setara dengan anak-anak yang berusia 7 tahun. Apabila dilihat dari struktur populasi maka dengan taraf kemampuan ini, ananda Riska berada pada level 16%. Hal tersebut berarti ananda Riska termasuk kelompok populasi yang berada pada kisaran 16% terbawah diantara anak-anak seusianya. Dengan memiliki tingkat kemampuan tersebut maka ananda Riska kurang dapat

memahami teks verbal. Ananda Riska relatif kurang mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang lain menggunakan kosakata dan kecakapan verbal yang dimiliki.

Pada sub aspek **kemampuan abstrak** atau penalaran berbasis persepsi visual, ananda Riska menunjukan taraf kemampuan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Pada sub aspek kemampuan abstrak, secara matematis taraf kemampuan ananda Riska berada pada level setara dengan kemampuan anak-anak yang berusia 7 tahun 7 bulan. Apabila dilihat dari struktur distribusi populasi maka dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya ananda Riska berada pada level 27%. Hal tersebut bermakna bahwa Ananda Riska termasuk kelompok populasi yang berada pada kisaran 27% terbawah diantara anak-anak yang seusianya.

Pada sub aspek **kemampuan kuantitatif** atau penalaran berbasis logika matematik, ananda Riska menunjukan taraf kemampuan yang lebih rendah diantara anak-anak seusianya. Ananda Riska menunjukan kemampuan yang setara dengan anak usia 6 tahun 11 bulan. Apabila dilihat dari struktur distribusi populasi maka dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya Ananda Riska berada pada level 13%. Hal tersebut bermakna bahwa ananda Riska termasuk kelompok populasi yang berada pada kisaran 13% terbawah diantara anak-anak yang seusianya.

Pada sub aspek **kemampuan memori** atau kemampuan menyimpan dan mengingat kembali informasi yang telah disampaikan dalam jangka waktu pendek, ananda Riska menunjukan kemampuan yang rendah. Kemampuan ananda Riska relatif lebih rendah dari pada anak-anak seusianya. Pada sub aspek ini secara matematis kemampuan Ananda Riska berada pada level setara dengan kemampuan anak-anak yang berusia 7 tahun 4 bulan. Apabila dilihat dari struktur distribusi populasi maka dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya Ananda Riska berada pada level 23%. Hal tersebut bermakna bahwa ananda Riska termasuk kelompok populasi yang berada pada kisaran 23% terbawah diantara anak-anak yang seusianya. Dengan memiliki taraf kemampuan tersebut maka ananda Riska pada dasarnya akan relatif sulit mengingat, menyimpan, dan mengeluarkan kembali informasi yang telah disimpannya dalam jangka waktu yang pendek.

Pada sub aspek **performance** atau kemampuan mengintegrasikan, menafsirkan stimulus dan bekerja dengan cepat dalam situasi yang konkret, ananda Riska menunjukan kemampuan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang seusianya. Pada sub

aspek ini secara matematis kemampuan Ananda Riska berada pada level setara dengan kemampuan anak-anak yang berusia 7 tahun 3 bulan. Apabila dilihat dari struktur distribusi populasi maka dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya Ananda Riska berada pada level 19%. Hal tersebut bermakna bahwa ananda Riska termasuk kelompok populasi yang berada pada kisaran 19% terbawah diantara anak-anak yang seusianya.

F. Saran bagi Pendidik/orang tua

Saran dalam proses pembelajaran sebaiknya disertai dengan contoh praktis dan konkrit, sehingga ananda Riska dapat memahami makna dari materi tersebut. Metode pembelajaran yang sesuai yaitu pembelajaran yang banyak melibatkan contoh praktis. Pendidik memberikan instruksi secara tertulis dan dijelaskan kembali sehingga ananda Riska dapat lebih memahami maksud dari instruksi tersebut. Pendidik juga perlu memberikan pengawasan secara reguler dan memantau secara periodik sejauhmana pemahaman ananda Riska tentang materi yang diajarkan. Apabila ananda Riska masih belum mampu memahami materi pelajaran secara maksimal, maka pendidik dapat mengulang – ulang materi tersebut melalui teknik *remedial teaching*.

Sementara itu peran orangtua tidak kalah pentingnya dalam mendukung kesuksesan belajar ananda Riska. Orangtua hendaknya memberikan kehangatan emosional dengan cara menghargai setiap proses belajar yang telah dilaksanakan oleh ananda Riska, meluangkan waktu untuk mendampingi ananda Riska ketika belajar di rumah, menciptakan iklim belajar yang kondusif di rumah, dan terus memberikan motivasi untuk tetap semangat dalam belajar. Orangtua juga dapat memantau bakat dan minat non akademik yang dimiliki oleh ananda Riska untuk dikembangkan.

Yogyakarta, 6 Mei 2014

Psikolog,


DeJogja

Nur Fahmi Budi Setyawan, M.Psi

Lampiran 26. Daftar Nilai Terakhir Siswa kelas IV

DAFTAR NILAI KELAS IV SD NEGERI JOLOSUTRO

KELAS IV SEMESTER 1

TAHUN 2016/2017

NO.	NAMA	NILAI
1.	RISKA LUFIANA	78
2.	DANA PUTRA ANGGITA	47
3.	ALVIN GSKA PUTRA	72
4.	KHUDAIFAH AHMAD FAUZAN	63
5.	WAHYU WIDIYANTO	60
6.	ABI FEMY AZZAHRA	72
7.	ANJAR PRADIPTA	81
8.	ANNISA NURUL FADILAH	88
9.	AS'SYAFFAA' UMMU SHOLIKHAH	76
10.	BILQIS ABELIA	89
11.	DENISE CALLISTA	82
12.	DHAMAR SENO NUR HIDAYAT	65
13.	FACHRUDIN SANJAYA	54
14.	FADIL WAHID SANTOSA	87
15.	FERRY OKTAFIAN	88
16.	FIVI TRI AMBAR WATI	71
17.	LATIFAH AINUR ROHMA	41
18.	LINDA AYU RAHMAWATI	86
19.	MEYLA RAHMATUN NUR ALIFAH	86
20.	MUHAMMAD HAFIST ARDIYANSYAH	75
21.	RAIHAN ATHIF PUTRA	85
22.	RONI TRIANTO	52
23.	SAHID ABDULLAH AWWAB	68
24.	SALSA BILA NUZULUL AINY	91
25.	SASKIA FEBRIANA PUTRI	76
26.	SASKIA SOVI AMELIA PUTRI	84
27.	TEGAR MAKRUH SUGIAT	76
28.	TRISNA NURROHMAN	67
29.	TRISNA NURROKHIM	72
30.	UMI SITI NURJANNAH	94
31.	ZAIN DZULFIQAR SYARIFFUDIN	68
32.	ADZKIYA ZAHARO	55

Lampiran 27. RPP

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan	: SD N JOLOSUTRO
Kelas/ Semester	: IV/ 1 (Satu)
Tema/ Subtema	: Indahnya Kebersamaan
Sub Tema	: Keberagaman Budaya Bangsaku
Alokasi Waktu	: 6 JP

A. Kompetensi Inti (KI)

1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

Bahasa Indonesia

- 3.1 Menunjukkan gagasan pokok dan gagasan pendukung yang diperoleh dari teks lisan, tulis, atau visual.
- 4.1 Menata informasi yang didapat dari teks berdasarkan keterhubungan antar gagasan ke dalam kerangka tulis.

Indikator:

- 3.1.1 Menuliskan gagasan pokok dan gagasan pendukung dari setiap paragraf teks yang dibaca.
- 4.1.1 Menyusun gagasan pokok dan gagasan pendukung dari teks yang dibaca menjadi kerangka tulisan.

Matematika

- 3.8 Menjelaskan segi banyak beraturan dan segi banyak tidak beraturan.
- 4.8 Mengidentifikasi segi banyak beraturan dan segi banyak tidak beraturan.

Indikator:

- 3.8.2 Menyebutkan contoh segi banyak beraturan dan segi banyak tidak beraturan di lingkungan.
- 4.8.2 Menunjukkan perbedaan segi banyak beraturan dan tidak beraturan.

PKn

- 3.4 Memahami berbagai bentuk keberagaman suku, bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.
- 4.4 Bekerja sama dalam berbagai bentuk keberagaman suku, bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.

Indikator:

- 3.4.2 Menjelaskan pentingnya sikap persatuan dan kesatuan dalam keberagaman.
- 4.4.2 Menemukan contoh-contoh sikap persatuan dan kesatuan dalam keberagaman di lingkungan.

C. Tujuan Pembelajaran

- 1. Setelah melakukan pengamatan, siswa mampu memberikan contoh segi banyak beraturan dan segi banyak tidak beraturan dengan benar.
- 2. Setelah bereksplorasi, siswa mampu menunjukkan perbedaan segi banyak beraturan dan tidak beraturan dengan benar.
- 3. Setelah membaca teks, siswa mampu menuliskan gagasan pokok dan gagasan pendukung dari setiap paragraf teks yang dibaca dengan terstruktur.
- 4. Setelah membaca teks, siswa mampu menyusun gagasan pokok dan gagasan pendukung dari teks yang dibaca menjadi kerangka tulisan dengan sistematis.
- 5. Setelah melakukan demonstrasi, siswa mampu menjelaskan pentingnya sikap persatuan dan kesatuan dalam keberagaman dengan terperinci.
- 6. Setelah berdiskusi, siswa mampu menemukan contoh-contoh sikap persatuan dan kesatuan dalam keberagaman di lingkungan dengan benar.

D. Materi Pembelajaran

- 1. Gagasan pokok dan gagasan pendukung dari setiap paragraf teks yang dibaca.
- 2. Segi banyak beraturan dan segi banyak tidak beraturan
- 3. Kerja sama

E. Metode dan Pendekatan Pembelajaran

Metode : diskusi dan tanya jawab

Pendekatan : Saintifik (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, eksperimen, mengasosiasi/mengolah informasi, dan mengkomunikasikan).

F. Media, Alat, dan Sumber Belajar

1. Media dan Alat:
Pensil warna/krayon
2. Sumber:
Afriki dkk. 2013. *Buku Siswa Tema 1 “Indahnya Kebersamaan”*. Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

G. Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membuka pelajaran dengan menyapa siswa dan menanyakan kabar mereka. 2. Guru meminta salah seorang siswa untuk memimpin doa 3. Guru melakukan apersepsi sebagai awal komunikasi guru sebelum melaksanakan pembelajaran inti. 4. Guru memberi motivasi kepada siswa agar semangat dalam mengikuti pembelajaran yang akan dilaksanakan. 5. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru kegiatan yang akan dilakukan hari ini dan apa tujuan yang akan dicapai dari kegiatan tersebut dengan bahasa yang 	10 Menit

Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none"> - Guru membawa kain-kain tradisional yang mempunyai pola segi banyak. Jika tidak ada, guru bisa membawa gambar-gambar kain tradisional. - Guru menyampaikan bahwa Indonesia kaya akan budaya termasuk kain-kain tradisional. Kekayaan budaya tersebut adalah identitas bangsa. Setiap warga negara harus bangga dengan keberagaman yang ada. Sebagai generasi penerus, siswa harus meneruskan budaya yang ada. - Siswa mengamati gambar kain tradisional yang ada di buku siswa. Siswa mengidentifikasi bentuk segi banyak yang ada di buku siswa. Siswa menuliskan hasilnya di kolom yang disediakan di buku siswa. Siswa bereksplorasi untuk menemukan konsep segi banyak beraturan dan banyak tidak beraturan. - Siswa berkelompok secara berpasangan. Guru menyiapkan potongan segitiga sama sisi dan segitiga sembarang dengan ukuran yang cukup besar. Guru bisa menjiplaknya pada kertas karton kemudian mengguntingnya. • Siswa bereksplorasi dengan menjawab pertanyaan yang ada di tabel buku siswa. Catatan saat ini siswa belum belajar mengukur sudut. Siswa akan menemukan besar sudut sama atau berbeda dengan cara menggunting salah satu ujung segitiga dan menempelkan pada sudut lainnya. • Siswa menyimpulkan mana segi banyak beraturan dan mana yang tak beraturan. • Setiap siswa menuliskan hasil kesimpulannya di buku tulis. • Siswa mengelompokkan segi banyak beraturan dan tidak beraturan dari pola kain tradisional. • Siswa mendiskusikan hasilnya dengan tema sebelumnya. • Siswa mencari 3 segi banyak beraturan dan tidak beraturan yang ada di sekitarnya. 	155 Menit
----------------------	---	----------------------

	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa menukar jawaban dengan temannya. Siswa saling menilai apakah jawaban temannya sudah sesuai. • Siswa mengerjakan soal-soal di buku siswa. • Siswa membaca teks Tari Kipas Pakarena yang ada di buku siswa. Siswa membaca teks tersebut dengan membaca senyap. • Setelah membaca siswa mengidentifikasi gagasan pokok dan gagasan pendukung dari teks. Guru memberikan bimbingan kepada siswa untuk membaca teks dengan berlahan. Guru bisa memberikapertanyaan-pertanyaan berikut utuk membantu membimbing siswa. <ul style="list-style-type: none"> - Apa yang dibicarakan di paragraf 1? - Apa inti dari paragraf 1? • Siswa mengisi gagasan pokok dan gagasan pendukung dari diagram yang ada di buku siswa. • Setelah selesai, siswa saling menukar jawaban dengan temannya. • Salah satu siswa maju ke depan untuk menjawab gagasan pokok dan gagasan • Satu kelompok diminta mempresentasikan jawabannya. Sementara kelompok yang lain menanggapi. • Guru menyimpulkan tentang pendapat siswa. • Siswa melakukan perenungan dengan menjawab pertanyaan yang terdapat dalam buku siswa. • Guru dapat menambahkan pertanyaan perenungan berdasarkan panduan yang terdapat pada lampiran buku guru. 	
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa bersama-sama guru membuat rangkuman/ simpulan dari kegiatan hari itu. 2. Siswa melakukan perenungan dengan menjawab pertanyaan yang terdapat dalam buku siswa (halaman 49).(hal yang mereka pelajari pada hari tersebut, bagian yang sudah mereka pahami dengan baik, bagian yang belum dipahami, serta hal apa yang mereka ingin ketahui lebih lanjut). 3. Guru meminta salah seorang siswa untuk memimpin doa. 	10 Menit

H. Penilaian

1. Teknik Penilaian

- Penilaian Sikap: Menghargai, teliti
- Penilaian Pengetahuan : Konsep pengubinan, cerita pengalaman
- Penilaian Keterampilan: Menganalisis, bekerja sama, komunikasi

2. Bentuk Instrumen Penilaian

a. Lembar Penilaian Sikap

No	Nama Peserta Didik	Sikap											
		Cermat				Teliti				Tanggungjawab			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.													
2.													
3.													
Keterangan :		1:tidak pernah ditunjukkan; 2: kadang-kadang ditunjukkan; 3: sering ditunjukkan; 4:selalu ditunjukkan Berilah dengan tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai.											

Rubrik: Diskusi (PPKn)

Kriteria	Bagus Sekali	Cukup	Berlatih lagi
Mendengarkan	Selalu mendengarkan teman yang sedang berbicara. (3)	Mendengarkan teman yang berbicara namun sesekali masih perlu diingatkan. (2) ✓	Masih perlu diingatkan untuk mendengarkan teman yang sedang berbicara. (1)
Komunikasi non verbal (kontak mata, bahasa tubuh, ekspresi wajah, suara)	Merespons dan menerapkan komunikasi non verbal dengan tepat. (3) ✓	Merespons dengan tepat terhadap komunikasi non verbal yang ditunjukkan teman. (2)	Membutuhkan bantuan dalam memahami bentuk komunikasi non verbal yang ditunjukkan teman. (1)
Partisipasi (menyampaikan ide, perasaan, pikiran)	Isi gagasan menginspirasi teman. Selalu mendukung dan memimpin lainnya saat diskusi. Merespons sesuai dengan topik (3)	Merespons sesuai dengan topik. Isi gagasan kurang menginspirasi teman (2)	Jarang berbicara selama proses diskusi berlangsung. (1) ✓
Keruntutan berbicara	Menyampaikan pendapatnya secara runtut dari awal hingga akhir. (3)	Menyampaikan pendapatnya secara runtut, tetapi belum konsisten. (2) ✓	Masih perlu berlatih untuk berbicara secara runtut. (1)

Catatan: Centang (✓) pada bagian yang memenuhi kriteria.

Penilaian : $\frac{\text{total nilai}}{12} \times 10$
 Contoh : $\frac{2+3+1+2}{12} \times 10 = \frac{8}{12} \times 10 = 6,7$

No.	Sikap	Belum terlihat	Mulai terlihat	Mulai berkembang	Membudaya	Ket
1.	Teliti			✓		
2.	Bertanggung jawab		✓			
3.						

Rublik Penilaian Diri
Bahasa Indonesia

Kriteria	Sangat Baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Perlu Pendampingan (1)
Mengidentifikasi gagasan pokok	Mengidentifikasi gagasan pokok dari 4 paragraf dengan benar.	Mengidentifikasi gagasan pokok dari 3 paragraf dengan benar.	Mengidentifikasi gagasan pokok dari 2 paragraf dengan benar.	Mengidentifikasi gagasan pokok dari 1 paragraf dengan benar.
Mengidentifikasi Gagasan Pendukung	Mengidentifikasi gagasan pendukung dari 4 paragraf dengan benar.	Mengidentifikasi gagasan pendukung dari 3 paragraf dengan benar.	Mengidentifikasi gagasan pendukung dari 2 paragraf dengan benar.	Mengidentifikasi gagasan pendukung dari 1 paragraf dengan benar.
Mengkomunikasikan	Menuliskan secara sistematis, mudah dipahami, dan menggunakan bahasa baku.	Memenuhi 2 dari 3 kriteria yang diharapkan.	Memenuhi 1 dari 3 kriteria yang diharapkan.	Belum memenuhi kriteria yang diharapkan.

Matematika

Kriteria	Sangat Baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Perlu Pendampingan (1)
Segi banyak beraturan	Menemukan 3 segi banyak beraturan dengan benar.	Menemukan 2 segi banyak beraturan dengan benar.	Menemukan 1 segi banyak beraturan dengan benar.	Belum mampu menemukan
Pembuktian	Membuktikan semua bangun segi banyak yang ditemukan (dilihat dari sisi dan sudutnya) dengan benar.	Membuktikan sebagian besar bangun segi banyak yang ditemukan (dilihat dari sisi dan sudutnya) dengan benar.	Membuktikan sebagian bangun segi banyak yang ditemukan (dilihat dari sisi dan sudutnya) dengan benar.	Membuktikan sebagian kecil bangun segi banyak yang ditemukan (dilihat dari sisi dan sudutnya) dengan benar.
Segi banyak tidak beraturan	Menemukan 3 segi banyak beraturan dengan benar.	Menemukan 2 segi banyak beraturan dengan benar.	Menemukan 1 segi banyak beraturan dengan benar.	Belum mampu menemukan
Pembuktian	Membuktikan semua bangun segi banyak tidak beraturan yang ditemukan (dilihat dari sisi dan sudutnya) dengan benar.	Membuktikan sebagian besar bangun segi banyak tidak beraturan yang ditemukan (dilihat dari sisi dan sudutnya) dengan benar.	Membuktikan sebagian bangun segi banyak tidak beraturan yang ditemukan (dilihat dari sisi dan sudutnya) dengan benar.	Membuktikan sebagian kecil bangun segi banyak tidak beraturan yang ditemukan (dilihat dari sisi dan sudutnya) dengan benar.

PKn

Kriteria	ya	tidak
Menjelaskan pentingnya sikap persatuan dan kesatuan dalam keberagaman.		
Menemukan 3 contoh sikap persatuan dan kesatuan dalam keberagaman di lingkungan.		

Menyetujui
Kepala SD N Jolosutro,

Jolosutro, Juli 2016
Guru Kelas,

SUNARYATI, S.Pd
NIP : 19670705 198804 2 001

ELIZABETH NOVENA
R.M., S.Pd
NIP: 198601204 201001 2 008

Refleksi:

* Hal-hal yang perlu menjadi perhatian

.....
.....
.....
.....

* Siswa yang perlu mendapat perhatian khusus

.....
.....
.....
.....

* Hal-hal yang menjadi catatan keberhasilan

.....
.....
.....
.....

* Hal-hal yang harus diperbaiki dan ditingkatkan

.....
.....
.....
.....

Remedial:

Memberikan remedial bagi siswa yang belum mencapai kompetensi yang ditetapkan.

Pengayaan:

Memberikan kegiatan pengayaan bagi siswa yang melebihi target pencapaian kompetensi.

Lampiran 27. Surat Izin Penelitian

	
PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH (B A P P E D A)	
Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796 Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id	
<u>SURAT KETERANGAN/IZIN</u>	
Nomor : 070 / Reg / 3093 / S1 / 2016	
Menunjuk Surat	: Dari : Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Tanggal : 21 Juli 2016 Perihal : Permohonan Izin Penelitian
Mengingat	: a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul; b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta; c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.
Diizinkan kepada	
Nama	: RISKI PURNAMA DEWI
P. T / Alamat	: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Karangmalang, Yogyakarta
NIP/NIM/No. KTP	: 12105241048
Nomor Telp./HP	: 085647004696
Tema/Judul Kegiatan	: PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SEKOLAH INKLUSI KELAS IV SD NEGERI JOLOSUTRO, PIYUNGAN, BANTUL
Lokasi	: SD Negeri Jolosutro, Piyungan, Bantul
Waktu	: 22 Juli 2016 s/d 22 Oktober 2016
Dengan ketentuan sebagai berikut :	
<ol style="list-style-type: none">1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk <i>softcopy</i> (CD) dan <i>hardcopy</i> kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.	
Dikeluarkan di : B a n t u l Pada tanggal : 22 Juli 2016	
 A.n. Kepala, Kepala Bidang Data Penelitian dan Pengembangan, u.b. Kasubbid. DSP	
 Ir. Edi Purwanto, M.Eng NIP: 196407101997031004	
Tembusan disampaikan kepada Yth.	
<ol style="list-style-type: none">1. Bupati Kab. Bantul (sebagai laporan)2. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul3. Ka. Dinas Pendidikan Dasar Kab. Bantul4. Ka. UPT Pengelola Pendidikan Dasar Kecamatan Piyungan5. Ka. SD Jolosutro, Srimulyo, Piyungan6. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)7. Yang Bersangkutan (Pemohon)	



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpn (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Lamar: fip.uny.ac.id, E-mail: humas fip@uny.ac.id

21 Juli 2016

Nomor : 3729 /UN34.11/PL/2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

Yth. Kepala Bappeda Bantul
Jl.R.W.Monginsidi No.1
Kecamatan Bantul,
Yogyakarta 55711

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Riski Purnama Dewi
NIM : 12105241048
Prodi/Jurusan : TP/KTP
Alamat : Jomboran RT 02 RW 01 Klaten Tengah, Klaten 57418

Sehubungan dengan hal itu, perkenalkanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SD Negeri Jolosutro, Piyungan, Bantul
Subyek : Guru Kelas, Guru Pendamping Khusus, Siswa Kelas IV
Obyek : Pelaksanaan Pembelajaran Sekolah Inklusi
Waktu : Juli-Agustus 2016
Judul : Pelaksanaan Pembelajaran Sekolah Inklusi Kelas IV SD Negeri Jolosutro, Piyungan, Bantul
Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan :
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan KTP FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta

Lampiran 28. Surat Telah Melakukan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
DINAS PENDIDIKAN DASAR
SEKOLAH DASAR NEGERI JOLOSUTRO

Alamat: Jolosutro, Srimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta 55792

SURAT KETERANGAN
No. 55/SD JL/VIII/2016

Yang bertandatangan di bawah ini Kepala Sekolah SD Negeri Jolosutro:


Nama	: SUNARYATI, S.Pd.
NIP.	: 19670705 198804 2 001
Pangkat/Golongan	: Pembina / IVa
Jabatan	: Kepala Sekolah
Unit Kerja	: SD Negeri Jolosutro

Menerangkan bahwa:

Nama	: RISKI PURNAMA DEWI
NIM	: 12105241048
Jurusan/Prodi	: Kurikulum dan Teknologi Pendidikan/Teknologi Pendidikan
Fakultas	: Ilmu Pendidikan UNY

Benar-benar telah melakukan penelitian di kelas IV SD Negeri Jolosutro pada bulan Juli-Agustus 2016 dengan skripsi berjudul “PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SEKOLAH INKLUSI KELAS IV SD NEGERI JOLOSUTRO, PIYUNGAN, BANTUL.”

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jolosutro, 18 Agustus 2016
Kepala Sekolah

SUNARYATI, S.Pd.
NIP. 19670705 198804 2 001

